

**ASPEK PENOKOHAN
DALAM CERITA BERSAMBUNG
“LEDHEK KETHEK” KARYA SUGENG WIYADI
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)**



Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun Oleh :

Favorita Kurwidaria
C0105023

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**ASPEK PENOKOHAN
DALAM CERITA BERSAMBUNG
“LEDHEK KETHEK” KARYA SUGENG WIYADI
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)**

Disusun oleh

Favorita Kurwidaria
C0105023

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I:

Dra. Sundari, M.Hum.
NIP. 130 935 348

Pembimbing II:

Drs. Christiana Dwi Wardhana, M.Hum.
NIP. 130 935 347

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutardjo, M.Hum.
NIP. 131 695 222

**ASPEK PENOKOHAN
DALAM CERITA BERSAMBUNG
“LEDHEK KETHEK ” KARYA SUGENG WIYADI
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)**

Disusun oleh
Favorita Kurwidaria
C0105023

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal _____

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Imam Sutardjo, M.Hum NIP. 131 695 222
Sekretaris	Siti Muslifah, S.S, M.Hum NIP. 132 309 444
Penguji I	Dra. Sundari, M. Hum. NIP. 130 935 348
Penguji II	Drs. Christiana D. W, M. Hum NIP. 130 935 347

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M.A.
NIP. 131 472 202

PERNYATAAN

Nama : Favorita Kurwidaria
NIM : C0105023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul *Aspek Penokohan dalam Cerita Bersambung “Ledhek Kethek” karya Sugeng Wiyadi (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)* adalah benar-benar karya sendiri, dan bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda/ kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan,

Favorita Kurwidaria

MOTTO

- Kebanggaan terbesar adalah melakukan suatu kebaikan yang orang lain tidak sanggup untuk melakukannya (Penulis).
- Cintailah semua orang, tetapi percayalah pada sedikit orang (William Shakespeare).
- *Rumangsa melu anduweni, wajib melu angrungkebi, mulat sarira angrasa wani* (Merasa ikut memiliki, wajib ikut melindungi, meneliti diri dengan berani) (Ki Ageng Soerjomentaram).

PERSEMBAHAN

- Ayah dan Bunda yang selalu memberikan kasih sayang dan do'a dalam menggapai kemajuan dan cita-citaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Aspek Penokohan dalam Cerbung *Ledhek Kethek* Karya Sugeng Wiyadi (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)”.

Segala usaha dan kerja keras yang dilakukan penulis tidak akan banyak berarti tanpa adanya bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Drs. Sudarno, M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, beserta staf yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Drs. Imam Sutardjo, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah yang telah memberi izin dan dorongan kepada penulis.
3. Dra. Sundari, M.Hum, sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Christiana D.W. M.Hum, sebagai pembimbing kedua atas bimbingan, arahan, dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Drs. Suparjo, M.Hum, sebagai Pembimbing Akademis atas motivasi dan bimbingan pada masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sastra Daerah yang telah banyak memberikan bekal selama perkuliahan.

7. Bapak Sugeng Wiyadi, selaku pengarang cerbung *Ledhek Kethek* yang menjadi bahan kajian dalam penulisan skripsi ini, dan juga telah membantu dengan memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
8. Staff perpustakaan pusat dan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret atas pelayanannya dalam menyediakan buku-buku referensi yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
9. Keponakan-keponakan dan adikku: Azis, Nisa, Reno, Tyas, Nala, Deni yang selalu mengisi di saat-saat hari-hari sepi dengan keceriaan kalian.
10. Kak Yayan, Kak Lusi, Bang Azis, Bang Bams, Kak Ria, Nur, Christianti sahabatku yang selalu setia di saat apapun. Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan untukku selama ini.
11. Esi, Omega, Ani, Meta, Dwi SS, Retno, Icha temanku yang mengerti aku, dengan pengertian kalian menjadikan aku lebih ringan untuk dapat terus melangkah.
12. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Daerah angkatan 2005. Terima kasih atas kebersamaan, kebahagiaan dan kasih sayang yang terjalin. Semoga kita semua berhasil dan sukses dalam mengarungi hidup, serta tercapai segala apa yang yang dicita-citakan dan diimpikan selama ini.

Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk apapun semoga Tuhan selalu memberikan berkah dan karunia-Nya atas segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	12
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pengertian Cerita Bersambung	15
B. Pendekatan Struktural	16
C. Pendekatan Psikologi Sastra	22
D. Teori Psikoanalisis	24
E. Teori Psikologi Sosial	30

BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Bentuk Penelitian	34
B. Sumber Data dan Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Teknik Analisis Struktural.....	36
2. Teknik Wawancara	36
3. Teknik Kepustakaan	37
D. Teknis Analisis Data.....	38
1. Reduksi Data	39
2. Penyajian Data	39
3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan	40
BAB IV PEMBAHASAN.....	41
A. Tinjauan Pengarang	41
1. Riwayat Hidup Pengarang	41
2. Awal Mula Pengarang Terjun di Dunia Kependangaran.....	43
3. Kedudukan Pengarang sebagai Kepala Keluarga	45
4. Kedudukan Pengarang sebagai Seniman	46
5. Karya-karya Sugeng Wiyadi.....	49
B. Analisis Struktural Cerbung <i>Ledhek KEthek</i>	57
1. Tema.....	57
2. Alur.....	59
a. <i>Situation</i>	59
b. <i>Generating Circumstances</i>	60
c. <i>Rising Action</i>	61

d. <i>Climax</i>	62
e. <i>Denouement</i>	63
3. Penokohan.....	64
a. Bandhot	64
b. Bandhit.....	71
c. Bandiyem.....	76
4. Latar atau Setting.....	80
a. Latar Tempat.....	81
b. Latar Waktu	85
c. Latar Sosial.....	89
5. Amanat.....	91
6. Keterkaitan Antar Unsur.....	92
C. Analisis Psikologi Sastra.....	95
1. Proses Kejiwaan Bandhot.....	97
2. Proses Kejiwaan Bandhit.....	115
3. Proses Kejiwaan Bandiyem.....	128
4. Pengaruh Lingkungan terhadap Individu	134
5. Simpulan Analisis Psikologi Sastra	144
D. Makna dan Nilai Cerbung dalam Kehidupan Masyarakat	147
BAB V PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	159
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

1. Cerbung : Cerita Bersambung
2. Cerpen : Cerita Pendek
2. IKIP : Institut Kejuruan dan Ilmu Pendidikan
3. S1 : Sarjana Strata 1
4. S2 : Sarjana Strata 2
5. SD : Sekolah Dasar
6. SMP : Sekolah Menengah Pertama
7. SPG : Sekolah Pendidikan Guru
8. TU STM : Tata Usaha Sekolah Teknik Menengah
9. UNNESA : Universitas Negeri Surabaya
10. RSPD : Radio Siaran Pemerintah Daerah
11. PPSJS : Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya

ABSTRAK

Favorita Kurwidaria. C 0105023. *Aspek Penokohan dalam Cerita Bersambung “Ledhek Kethek” Karya Sugeng Wiyadi (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra).* Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Latar belakang dari penelitian ini adalah : Cerbung Jawa merupakan hasil karya pengarang Jawa modern yang telah menjadi salah satu genre sastra dalam khasanah kesusastraan Jawa baru, Adanya perubahan karakter pada masing-masing tokoh menarik untuk diteliti, melalui pendekatan psikologi sastra dapat mengungkapkan proses kejiwaan para tokohnya sehingga dapat diperoleh nilai dan makna secara keseluruhan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian cerbung ini antara lain struktur yang membangun pada cerbung karya Sugeng Wiyadi yang berjudul *Ledhek Kethek* yang meliputi : tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Dinamika dan proses kejiwaan para tokoh dalam cerbung *Ledhek Kethek*. Makna dan Nilai yang terkandung dalam cerita bersambung *Ledhek Kethek*.

Penelitian ini bertujuan : mendeskripsikan struktur yang membangun dari cerbung karya Sugeng Wiyadi, mendeskripsikan aspek psikologi sastra cerbung karya Sugeng Wiyadi yang di dalamnya terkandung proses kejiwaan para tokoh-tokohnya, mendeskripsikan makna dan nilai cerbung dalam kehidupan yang terkandung dalam cerbung *Ledhek Kethek*.

Manfaat yang dicapai dalam penelitian terdiri dari dua hal, yaitu manfaat secara teoritis dengan harapan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi karya sastra Jawa. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai pengetahuan masyarakat dalam memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitannya dengan psike.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan struktural dan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan struktural diambil karena cerbung merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pembangun seperti tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengetahui unsur ekstrinsik dari cerbung tersebut yaitu kondisi kejiwaan para tokohnya

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam kalimat. Sumber data dari penelitian ini adalah cerita bersambung dengan judul *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi yang dimuat dalam harian *Suara Merdeka* tanggal 1 sampai 24 Oktober 2004. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya yaitu unsur-unsur intrinsik serta aspek psikologi sastra dalam teks cerita bersambung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi. Data sekunder dalam penelitian berupa buku-buku referensi yang menunjang, hasil wawancara serta biografi dari pengarang.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka yaitu mengumpulkan data-data dari

sumber tertulis. Wawancara digunakan untuk mengetahui biografi pengarang. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang berpijak pada empat tahap, yaitu : Deskripsi data, Analisis data, Interpretasi data, Evaluasi data.

Analisis dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa cerbung karya Sugeng Wiyadi yang berjudul *Ledhek Kethek* memiliki unsur-unsur pembangun seperti tema, alur, penokohan, latar, serta amanat yang saling terkait secara utuh. Kedua, cerbung tersebut secara ekstrinsik mengungkapkan tentang kondisi / proses kejiwaan dari para tokohnya yang terdiri dari *id*, *ego* serta *super ego*. Tokoh Bandhot merupakan tokoh yang pada awalnya memiliki kondisi kejiwaan yang ideal antara *id*, *ego*, dan *super ego*, demikian pula dengan tokoh Bandiyem. Namun setelah bertemu dengan Bandhit, mantan pekerja sirkus kota yang baru pulang ke desa, banyak memberi perubahan dan perkembangan pada karakter Bandhot. Pada awalnya mereka dapat bekerja sama mendirikan sirkus *Ledhek Kethek*, namun lama kelamaan Bandhit yang merasa iri dengan Bandhot yang memiliki kehidupan yang jauh dari problematika, membuatnya tega merebut Bandiyem, istri Bandhot. Bandiyem yang semula mencintai Bandhot, karena keresahannya belum memiliki keturunan menjadi rela diperistri Bandhit. Tetapi pada akhirnya semua berakhir dengan fatal, yaitu Bandhot menjadi gila, Bandiyem menderita karena menyesali perbuatannya dan Bandhit pun semakin menderita karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan. Ketiga, lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan/pembentukan karakter individu, yaitu dalam pembentukan *super ego*. Lingkungan sosial (hubungan individu) juga berpengaruh terhadap perubahan karakter masing-masing tokoh, terutama sebagai pemberi stimulus eksternal. Keempat, secara umum melalui analisis psikologi sastra, dapat diketahui makna dan nilai cerbung secara keseluruhan dalam kehidupan, yaitu seseorang perlu berhati-hati dalam kehidupan (menjalin hubungan dengan orang lain), selain itu juga mengisyaratkan pentingnya menjaga kondisi yang ideal antara *id*, *ego* dan *super ego*, sehingga individu tetap dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus meninggalkan/melanggar norma yang ada dalam masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Cerita Bersambung

Cerita bersambung adalah suatu cerita atau karangan yang dimuat tidak hanya sekali saja pada suatu majalah atau media masa lainnya, melainkan dimuat beberapa kali. Cerita bersambung ini biasanya sangat panjang karena teknik penceritaan yang mendetail antara satu kejadian dengan kejadian selanjutnya dan juga lengkapnya penuturan dari satu bagian ke bagian dalam cerita bersambung tersebut. Cerita bersambung juga mempunyai beberapa tokoh, disamping tokoh utama, tokoh pembantu yang terdapat di dalam cerita bersambung biasanya lebih kompleks dan lebih banyak.

Suripan Sadi Hutomo lebih lanjut mengemukakan cerita bersambung merupakan awal dari perkembangan novel Jawa modern yang dimuat dalam beberapa majalah dan surat kabar. Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan novel Jawa modern, cerita bersambung mempunyai peranan yang penting sebagai salah satu bentuk sarana dan prasarana untuk karya sastra Jawa yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian hingga sekarang (Suripan Sadi Hutomo, 1987 :5).

Cerita bersambung mempunyai struktur yang sama dengan novel, cerita pendek ataupun roman, yaitu memiliki tema, amanat, penokohan, alur dan latar dalam cerita. Perbedaannya disajikan bagian demi bagian, secara urut dalam majalah atau surat kabar.

B. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan obyektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu ¹⁵ yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji atau diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan,

gaya bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Atar Semi, 1993; 67).

Analisis struktural bukan hanya sekedar untuk mendalami unsur-unsur tertentu sebuah karya sastra, namun lebih penting adalah menunjukkan bagaimana antar unsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Burhan Nurgiantoro, 2007; 37). Analisis struktural adalah kaitan yang tetap antara kelompok-kelompok, gejala tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Struktur karya sastra mengarah pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik saling menentukan dan mempengaruhi secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Burhan Nurgiantoro, 2007 ; 36).

Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal sebelum melakukan pendekatan selanjutnya. Pendekatan struktural memiliki otonomi yang bertujuan untuk membongkar karya sastra yang menghasilkan makna secara keseluruhan. Struktur karya sastra menekankan pada lima unsur pembangun karya sastra yang bersifat intrinsik, yaitu meliputi tema, alur, setting, penokohan dan amanat.

1. Tema

Tema tidak lain adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra yang terungkap baik secara tersurat atau tersirat . Tema memberi gambaran tentang pandangan hidup atau konsepsi manusia yang dapat diperoleh setelah membaca atau memberi makna karya sastra tersebut. Tema kadang didukung oleh pelukisan latar atau dalam lakuan tokoh / penokohan. Tema menjadi faktor yang mengikat peristiwa dalam suatu alur. (Panuti Sudjiman, 1993:51).

Karya sastra yang berbentuk cerita pendek, mungkin tidak begitu sulit untuk menentukan tema cerita. Tetapi jika karya sastra berbentuk semacam novel / cerbung, mungkin tidak mudah untuk menentukan tema yang ingin diungkapkan pengarang dalam suatu karya sastranya. Jika tema diungkapkan secara tersirat maka perlu kejelian dan kecermatan pembaca memahami karya sastra tersebut secara menyeluruh. Mursal Esten memaparkan cara-cara untuk menentukannya cara tersebut yaitu: melihat persoalan yang menonjol, secara kuantitatif yaitu persoalan yang paling

banyak menimbulkan konflik yang melahirkan peristiwa, serta menghitung waktu penceritaan, yaitu diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa / tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.

Suatu cerita yang baik dan berbobot terbentuk karena ada tema / topik yang dibicarakan. Dalam menulis cerita pengarang tidak hanya sekedar bercerita tetapi ingin mengatakan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu tersebut dapat mengenai masalah kehidupan atau komentar tentang hidup, seperti percintaan, kesedihan, ketakutan, spiritual, dan sebagainya.

2. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Hubungan antara tema dan amanat dapat dirumuskan jika tema merupakan pertanyaan, maka amanat merupakan perumusan jawabannya (Sudiro Satoto, 1989:23)

Nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Dari sudut sastrawan, nilai ini biasa disebut amanat. Sehingga amanat dapat juga diartikan sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, pesan, perintah, keterangan, wejangan, dan kepercayaan yang disampaikan pengarang kepada pembaca (Wahyudi Siswanto. 2008:162). Amanat sebuah cerita dapat diutarakan secara eksplisit maupun implisit.

Berpijak dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, dan dapat dipandang sebagai wawasan yang diberikan pengarang terhadap suatu pokok persoalan yang ditampilkan dalam karyanya, yang kemungkinan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat pembacanya.

3. Penokohan

Aminuddin, 1984:85) mengemukakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. (Wahyudi Siswanto.2008:142).

Jones mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Penokohan juga

menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. (Burhan Nurgiyantoro, 2007 ;166)

Di dalam penokohan, karena tokoh berpribadi dan berwatak, maka memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Dimensi fisiologis, ialah ciri-ciri badannya, seperti : usia, jenis kelamin, keadaan tubuh,dan lain-lain
- b. Dimensi Psikologis, ialah latar belakang kejiwaan seperti : mentalitas, ukuran moral, temperamen, tingkat kecerdasan, ketrampilan, dan lain-lain
- c. Dimensi sosiologis ialah latar belakang dari kemasyarakatannya, seperti : status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat

(R. M. A Harymawan, 1988: 25-26)

Tokoh pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh pembantu (Panuti Sudjiman, 1988 : 17). Yang dimaksud dengan tokoh utama (*a central character*), adalah orang yang mengambil bagian dalam sebagian besar peristiwa pada sebuah cerita, biasanya peristiwa itu merupakan kejadian-kejadian yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut (Atar Semi, 1993 : 39). Di dalam penokohan, penulis lakon dapat menciptakan tokoh-tokoh dan memperkenalkan ciri-cirinya, baik ciri fisik maupun non fisik yang meliputi trikotomi kejiwaan (pikiran, perasaan dan kehendak), moral, norma-norma (etika, estetika, logika), aspek sosial, kultural, aspek-aspek lainnya

Penampilan tokoh dalam cerita selain tersebut di atas, juga ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pengarang, seperti penggambaran tokoh dari segi fisiknya, segi lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Menurut Mochtar Lubis, terdapat beberapa metode untuk memberikan penilaian pada setiap tokoh, yaitu :

- a. *Physical Description* (melukiskan watak fisik dari pelaku).
- b. *Portrayal or Of Concious Thought* (melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikiran pelaku).
- c. *Reaction To Event* (reaksi pelaku terhadap kejadian).
- d. *Direct Author Analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku).
- e. *Discussion Of Enviroment* (melukiskan keadaan pelaku).
- f. *Reaction Of Others To Character* (pandangan-pandangan pelaku lain terhadap pelaku utama).
- g. *Conversation Of Others Character* (pelaku-pelaku lain memperbincangkan pelaku utama)

(Dra. Aning Retnaningsih, 1983 : 23)

4. Alur (Plot)

Peristiwa yang diurutkan merupakan tulang punggung cerita, yaitu alur (Panuti Sujiman, 1993 : 29). Jadi jelasnya bahwa alur atau plot sebuah cerita pada umumnya merupakan cerita bergerak melalui rentetan peristiwa yang menuju klimaks dan berakhir sampai pada penyelesaian yang logis.

Mochtar Lubis membagi alur dalam cerita rekaan menjadi lima bagian, yaitu:

- a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- b. *Generating Circumstances* (peristiwa mulai bergerak)
- c. *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)
- d. *Climax* (peristiwa mencapai klimaks)
- e. *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa)

Alur disamping untuk membentuk cerita itu hidup, juga berkaitan dengan dengan unsur-unsur yang lain agar menjadi satu kesatuan cerita. Pada prinsipnya seperti juga bentuk sastra lainnya, suatu fiksi harus bergerak dari suatu permukaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan denouement (Henry Guntur Tarigan, 1993:127).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa alur adalah rentetan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, yang berkaitan dan dialami oleh para tokoh.

5. Setting

Setting atau latar merupakan tempat dan waktu terjadinya cerita. Suatu cerita pada hakikatnya merupakan suatu pelukisan peristiwa atau kejadian yang dilakukan oleh beberapa tokoh pada suatu waktu di suatu tempat. Oleh karena itu, tokoh tokoh cerita tidak pernah dapat lepas dari ruang dan waktu, dan tidak mungkin pula ada suatu cerita tanpa tanpa latar / setting. Menurut Panuti Sijiman (1993;16), latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.

Hudson (1988:44) membagi setting atas setting sosial dan setting fisik. Setting sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, yang melatari peristiwa. Latar fisik mengacu pada wujud fisik, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. (Wahyudi Siswanto. 2008:150).

Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (1984:64) menjelaskan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki manusia dengan segala tingkah lakunya sebagai objek, sedangkan sastra membicarakan manusia itu sebagai sumber penceritaannya. Antara psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun dalam penelitian karya sastra, kedua ilmu tersebut dapat digunakan secara bersamaan dan saling terkait, karena mempunyai objek yang sama. Keduanya memfokuskan pada kehidupan manusia.

Psikologi dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga. Pengarang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita dan lingkungan cerita di mana cerita tersebut terjadi (Rene Wellek, 1990 : 41).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwan masing-masing (Suwardi Endraswara, 2008 :96).

Andre Hardjana berpendapat bahwa ilmu jiwa menelaah jiwa manusia secara mendalam dari segi sifat dan sikap manusia. Lewat tinjauan psikologis akan menampakkan bahwa fungsi dan peranan sastra adalah untuk menghidangkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya. Atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakikatnya bertujuan melukiskan kehidupan manusia (Andre Hardjana, 1991 : 66).

Pandangan Rene Wellek dan Austin Warren (1990) serta Andre Hardjana (1985 : 60-61), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian yaitu :

1. Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Seorang peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menghasilkan karya sastra.
2. Penelitian proses kreatif dalam kaitanya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif.
3. Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkam dalam karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya; psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra.
4. Penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Studi ini lebih cenderung ke arah-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya (Suwardi Endraswara, 2008 : 98-99).

Psikologi dengan sastra, keduanya terdapat hubungan yang cukup erat, keduanya sama-sama berobjekkan manusia. Psikologi mempelajari tingkah laku dan jiwa manusia, sedangkan sastra berbicara tentang kehidupan manusia. Karena memiliki kesamaan objek, maka keduanya memungkinkan untuk saling membantu. Kaitan psikologi dan sastra adalah bahwa psikologi merupakan ilmu bantu yang sangat relevan, karena dari proses pemahaman karya sastra dapat ditimba mengenai ajaran dan kaidah psikologi (Andre Hardjana, 1991 : 60).

Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya (Atar Semi, 1989 :46). Tokoh-tokoh dalam drama atau novel dinilai apakah benar secara psikologi. Kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar oleh pengarang dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita (Rene Wellek & Austi Warren,1993 : 106).

Pendekatan psikologi sastra terhadap teks dilangsungkan secara deskriptif belaka, tetapi sering mendekati suatu penafsiran, sering digunakan psikonalisis ala Freud. Terdapat titik temu antara penelitian sastra dengan teori psikoanalisis, khususnya mengenai metodenya. Psikoanalisis akan menafsirkan penyakit jiwa seorang pasien lewat ucapan-ucapannya, imajinasinya, demikian juga kritikus sastra akan menafsirkan ungkapan dalam teks tertentu.

Teori Freud mempergunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola kelakuan manusia serta penyimpangan tertentu (Dick Hartoko & B. Rahmanto, 1986 : 127). Cermin kehidupan dari karya sastra menciptakan pula tingkah laku berbudaya, Sehingga hal ini dapat dikaji secara psikologis dari sisi kejiwaan manusia yang ada dalam karya sastra sebagai individu yang berkehendak.

D. Teori Psikoanalisis

Aliran psikoanalisa ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud yang lahir di Moravia tanggal 6 Mei 1856. Selama hampir 80 tahun ia tinggal di Wina sampai pada waktu Nazi menyerang Australia tahun 1937, ia pindah ke Inggris hingga meninggal di London 23 September 1939.

Psikoanalisa termasuk dalam golongan ilmu jiwa, bukan ilmu jiwa kedokteran dalam arti kata yang lama, bukan ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa, melainkan semata-mata ilmu jiwa yang luar biasa. Sudah pasti bahwa psikoanalisa tidak merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa biasa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin malahan dasar dari keseluruhannya “ilmu jiwa” (Hall, 1980 : 24).

Teori ini menganalisis kehidupan jiwa manusia sampai pada alam bawah sadar, karena sebagai makhluk individu, seorang manusia selalu mengalami konflik batin dalam keresahan dan ketertarikan jiwa.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aspek kejiwaan manusia. Terdapat beberapa kajian psikologi dan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah psikologi kepribadian. Hal itu mengingat bahwa penelitian ini menganalisis tentang tingkah laku manusia (tokoh) guna memperoleh tipologi kepribadian tertentu berdasarkan karakter tokoh tersebut.

Teori psikoanalisis Freud, membandingkan jiwa manusia dengan gunung es yaitu bagian yang lebih kecil yang timbul di permukaan air menggambarkan daerah ketidaksadaran. Di dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide dan perasaan-perasaan yang ditekan suatu dunia bawah yang besar berisi kekuatan-kekuatan vital dan tak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu.

Sigmund Freud membagi susunan kepribadian manusia menjadi tiga sistem, yaitu :

1. *Das Es* atau *Id*, merupakan aspek biologis dan sebagai lapisan kejiwaan yang paling dasar. *Id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir, yaitu nalur-naluri bawaan (seksual dan agresif), termasuk keinginan-keinginan yang direpresi. *Id* merupakan *reservoir* energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *super ego*. *Id* berfungsi untuk mencapai kepuasan bagi keinginan nalurnya sesuai prinsip kesenangan. Oleh karenanya *id* tidak mengenal hukum akal dan *id* tidak memiliki nilai etika atau akhlak. Hanya ada dua kemungkinan bagi proses *id* yaitu berusaha memuaskan keinginan atau menyerahkan kepada pengaruh *ego*.

2. *Das Ich* atau *Ego*, merupakan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan untuk berhubungan dengan dunia kenyataan (*realita*). *Ego* adalah *devirat id* yang bertugas menjadi perantara kebutuhan *instingtif* dengan keadaan lingkungan untuk mencari objek yang tepat guna mereduksi tegangan. Sebagai aspek eksekutif kepribadian, *ego* mempergunakan energi psikis yang dikuasai untuk mengintegrasikan ketiga aspek kepribadian, agar timbul keselarasan batin sehingga hubungan antara pribadi dengan dunia luar dapat mempergunakan energi psikis secara baik maka akan timbul konflik internal atau konflik batin, yang diekspresikan dalam bentuk tingkah laku yang *pathologis* dan abnormal.
3. *Das Ueber Ich* atau *The Super ego*, merupakan aspek psikologi kepribadian yang fungsi pokoknya menentukan benar salahnya atau susila tidaknya sesuatu. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. *Super ego* dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan/ perintah dari luar diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Fungsi pokok *super ego* terlihat dalam hubungannya dengan ketiga sistem kepribadian, yaitu merintangi impuls-impuls *id* terutama impuls seksual dan agresif, mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal moralitas dan mengejar kesempurnaan. Aktivitas *super ego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi, seperti rasa bersalah, menyesal dan sikap observasi diri dan kritik diri (Suryabrata, 2006 : 124-128).

Super ego (*das Uber Ich*) merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk) (Koswara. 1991; 34). *Super ego* adalah termasuk aspek sosiologi, merupakan wakil dari nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan perintah dan larangan.

Menurut Freud, *super ego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah individu yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut, seperti orang tua dan guru. Adapun fungsi utama adalah

- a. Merintangi impuls-impuls naluri *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang kenyataannya sangat ditentang masyarakat.
- b. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada yang realistik. (Koswara, 1991; 34-35)

Super ego cenderung menentang baik *id* maupun *ego*, dan membuat dunia menurut konsepsi yang ideal. Aktivitas *super ego* terutama apabila bertentangan dengan *ego*, menyatakan diri dalam rasa bersalah, penyelesaian, dan sebagainya, yang sebelumnya didahului sikap koreksi diri dan observasi diri.

Dinamika kepribadian menyangkut masalah penggunaan energi yang bersumber pada *id*, Freud sependapat dengan hukum kelangsungan energi, yaitu energi dapat berubah dari suatu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari sistem secara keseluruhan

(Suryabrata, 1993). Berdasarkan hukum ini Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis dan sebaliknya, yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian adalah *id* dengan naluri dan keinginannya.

Energi seperti dikemukakan di atas berasal dari *id*. Dalam dinamikanya terjadi pemindahan sekaligus perebutan energi antara *id*, *ego*, *super ego*. Apabila ternyata suatu sistem memperoleh energi yang lebih banyak maka yang lain akan kekurangan energi, sampai energi baru ditambahkan kepada sistem keseluruhan (Koswara, 1991; 35). Dengan demikian dapat diterangkan mengenai keadaan pribadi tertentu. Artinya apabila energi banyak digunakan oleh *id*, maka yang terjadi adalah kepribadian yang hanya mengejar keinginan tanpa melihat kenyataan yang ada. Bila yang mendominasi adalah *super ego*, maka yang terlihat orang tersebut cenderung merepresi sebagian besar keinginannya untuk menjadi orang yang selalu taat pada norma dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya. Maka kondisi yang ideal ialah apabila terdapat keseimbangan energi antara *id*, dan *super ego*. Jadi *ego* berfungsi dengan baik. Bila demikian maka individu dapat memenuhi kebutuhannya tanpa meninggalkan norma yang ada di lingkungannya.

Dilihat dari uraian di atas maka dinamika kepribadian ini sebagian besar dikuasai oleh keharusan untuk memuaskan kebutuhan dengan cara berhubungan dengan dunia luar. Untuk itu selain menekankan faktor genetis atau pembawaan, Freud tidak mengabaikan peranan lingkungan di dalam pembentukan kepribadian individu. Peranan atau pengaruh lingkungan itu ditunjukkan oleh fakta bahwa disamping bisa memenuhi kebutuhan individu, lingkungan juga bisa membahayakan dan memfrustasikannya. Dalam menghadapi stimulus yang membahayakan individu, biasanya individu tersebut akan menunjukkan sikap ketakutan, apabila stimulus yang membahayakan itu terus menghantui maka individu akan mengalami kecemasan (*anxiety*).

Freud selain menggolongkan struktur kepribadian manusia, juga mengemukakan adanya kecemasan yaitu :

- a. Kecemasan *realistis*; suatu ketakutan akan bahaya di dunia luar.
- b. Kecemasan *neurotis*; kecemasan kalau-kalau insting-insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.
- c. Kecemasan *moral*; kecemasan yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam *ego*, ditimbulkan oleh sesuatu pengamatan mengenai bahaya dari hati nurani (Suryabrata, 2006 : 139).

Kecemasan meskipun menyebabkan individu dalam keadaan tidak senang, namun juga bisa berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya, sehingga individu

bisa mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam tersebut. Apabila langkah yang diambil bisa mengatasi kecemasan-kecemasan yang dihadapi, maka kepribadian individu akan berkembang ke arah yang lebih positif. Namun apabila kecemasan atau ketakutan tidak dapat diatasi dengan tindakan-tindakan yang efektif, maka individu akan mengalami gejala traumatis (Suryabrata, 1993).

Kepribadian individu berkembang dalam hubungan dengan bermacam-macam sumber tegangan yang berupa konflik maupun ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan karena sumber itu, maka orang terpaksa harus belajar cara yang baru untuk mereduksi tegangan. Belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan disebut perkembangan kepribadian (Suryabrata, 1993).

Cara individu mereduksikan tegangan dan kecemasan, yaitu dengan :

- a. *Identifikasi*, sebagai metode yang dipergunakan orang dalam menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari kepribadiannya. Dia belajar mereduksikan tegangannya dengan cara bertingkah laku seperti tingkah laku orang lain.
- b. *Pemindahan objek*, apabila objek sesuatu insting yang asli tidak dapat dicapai karena rintangan (*anti cathexis*) baik rintangan dari dalam maupun dari luar, maka terbentuklah *cathexis* yang baru, kecuali kalau terjadi penekanan yang cukup kuat. Insting adalah sumber perangsang *somatis* dalam yang dibawa sejak lahir.
- c. Mekanisme pertahanan *das ich*
Terdapat beberapa bentuk pokok mekanisme pertahanan antara lain :
 - (1) Penekanan atau *represi* adalah pengertian yang mula-mula sekali dalam psikoanalisis. Mekanisme yang dilakukan individu dalam hal ini adalah *ego*, untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan atau keinginan yang menjadi sebab kecemasan tersebut ke alam tak sadar.
 - (2) Proyeksi adalah mekanisme yang dipergunakan untuk mengubah ketakutan *neurotis* dan ketakutan *moral* menjadi ketakutan *realistis*. Pengubahan ini mudah dilakukan, karena ketakutan *neurotis* dan ketakutan *moral* dua-duanya sumber aslinya adalah ketakutan akan hukuman dari luar.
 - (3) Pembentukan reaksi adalah penggantian impuls atau perasaan yang menimbulkan ketakutan atau kecemasan dengan lawannya di dalam kesadaran.
- d. *Fiksasi* dan *Regresi*, pada perkembangan yang normal, kepribadian akan melewati fase-fase yang sedikit bnyak sudah tetap dari lahir sampai dewasa. Hal ini akan menimbulkan sejumlah frustrasi dan ketakutan (Suryabrata, 2006 : 138-139).

E. Teori Psikologi Sosial

Manusia mengalami perkembangan kepribadian. Dalam perkembangan tersebut tidak dapat disangkal lagi bahwa lingkungan berpengaruh di dalamnya. Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada dirinya sendiri (*ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdikan kepada masyarakat (*sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya, di

samping tentu saja manusia yang mengabdikan kepada Tuhan. Hal itu seperti pendapat Bimo Walgito (1978) bahwa “manusia dapat mengalami perubahan-perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu, dan dalam perkembangan manusia itu faktor pembawaan dan faktor lingkungan secara bersama-sama mempunyai peranan” (Gerungan.2006:25). Karena manusia itu pada hakekatnya makhluk sosial di samping sifat-sifat yang lain maka secara alami manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain dan alam sekitarnya. Jelasnya bahwa manusia dalam kehidupannya membutuhkan lingkungan.

Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang secara umum mempelajari perilaku sosial manusia dalam hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat / individu-individu yang lainnya. Secara umum psikologi sosial dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang lain baik secara aktual (*nyata*) ataupun *imagined* (dibayangkan) (Allport, *Dalam Felman, 1985*). Brehm & Kassin (1993) berpendapat bahwa psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari individu berpikir, merasa, dan bertingkah laku dalam latar atau setting sosial. (Tri Dayakisni. 2006:5).

Cerbung *Ledhek Kethek* mengetengahkan tentang dinamika hubungan persahabatan dan percintaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam latar belakang sosial masyarakat desa (*wong cilik*). Manusia pada hakekatnya tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan primer dan lingkungan sekunder. Lingkungan sosial masyarakat desa (*wong cilik*) merupakan lingkungan primer, yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara individu yang satu dengan yang lain. Pengaruh lingkungan primer biasanya lebih berpengaruh dari pada lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial sekunder merupakan lingkungan sosial dimana individu yang satu dengan yang lain kurang erat hubungannya. Namun demikian keduanya sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat.

Di dalam cerbung ini menceritakan tentang dinamika hubungan persahabatan dan percintaan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Di dalam perkembangan hubungan persahabatan dan percintaan dipengaruhi oleh hubungan interaksi di antara individu yang satu dengan yang lain

Interaksi Sosial merupakan suatu hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial dapat terjalin melalui komunikasi baik verbal maupun nonverbal, yaitu merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide / pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Hubungan antar individu (interaksi sosial) tersebut akan menjadi dasar bagi perilaku sosial yang lebih mendalam dengan berbagai bentuknya. Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi, yaitu antara lain:

- a. Imitasi dan Sugesti
Imitasi dan Sugesti dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai arti yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses saling pengaruh antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Perbedaannya : Imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya (Gerungan, 1988). Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.
- b. Identifikasi
Identifikasi di sini merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.
- c. Simpati
Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Soekanto (1990) menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama. (Tri Dayakisni. 2006: 152-156)

Hasil kontak / interaksi yang terjalin antara individu yang satu dengan yang lain akan melahirkan suatu hubungan. Hubungan tersebut dapat sebagai hubungan persahabatan maupun percintaan. Hubungan persahabatan biasanya terjalin antara individu yang sejenis, hubungan ini terkadang melahirkan hubungan yang lebih erat, namun tidak jarang pula hubungan tersebut melahirkan suatu konflik. Hubungan yang telah terjalin dengan erat apabila mengalami sebuah konflik maka akan mempunyai dampak psikologi yang lebih dalam dibandingkan dengan hubungan yang tidak terlalu erat.

Melalui teori psikologi sosial, maka akan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh hubungan antar individu dalam lingkungan sosialnya, sehingga akan dapat diungkapkan dinamika perkembangan kepribadian tokoh-tokohnya serta sejauh mana lingkungan berpengaruh terhadap kepribadian tokoh-tokoh tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Bentuk Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi, yang pada dasarnya merupakan suatu metode ilmiah. Metode penelitian juga merupakan suatu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Metode dapat juga dipahami sebagai cara kerja untuk mencari kebenaran berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Sangidu, 2004:13).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu kegiatan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa yang lebih berharga dari sekunder angka atau jumlah dalam angka, atau dimaksudkan sebagai bentuk penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi pada prosedur non-matematis (Sutopo, 2002:88). Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. (Lexy J. Moleong, 2006: 4). Bentuk penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh peneliti kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu usaha pencarian pengetahuan dan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis secara terus-menerus terhadap suatu masalah.

Hal ini mengingat bahwa sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai obyek yang jelas, mempunyai metode dan pendekatan yang jelas. Pada dasarnya penelitian sastra sama dengan kritik sastra, yang membedakannya ada 34 :uan, kedalaman, dan tujuannya yang jauh kedepan (Atar Semi, 1993: 18).

Penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan ini diharapkan dapat membantu memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian terhadap cerbung berbahasa Jawa dengan judul “*Ledhek Kethek*” karya Sugeng Wiyadi.

B. Sumber data dan Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J. Moleong. 2006:157). Berdasarkan pendapat di atas sumber data penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer, yaitu cerbung berbahasa Jawa dengan judul “*Ledhek Kethek*” yang dimuat pada harian *Suara Merdeka* tanggal 1-24 Oktober 2006. Sumber data sekunder, yaitu informan yang dalam hal ini adalah *Jarwan* / penerjemah dalam bahasa Jawa yaitu Sugeng Wiyadi.

Data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang berupa data tertulis dan data sekunder yang berupa data lisan. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu teks dalam cerbung *Ledhek Kethek*, unsur-unsur struktural pembangun cerbung. Data sekunder yaitu rekaman hasil wawancara dengan pengarang yang termuat dalam Flashdisc MP3, dokumentasi yang berupa foto, serta buku-buku referensi yang menunjang penelitian dan hasil wawancara dengan pengarang.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Analisis Struktural

Teknik pengumpulan data dengan analisis struktural digunakan oleh peneliti untuk mengambil data literer. Data yang membangun unsur-unsur instrinsik struktur cerbung, sehingga melalui teknik analisis struktural akan didapat data kategoris yang berupa : tema, amanat, alur, plot, penokohan, serta latar (*setting*) cerita.

2. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain : mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. (Lexy. J. Moleong, 2006:186).

Wawancara dengan pengarang dilakukan secara terbuka yang merupakan wawancara pembicaraan formal dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan pengarang dibarengi dengan proses rekan, yang ditindaklanjuti dengan teknik simak hasil rekaman dan pencatatan data-data dalam bentuk catatan kartu data, sejenis kartu catatan dalam *content analysis* untuk mencatat data yang mendukung. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan jelas mengenai biografi pengarang, hasil karyanya dan keterangan-keterangan lain yang mendukung penelitian.

3. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan di dalam penelitian ini dilakukan melalui *Library research* (studi pustaka). *Library research* bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan sejarah, dokumen, dan lain-lain. (Kartini Kartono, 1990 : 33).

Istilah teknik kepustakaan disebut juga dengan *content analysis* / analisis isi. Webber (1985:9) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang lebih sah dari sebuah buku atau dokumen (dalam Lexy J. Moleong, 2006: 163). Definisi yang lain dikemukakan oleh Holsti (1969, dalam Lincoln dan Guba, 1981:240) menyatakan bahwa kajian isi merupakan teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (dalam Lexy J. Moleong, 2006: 163).

Teknik ini dipakai untuk pengumpulan data utama dan tulisan lain yang berkaitan dengan cerbung dan pengarangnya. Adapun cara kerjanya yaitu, membaca dan memahami teks cerita bersambung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi secara berulang-ulang, selanjutnya mencatat data yang penting dan menarik (fakta-fakta empiris kejiwaan tokoh / fakta-fakta bahasa yang berwujud

gambaran dialog tokoh-tokohnya) dan menemukan teori perkembangan kejiwaan dari para tokoh yang tergambar dari cerbung *Ledhek Kethek*.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Analisis data menurut Bogdan dan Taylor (1975:79) adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Lebih lanjut Patton (1980:260) mendefinisikan analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Berbeda dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Data yang muncul berwujud kata-kata, dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis) tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Dalam analisis data semacam itu ada tiga langkah yang ditempuh, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus. Selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Milles dan Hubberman, 1992:16). Dalam penelitian ini data dalam teknik analisis struktural dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai pembahasan inti.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi terusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Milles dan Hubberman, 1992:16).

Tahapan ini dimulai dengan membaca dan mengelompokkan data berdasarkan deskripsi data, kemudian disajikan dalam analisis struktural yang membangun cerbung "*Ledhek Kethek*", antara lain tema, alur, penokohan, latar dan amanat maupun data mengenai aspek psikologi sastra yang meliputi perkembangan kejiwaan tokohnya dalam cerbung "*Ledhek Kethek*". Dalam tahap ini semua data yang terkumpul dideskripsikan, diidentifikasi dan diklasifikasikan.

Data yang telah dikelompokkan berdasarkan klasifikasinya, selanjutnya disajikan (data *Display*) berdasarkan karakteristik data. Setelah data-data yang ada disajikan kemudian dibuat deskripsi masing-masing data untuk mempermudah tahap interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran seorang peneliti selama mengadakan penelitian, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif" atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Milles dan Hubberman, 1992:16).

BAB IV

PEMBAHASAN

Tinjauan Pengarang

Karya sastra dan pengarang memiliki suatu hubungan yang erat. Bukan saja hubungan yang menyebabkan timbulnya karya sastra, tetapi merupakan sebuah hubungan yang dapat mencerminkan segi-segi kejiwaan, pandangan sosial, ataupun filsafat hidup yang ada dalam diri pengarang yang terdapat dalam hasil karyanya. Aspek-aspek yang berhubungan dengan diri pengarang, oleh karena itu perlu untuk diungkapkan, karena kedudukannya memegang peranan yang penting dalam sebuah penelitian sastra.

Pengarang dalam menghasilkan karya-karya sastranya, memiliki suatu kebebasan untuk mengembangkan perasaan, pikiran dan fantasinya untuk disusun dan diungkapkan hingga menjadi sebuah cerita, cerita itu juga akan dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangannya.

1. Riwayat Hidup Pengarang

Pengarang merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu karya sastra tergantung dari luas tidaknya wawasan yang dimilikinya. Bahkan kejelian pengamatan terhadap sendi-sendi kehidupan yang amat kompleks akan sangat membantu, oleh karena itu, segala aspek yang menyangkut diri pengarang perlu sekali untuk diperhatikan. Latar belakang kehidupan keluarganya, pengarang dalam kegiatan / dunia kesastrawanannya, hubungan pengarang dengan pengarang yang lain / pengarang lain yang memberi inspirasi, tidak ada salahnya untuk diketahui. Hal ini penting mengingat banyak kemungkinan yang terjadi tentang proses kelahiran karya sastra itu sendiri dengan kehidupan pengarang. Ada suatu hubungan ka⁴¹ ; menyangkut dirinya maupun orang lain sehubungan dengan eksistensinya dalam masyarakat.

Terlepas dengan hal tersebut di atas maka absahlah apabila dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang riwayat hidup pengarang yaitu Sugeng Wiyadi. Sugeng Wiyadi

merupakan salah satu pengarang Sastra Jawa Modern yang cukup produktif. Terlahir di Wonogiri, 8 Desember 1964 dari pasangan Siswadi dan Sulastri. Sugeng Wiyadi adalah anak ke dua dari delapan bersaudara, tiga orang laki-laki dan lima orang perempuan.

Riwayat pendidikan pengarang yaitu Sugeng Wiyadi menamatkan sekolah dasar di SD Baturetno I, pada tahun 1976. Mendapatkan ijazah SMP dari SMP I Baturetno pada tahun 1981, kemudian melanjutkan pendidikannya di SPG Negeri Wonogiri pada tahun 1984. Selang dua tahun setelah lulus dari sekolah pendidikan guru, pada tahun 1986 Sugeng Wiyadi memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan berkuliah di Fakultas Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selama menjadi mahasiswa selain aktif dalam kegiatan akademik, Sugeng Wiyadi juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, yaitu ia pernah menjabat sebagai staf redaksi majalah *Kalpadruma* serta majalah jurusan Sastra Daerah *Amrta*. Ia juga pernah mengkoordinasi teman-teman di jurusan Sastra Daerah UNS untuk membentuk Forum Komunikasi Sastra Ketingan (FKSK). Selain aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut, ia juga tetap sering menulis cerpen, puisi, dan esai. Bahkan dari hasil yang ia peroleh dari kegiatan menulis tersebut, dapat untuk memenuhi biaya perkuliahan. Pengarang dengan demikian termasuk seorang mahasiswa yang mandiri. Sugeng Wiyadi memperoleh gelar kesarjanaannya pada tahun 1992. Saat ini Sugeng Wiyadi sedang menempuh studi S2 Kajian Budaya di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Sugeng Wiyadi memiliki riwayat pekerjaan yang cukup beragam pada awalnya bekerja sebagai staf TU STM di Baturetno. Tahun 1986 Sugeng Wiyadi diangkat menjadi guru SD, namun tidak berapa lama ia memutuskan untuk mengundurkan diri dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Sarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Selang 2 tahun setelah menyelesaikan pendidikan S1 di UNS, pada tahun 1994 menjadi Dosen Tidak Tetap (DTT). Pada tahun 1995 baru diangkat sebagai dosen tetap di UNNESA (Universitas Negeri Surabaya) atau dulu yang lebih dikenal dengan IKIP Surabaya, sampai sekarang.

2. Awal Mula Pengarang Terjun di Dunia Kependarangan

Pada awalnya Sugeng Wiyadi bercita-cita menjadi seorang wartawan disamping bercita-cita menjadi guru. Pengarang mempunyai ketertarikan untuk bercita-cita menjadi wartawan, karena menurutnya seorang wartawan dapat menuangkan ide dan gagasan-gagasan ke dalam sebuah tulisan kapan pun dan dapat mempublikasikan tulisannya tersebut ke dalam media umum, sehingga ketertarikan pengarang terhadap dunia tulis menulis sebenarnya telah dimiliki semenjak kecil.

Sugeng Wiyadi mulai terjun di dunia sastra dilandasi karena kegemarannya membaca dan dari obsesinya yang ingin menjadi seorang wartawan. Sejak SD Sugeng Wiyadi telah senang membaca karya-karya yang menggunakan media berbahasa Jawa, yaitu antara lain *Darma Kandha*, *Darma Nyata*, *Parikesit*, *Panyebar Semangat*, dan lain-lain. Pada tahun 1981, ketika masih duduk di bangku kelas III SMP, karyanya yang berupa cerita cekak dimuat di majalah *Parikesit* yang pada waktu itu dibawah redaktur Any Asmara. Keberhasilan pengarang dalam menulis sampai dapat dimuat dalam majalah *Parikesit* menjadikan Sugeng Wiyadi dapat mengatasi rasa kurang percaya dirinya selama ini, karena Sugeng Wiyadi termasuk orang yang *introvert* / tertutup. Hal tersebut disebabkan karena ia merasa hanya sebagai seorang anak desa dan termasuk orang yang kurang mampu, yang menyebabkan ia menjadi tertekan oleh berbagai keadaan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun dalam pergaulan secara umum.

Pertemuannya dengan Poer Adhi Prawoto pada sebuah ceramah kepenulisan di RSPD Wonogiri pada tahun 1983, dan juga dengan Poerwadi Atmodiharjo di tahun yang sama memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perjalanan kepengarangannya di bidang sastra Jawa. Sejak saat itu, Sugeng Wiyadi mulai aktif menulis *crita cekak*, *geguritan*, bahkan reportase dalam bahasa Jawa.

3. Kedudukan Pengarang sebagai Kepala Keluarga

Sugeng Wiyadi sebagai kepala keluarga mengakui bahwa kehidupan manusia pengarang tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia yang lainnya termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Masalah-masalah yang kecil tidak dipungkiri sering

menghampiri, karena sebuah keluarga terdiri dari dua pribadi yang berbeda, sehingga perbedaan-perbedaan kecil seringkali dapat muncul.

Pengarang mengakui bahwa konflik pernah terjadi dalam kehidupan rumah tangga pengarang. Bahkan ketika menulis cerita fiksi yang menceritakan tentang konflik rumah tangga, pengarang dapat langsung merasakan berdasarkan apa yang pernah dialaminya. Namun walaupun demikian pengarang tidak pernah secara eksplisit mengungkapkan pengalaman pribadinya tersebut ke dalam karya-karyanya atau belum pernah secara terang-terangan cerita-cerita fiksi yang dikarangnya, berangkat dari pengalaman pribadinya sendiri. Memang diakui pengarang banyak karya sastra yang sangat dekat dengan kehidupan manusia atau dekat dengan pribadi pengarangnya, namun sejauh yang dialami pengarang belum pernah menuliskan cerita berdasarkan fakta riil atas pengalamannya sendiri, sekalipun orang yang dekat dengan pengarang mengakui, dapat merasakan diri pribadinya muncul dalam karya-karyanya.

4. Kedudukan Pengarang sebagai Seorang Seniman

Sugeng Wiyadi termasuk jajaran pengarang sastra Jawa modern di akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an. Setyo Yuwono Sudikan pernah memberikan komentar bahwa sajak-sajaknya mewujudkan gaya pengucapan yang khas. Bentuk kesungguhan dari Sugeng Wiyadi dalam mengawali kata-kata perlu mendapat penghargaan tersendiri. Pada tanggal 24 Maret 1990 Sugeng Wiyadi pernah tampil sebagai salah satu pembicara dalam acara Pengadilan Puisi Jawa Modern di IKIP Surabaya.

Sugeng Wiyadi sebagai seorang pengarang telah banyak menghasilkan karya. Karya-karya yang ditulis menunjukkan kematangan dalam mengolah hidup serta kehidupan dengan intensitas yang mengacu pada karya-karya simbolik. Sugeng Wiyadi sebagai seorang kritikus, mampu memperlihatkan ketajaman dalam menganalisa suatu kondisi sastra Jawa modern. Tulisan-tulisannya cukup tajam, sehingga terkdang mampu mengundang polemik.

Sugeng Wiyadi juga aktif dalam organisasi kepengarangan / kesenian, Ia pernah aktif di PPSJS (Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya) yang didirikan tahun 1976 oleh

almahrum Suripan Sadi Hutomo dan teman-teman pengarang wilayah Surabaya. Pengarang juga pernah menjadi pemikir dan penggerak Kongres Sastra Jawa di Solo yang isinya sebuah kritisi menggugat pelaksanaan Kongres bahasa Jawa ketika kongres itu diselenggarakan di Yogyakarta. Menurut pandangan penulis cerita fiksi itu tidak secara fiktif bisa mengangkat keberadaan bahasa dan sastra Jawa yang banyak dikatakan khalayak telah mengalami kemunduran, kemudian secara tidak langsung pengarang juga ikut berpartisipasi secara aktif dalam kongres sastra Jawa ke II di Semarang tahun 2006 yang lalu.

Sugeng Wiyadi merasa bahwa dewasa ini, kegiatan-kegiatan organisasi kepengarangan sastra Jawa / kegiatan-kegiatan sastra Jawa pada umumnya perlu untuk mulai lebih diminati pada generasi yang lebih muda. Pengarang merasa bahwa di masa mendatang, generasinya / generasi tua akan mulai berkurang dan sudah tidak dapat maksimal lagi dalam mengikuti perkembangan secara dinamis. Ia berharap pada generasi muda adanya sebuah kaderisasi dalam dunia sastra Jawa dalam gerakan sastra Jawa secara kebudayaan maupun secara politis demi kemajuan sastra Jawa itu sendiri yang memang dirasa pengarang belum berkembang secara maksimal, bahkan cenderung mengalami kemunduran.

Dalam karier kepenulisannya Sugeng Wiyadi banyak belajar kepada pengarang-pengarang yang lebih senior, yaitu antara lain Djajus Pete, Putu Wijaya, Danarto, dan lain-lain, sedangkan dalam menulis kritik dia banyak belajar kepada Budi Darma. Sugeng Wiyadi selain mengarang cerita pendek, cerita bersambung, geguritan, dan lain-lain, juga sering menerjemahkan karya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yaitu berupa novelet / novel pendek. Cerita yang pernah diterjemahkan antara lain : *Sri Sumarah* karya Umar Kayam sebanyak 10 seri yang dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* pada tahun 2001. Dan novelet “Kisah Orang-orang B” karya Arswendo Atmowiloto yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Ledhek Kethek*.

Dalam dunia kepengarangannya Sugeng Wiyadi banyak terinspirasi oleh pengarang-pengarang senior. Di antara pengarang-pengarang sastra yang ia kagumi, banyak memberikan inspirasi dalam kegiatan kepengarangannya. Pengarang-pengarang tersebut antara lain, Djajus Pete. Menurut pengarang Djajus Pete merupakan pengarang yang memiliki kekhasan dalam menulis cerita cekak yang unik dan berbeda dengan sastra Jawa pada umumnya. Selain

itu Suparto Brata juga banyak memberikan inspirasi pada sistem kerja / proses kreatif pengarang yaitu dengan kedisiplinannya dalam menciptakan novel-novel berbahasa Jawa. Menurut Sugeng Wiyadi mungkin hanya Suparto Brata yang menulis novel dalam bahasa Jawa hingga 700 halaman, dan hal tersebut merupakan suatu prestasi yang luar biasa bagi pengarang sastra Jawa. Selain pengarang-pengarang dalam dunia sastra Jawa, Sugeng Wiyadi juga banyak terinspirasi oleh pengarang sastra Indonesia, salah satunya yaitu Arswendo Atmowiloto. Meskipun pada saat Arswendo telah aktif menulis, Sugeng Wiyadi mengaku belum mengenal karya sastra, namun ketika Arswendo Atmowiloto telah menjadi seniman yang besar di Jakarta, Sugeng Wiyadi memperoleh banyak inspirasi melalui karya-karya Arswendo Atmowiloto. Salah satunya yaitu novelet “Kisah Orang-orang B” yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa dengan judul “*Ledhek Kethek*”

Sugeng Wiyadi sebagai pengarang sastra Jawa merupakan sosok yang energik serta kaya akan gagasan, sehingga inspirasi yang dia miliki cukup banyak dan produktif dalam menciptakan karya sastra. Selain itu Sugeng Wiyadi juga seorang yang tinggi egonya. Sugeng Wiyadi menginginkan ego yang ada pada dirinya selalu muncul dalam setiap karya yang dihasilkannya. Hal di atas dibuktikan pada setiap proses kreatif yang diperdalam, sehingga tidak terkesan monoton.

Prestasi dan penghargaan yang diperoleh Sugeng Wiyadi dari kegiatan kepengarangannya, hingga kini antara lain :

1. Pada tahun 1988 Sugeng Wiyadi meraih juara I atas cerpennya yang berjudul *Waginem*, yang diselenggarakan oleh Senat Fakultas Sastra UNS.
2. Juara III dalam lomba menulis cerpen POP yang diselenggarakan Ahimsan Sastra Indonesia UNS yang bekerja sama dengan majalah *Anita Cemerlang*, dengan cerpennya yang berjudul *Kalebet Bayang-Bayang*
3. Pada tahun 1990 sebagai salah satu penerima penghargaan dari majalah *Panyebar Semangat* sebagai penulis esai sastra.
4. Pada tahun 1992 sebagai Juara II lomba penulisan geguritan yang diselenggarakan oleh tabloid *Jawa Anyar* di Solo.

5. Pada tahun 1992 mendapat penghargaan sebagai salah satu penulis cerita cekak terbaik majalah *Panyebar Semangat*.

5. Karya-Karya Sugeng Wiyadi

Berikut ini karya-karya yang telah dihasilkan oleh Sugeng Wiyadi yaitu:

- a. Cerita bersambung, antara lain :
 1. *Tembang Ati Lanang* dimuat pada koran *Kartika* tahun 1985.
 2. *Kembang Desa Talunombo* dimuat dalam *Panjebar Semangat* tahun 2005.
 3. *Rembulan Ndhuwur Wuwungan* dimuat dalam *Panjebar Semangat* tahun 2005-2006
 4. *Kukus Kumelun Ing Kartosuro* dimuat dalam harian *Suara Merdeka* tahun 2007
- b. Cerita bersambung terjemahan, antara lain:
 1. *Sri Sumarah*, Terjemahan dari novelet yang berjudul Sri Sumarah, karya Umar Kayam, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 2001
 2. *Ledhek Kethek*, Terjemahan dari novelet yang berjudul Kisah Orang-Orang B karya Arswendo Atmowiloto, dimuat pada harian *Suara Merdeka* tanggal 1-24 Oktober 2006.
- c. Tulisannya yang berupa cerita rakyat yaitu *Keplantrang Tekan Semarang* dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No 16-17 tanggal 15 April 2000 dan 22 April 2000.
- d. Tulisannya yang berupa cerita pedhalangan yaitu *Kayu Areng Lan Buta Kembar* dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No. 47 tanggal 19 November 2005.
- e. Tulisannya yang berupa novel :
 1. *Sakwise 7 tahun*, penerbit *Kartika* Minggu tahun 1985.
 2. *Tembang Katresnan Biru*, penerbit *Kartika* Minggu tahun 1986.
 3. *Tembang Ati Lanang*, penerbit *Kartika* Minggu tahun 1986.
- f. Tulisannya yang berupa Cerita Cekak, antara lain :
 1. *Kajiret*, dimuat dalam mingguan *Parikesit* tahun 1980.

2. *Putihing Ati Tresna*, dimuat dalam mingguan *Parikesit* 2 Oktober 1983.
3. *Dudu Dalam Sidhatan*, dimuat dalam mingguan *Parikesit* tanggal 18 Desember 1983.
4. *Tengah Wengi*, dimuat dalam mingguan *Parikesit* 27 Mei 1984.
5. *Astuti*, dimuat dalam mingguan *Parikesit* tanggal 5 Agustus 1984.
6. *Wengi Udan Nggregeh*, dimuat dalam mingguan *Parikesit* tanggal 27 September 1993.
7. *Layang Saka Paran*, dimuat dalam mingguan *Mekar sari* tanggal 15 Agustus 1984.
8. *Cathetan Tumrap Eva* dimuat dalam mingguan *Parikesit* 11 November 1984.
9. *Sutinem Bakul Jamu*, dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tanggal 11 Agustus 1984.
10. *Tukinah Bakul Jajan*, dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* 4 Desember tahun 1994.
11. *Mendhung Gumela Amba*, dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 1996.
12. *Kidung Klawu Saka Paran*, dimuat dalam majalah *Parikesit* 13 Januari tahun 1985.
13. *Amalia Erinawati*, dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* 3 Maret 1985.
14. *Mega Klawu*, dimuat dalam majalah *Mekar sari* tanggal 1 Juni 1985.
15. *Mimi Sisihanku*, dimuat dalam majalah *Kartika Minggu* tanggal 2 Juni 1985
16. *Mangsa Rendheng Durung Purna* dimuat dalam majalah *Parikesit* tanggal 2 Juni 1985.
17. *Kabar Saka Paran* dimuat dalam majalah *Parikesit* tanggal 9 Juni 1985
18. *Sasuwir Ati*, dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tanggal 27 Juli 1985
19. *Omah Kuno*, dimuat dalam majalah *Kartika Minggu* tanggal 11 Agustus 1985.
20. *Kanugrahan* dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tanggal 31 Agustus 1985.
21. *Layangmu Wis Daktampa* dimuat dalam majalah *Parikesit* tanggal 22 September 1985.
22. *Rembug Tengah Wengi*, Bonus Lampiran majalah *Panjebar Semangat* bulan September 1985.
23. *Rabi*, dimuat dalam majalah *Parikesit* tanggal 13 April 1986
24. *Pepesthi*, dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tanggal 13 April 1986 .

25. *Geneya Panjenengan Tega?*, dimuat dalam majalah *Mekar sari* tanggal 1 September 1986 .
26. *Tetak*, dimuat dalam koran *Kartika Minggu* tanggal 7 September 1986.
27. *Panggesek Biola*, dimuat dalam mingguan *Minggu Ini* tahun 1986
28. *Kang Salimin*, dimuat dalam mingguan *Minggu Ini* tahun 1986.
29. *Kabut*, dimuat dalam mingguan *Minggu Ini* tahun 1986.
30. *Mendhung Kang Gumelar*, dimuat dalam majalah *Parikesit* tanggal 12 Oktober 1986.
31. *Patemon Pungkasan*, dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tanggal 7 Februari 1987 .
32. *Kreteg Karang Sari*, dimuat dalam majalah *Jaya Baya* tanggal 19 Februari 1987.
33. *Kabut Senja Memerah*, dimuat dalam mingguan *Minggu Ini* tahun 1988.
34. *Mengenang Simbok*, dimuat dalam mingguan *Minggu Ini* tahun 1988.
35. *Waginem*, dimuat dalam koran harian *Suara Merdeka* tahun 1989.
36. *Kucing*, dimuat dalam majalah *Simponi* tahun 1989.
37. *Malam Lebaran*, dimuat dalam majalah *Simponi* tahun 1989.
38. *Cungkup*, dimuat dalam majalah *Simponi* tahun 1990.
39. *Anjing*, dimuat dalam koran *Surabaya Post* tahun 1990.
40. *Kematian*, dimuat dalam koran *Surabaya Post* tahun 1991.
41. *Sumyur*, dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* tanggal 31 Maret 1990.
42. *Turem*, dimuat dalam majalah *Padhang* edisi No. 6 tanggal 1 Maret 2006
43. *Nglari Tapak Sing Ilang* dimuat pada majalah *Darmajati* edisi no.8 tanggal 1 Desember 2005.

g. Tulisannya yang berupa geguritan :

- 1 *Pamit*, meraih juara pertama dalam lomba penulisan puisi tahun 1983.
- 2 *Iki Geguritan Saka Ndesa*, dimuat pada majalah *Parikesit* tahun 1985.
- 3 *Guritan Kagem Simbok*, dimuat pada majalah *Parikesit* tahun 1985.
- 4 *Swara Saka Mbitar*, dimuat pada *Kartika Minggu* tahun 1985.
- 5 *Ballada Jocky Bocah SMA*, dimuat pada majalah *Parikesit* tahun 1985

- 6 *Jack Sugriwa Sarjana*, dimuat pada majalah *Jaya Baya* tahun 1987
- 7 *Godhong-godhong Garing*, dimuat pada majalah *Kartika Minggu* tahun 1988.
- 8 *Abang-abang sing Kok-impi*, dimuat pada majalah *Jaya Baya* tahun 1988.
- 9 *Angin Mungkur Saka Pasewahan*, dimuat pada majalah *Jaya Baya* tahun 1988.
- 10 *Guritan Kolam Cilik*, dimuat pada majalah *Mekar Sari* tahun 1989.
- 11 *Layang Kitir 1-4*, dimuat pada majalah *Mekar Sari* tahun 1989.
- 12 *Omah Ing Ndhuwur Angin*, dimuat pada majalah *Pustaka Chandra* tahun 1989.
- 13 *Sawenehe Prahlu Lumuncur*, dimuat pada majalah *Pustaka Chandra* tahun 1989.
- 14 *Stanza Wonogiri*, dimuat pada majalah *Pustaka Chandra* tahun 1990.
- 15 *Memo Seprapat Abad*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* tahun edisi No.25 tanggal 16 Juni tahun 1987.
- 16 *Nocturno Kemukus*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* tahun 1992.
- 17 *Manjing Ironing Impen*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No.45 tanggal 5 November tahun 2005.
- 18 *Musium Sepur Ambarawa*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No.20 tanggal 24 Mei 2005
- 19 *Ngliwati Ngawi* dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No.22 tanggal 28 Mei 2005
- 20 *Mantram Pamegatsih*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No.17 tanggal 28 April 2001
- 21 *Suluk Remeng*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No.17 tanggal 28 April 2001.
- 22 *Kidung Kitir Kunitir*, dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi No.17 tanggal 16 Juni tahun 2001.

h. Tulisannya yang berupa kritik esai :

1. *Puisi Jawa Modern dan Kultur Jawa*, dimuat pada majalah *Simponi* 1986.
2. *Protes Sosial Dalam Sastra Jawa Modern*, dimuat pada majalah *Simponi* tahun 1986.
3. *Teater Jawa Modern sebuah Perjalanan Panjang*, dimuat pada majalah *Masa Kini* tahun 1988.

4. *Merindukan Cerita Lisan*, dimuat pada majalah *Wawasan* tahun 1988.
5. *Kritik untuk Novel Jawa Saku*, dimuat pada harian *Suara Merdeka* tahun 1989
6. *Sastra Kita Tidak Terpencil*, dimuat pada *Simponi* tahun 1990.
7. *Benarkah Pusat Sastra Jawa Berpindah Ke Jawa Timur?*, dimuat pada harian *Surabaya Post* tahun 1990.
8. *Mengamati Kesusastraan Jawa Modern*, dimuat pada *Simponi* tahun 1990.
9. *Sastra Jawa Butuh Kritik*, dimuat pada majalah *Mekar Sari* tahun 1990.
10. *Mrihatinake Pengarang Sastra Jawa I*, dimuat pada *Panjebar Semangat* edisi No.22 tanggal 28 Mei tahun 2005.
11. *Mrihatinake Pengarang Sastra Jawa II*, dimuat pada *Panjebar Semangat* edisi No.23 tanggal 4 Juni tahun 2005

B. Analisis Struktural

Analisis struktural merupakan langkah awal yang digunakan untuk membongkar dan memaparkan sebuah karya sastra secara mendetail dan seteliti mungkin, dengan demikian tampak jelas bahwa analisis struktural merupakan tahap pendahuluan dari penelitian sebuah karya sastra. Analisis struktural merupakan bangunan kerangka pokok yang ada dalam sebuah karya sastra yang tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan erat dalam sebuah bentuk kesatuan yang utuh.

Cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi menekankan pada lima unsur pembentuk karya sastra yang bersifat intrinsik. Kelima unsur tersebut juga mewakili analisis struktural karya sastra, selanjutnya akan diuraikan satu demi satu kelima unsur intrinsik tersebut secara berurutan

dalam rangka pembahasan segi struktur karya sastra cerita bersambung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi.

1. Tema

Tema sebagai suatu gagasan dasar pengarang yang melatar belakangi penciptaan karya sastranya, merupakan salah satu unsur penting yang membangun sebuah cerita. Tema dalam cerbung *Ledhek Kethek* tergolong dalam tema sosial yang diambil dari persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Sejak zaman dahulu sampai sekarang sebuah pengkhianatan memang merupakan suatu hal yang sering terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Tidak peduli dari lingkungan sosial mana saja pengkhianatan itu dapat terjadi dan pada akhirnya tidak jarang yang mengakibatkan suatu hal yang fatal / tragis, seperti halnya dalam cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi.

Cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi menceritakan tentang kisah kehidupan orang-orang sederhana dalam mencari, menjalani dan menemukan makna dalam kehidupannya yang berlatar belakang pekerja seni kaum bawah (*wong cilik*). Pertemuan dengan orang kota yang tinggal di desa membuat mereka bekerjasama dan mendirikan sirkus hewan keliling (*Ledhek Kethek*). Kerjasama tersebut di satu sisi memberikan manfaat bagi masing-masing pihak, tetapi disisi lain juga memunculkan berbagai problematik yang pada akhirnya membuat penderitaan. Sebuah hubungan persahabatan yang diawali dengan i'tikad dan kerjasama yang baik, namun pada akhirnya berakhir dengan fatal dan tragis, karena adanya pengkhianatan yang dilakukan oleh orang kota yang tinggal di desa tersebut. Secara umum tema yang menjadi latar belakang cerita bersambung *Ledhek Kethek* dapat penulis simpulkan bahwa suatu pengkhianatan dapat terjadi di lingkungan sosial apa saja dan dimana saja. Pengkhianatan itu tidak jarang yang pada akhirnya memberi dampak fatal bahkan tragis dalam kehidupan, tidak hanya bagi salah satu pihak, tetapi juga dapat pula berdampak bagi masing-masing pihak. Pada akhirnya kepercayaan dan kewaspadaan merupakan suatu hal yang perlu untuk dijaga dan diupayakan bagi tiap individu. Hal tersebut demi terciptanya kebaikan pada masing-masing pihak dalam kehidupannya.

2. Alur / Plot

a. *Situation* (pengarang mulai melukiskan keadaan)

Tahap ini pengarang mengawali cerita dengan memperkenalkan tokoh yang bernama Bandhot. Ia adalah seorang lelaki desa yang berumur kurang lebih 30-40 tahun. Bandhot hanya lulusan SD yang hidup di desa, dan tidak memiliki pekerjaan. Kebutuhan hidupnya ia dapatkan dari alam disekitar desanya dan dari hasil membantu tetangganya. Ia menjalani kehidupan yang demikian selama 20 tahun, namun warga di sekitarnya tidak pernah merasa terganggu, dan dapat menerima keadaan Bandhot apa adanya. Ia juga sering membantu tetangganya yang sedang mempunyai hajatan. Ketulusan hatinya tersebut juga terlihat ketika ia menemukan monyet dan anjing yang dipelihara di rumahnya.

Pengarang juga memberikan gambaran bahwa Bandhot sedang merasakan keresahan karena wanita. Ia sebenarnya ingin memiliki pasangan hidup, namun ia mengakui banyak kelemahan pada dirinya. Bandhot ketika pergi ke pasar, bertemu dengan seorang gadis kecil penjual bunga. Bandhot begitu tertarik dengan gadis itu dan selalu memandangnya. Bandhot juga menanyakan pada seorang Kakang pemilik gerobak tentang gadis itu, dan akhirnya ia tahu gadis itu bernama Bandiyem.

Pengarang di dalam tahap *situation* ini juga memperkenalkan tokoh yang bernama Bandhit, yaitu seorang pria muda terpelajar yang baru saja pulang dari kota, karena patah hati oleh seorang gadis kota. Keberadaan Bandhot dengan monyet dan anjingnya lama-lama menarik perhatian Bandhit. Apalagi Bandhot orang yang sederhana, polos, lugu, dan mudah menerima orang lain. Hal tersebut membuat Bandhit suka dengan kepribadian Bandhot. Hubungan persahabatan diantara mereka pun dapat terjalin dengan baik

b. *Generation Circumstances* (peristiwa mulai bergerak)

Peristiwa mulai bergerak yaitu ketika Bandhit mengajak Bandhot untuk mendirikan sirkus hewan keliling (*Ledhek Kethek*). Bandhot sebenarnya kurang setuju dengan ide Bandhit, namun ketika Bandhit mengatakan bahwa mereka akan sering datang ke pasar untuk

menggelar pertunjukan, akhirnya Bandhot pun menyetujuinya, karena ia akan dapat sering bertemu dengan Bandiyem (gadis penjual bunga yang menarik hatinya) dan akan bisa sering memadam wajahnya.

Bandhot yang mengetahui kemahiran Bandhit dalam mengajarkan kedua hewan peliharaannya untuk berperilaku seperti dalam pertunjukan sirkus mulai heran/curiga. Ia berprasangka bahwa apa yang dilakukan Bandhit selama ini, ada kaitannya dengan pengalamannya sewaktu di kota dahulu dan gosip-gosip yang beredar tentang dirinya sekarang. Bahwa Bandhit adalah mantan pemain sirkus, dan kemudian pulang ke desa karena patah hati oleh seorang gadis kota pemain sirkus, yang akhirnya membuat Bandhit trauma untuk menjalin percintaan kembali dengan seorang gadis. Hal tersebut ternyata membuat Bandhot penasaran dan ingin merasakan liku percintaan yang sedang dirasakan Bandhit.

Bandhit dan Bandhot mulai menggelar pertunjukan sirkus keliling (*Ledhek Kethek*) di pasar. Bandiyem juga ikut melihatnya dan sering memandangi Bandhot. Hal itu membuat rasa cinta Bandhot kembali muncul. Terlebih Bandhot kini telah memiliki pekerjaan dan mempunyai penghasilan sendiri. Hal itu memunculkan niatnya untuk melamar Bandiyem, namun ternyata membuat Bandhit kecewa dan sakit hati, karena ia teringat akan kisah cintanya yang kandas dengan gadis kota pemain sirkus.

c. *Rising Action* (keadaan mulai memuncak)

Keadaan mulai memuncak yaitu ketika Bandhot akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Bandiyem. Keputusan Bandhot ternyata membuat Bandhit agak kecewa. Melihat Bandhot yang dengan mudah menikah dengan Bandiyem membuat Bandhit menjadi agak resah dan cemas, sampai Bandhit sering bercerita kalau dirinya iri dengan Bandhot yang tidak pernah merasakan sakit hati seperti dirinya.

Bandhot setelah menikah dengan Bandiyem, masih tetap menggelar pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* bersama dengan Bandhit. Bandhot dan Bandhit juga memutuskan pindah ke kota untuk lebih mengembangkan usaha topeng monyetnya. Bandiyem juga mengikuti mereka. Bandhit tinggal satu rumah dengan Bandhot dan Bandiyem, namun ternyata Bandhit secara diam-diam juga sering menggoda Bandiyem. Bandiyem pun sering

tersipu malu dan tersenyum-senyum pada Bandhit yang notebene lebih tampan dari Bandhot. Bandhot yang mengetahui hal itu, lantas mengingatkan dan menyuruh Bandhit agar segera menikah saja, tetapi Bandhit malah menjadi sakit hati.

Bandhot semakin menjadi penasaran dengan apa yang dirasakan Bandhit, sehingga membuat Bandhot menjadi lebih sering menanyai / mengungkit-ungkit rasa sakit Bandhit, karena Bandhot masih penasaran dengan hal itu dan ingin membantunya (berempaty). Ia merasa telah banyak berhutang budi pada Bandhit, tetapi Bandhit malah tidak suka jika Bandhot selalu saja menanyai/memberikan saran tentang permasalahan cintanya tersebut. Bandhit merasa bahwa Bandhot justru semakin menyakiti hatinya.

d. Climax (keadaan mencapai klimaks)

Pengarang menggambarkan keadaan yang mencapai klimaks yaitu ketika pada suatu hari secara tiba-tiba Bandhit menggandeng tangan Bandiyem dan duduk di depan Bandhot. Bandhit kemudian menyatakan maksud hatinya pada Bandhot, bahwa ia ingin meminta Bandiyem. Bandhit merasa bahwa selama ini Bandiyem sebenarnya telah mencintainya. Hal itu terbukti jika ternyata Bandiyem yang selama ini telah hidup mapan dan enak bersama Bandhot, rela diajak berkorban demi menikah dengan Bandhit yang mungkin akan menganggur untuk beberapa saat, namun Bandhot tidak marah. Ia mengklarifikasi Bandiyem dengan bijaksana. Bandiyem yang mau menikah dengan Bandhit ternyata karena ingin memiliki keturunan. Akhirnya Bandhot bersedia menyerahkan Bandiyem untuk Bandhit jika itu memang telah diniati bersama. Ia bahkan tidak tega untuk menyakiti sahabatnya yang kini telah menjadi musuh dalam selimut tersebut. Ia pasrah dan menerima perceraianya begitu saja.

Bandhit dengan berbagai cara memberikan berbagai alasan-alasan yang menurutnya bisa diterima oleh Bandhot, namun Bandhot sudah tidak mau tahu lagi. Ia telah mengalami frustrasi yang membuatnya ingin lari dari masalah. Bandhot menyimpulkan bahwa Bandhit sengaja ingin menyakiti hati Bandhot agar Bandhot juga bisa merasakan apa yang Bandhit rasakan ketika dikecewakan oleh seorang perempuan dulu.

e. Denounment (pengarang memberikan penyelesaian dari semua cerita)

Akhir cerita pengarang memberikan penyelesaian masalah dari cerita yang telah ditampilkan, bahwa pada akhirnya Bandiyem menikah dengan Bandhit namun kehidupan mereka tidak bahagia. Terlebih setelah Bandiyem mengetahui bahwa Bandhot akhirnya menjadi depresi/gila karena frustasinya selama ini yang menumpuk-numpuk, yaitu mulai dari masalah perceraian hingga ketika anjing dan monyet Bandhot dirazia pemerintah karena adanya wabah rabies. Hal tersebut menjadikan Bandiyem menangis histeris karena merasa apa yang menimpa Bandhot tersebut karena kesalahannya. Sewaktu Bandhot kehilangan Bandiyem dulu, Bandhot masih bisa bertahan, namun ketika kehilangan anjing dan monyetnya, Bandhot malah menjadi gila hingga tidak mau berbicara lagi sepele kata pun. Bandiyem merasa tidak lebih berharga dari hewan. Kesedihan Bandiyem membuat kandungan hasil hubungannya dengan Bandhit pada akhirnya menjadi korban.

Bandhit sendiri akhirnya menjadi terlunta-lunta, ia mengakui dan menyadari kesalahannya, walaupun sudah terlambat untuk disesali. Kemarin ia merasa telah menemukan segudang alasan untuk dapat pantas memperjuangkan Bandiyem agar menjadi miliknya. Namun kenyataannya Bandiyem ternyata sama saja dengan gadis pemain sirkus di kota. Pada akhirnya pengarang menyajikan penyelesaian dengan menampilkan monolog Bandhit yang ingin menutup perkaranya tersebut dan mencoba memupus /menerima apa yang telah terjadi.

3. Penokohan

a. Bandhot

Bandhot merupakan tokoh utama dalam cerita bersambung *Ledhek Kethek*. Dari bentuk lahirnya (*physical description*) Bandhot digambarkan pengarang sebagai seorang lelaki yang berumur kurang lebih 30-40 tahun. Wajahnya kasar bekas penyakit cacar (bopeng), hidungnya melebar ke bawah. Sering tidak memakai baju, tidak pernah memakai sandal dan tidak pernah memakai celana dalam Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Sejatane Bandhot rada mindher. Ora merga raine sing kasar tilas penyakit cacar. Uga ora merga irunge sing njepoh. Sing ngono kuwi rak wis biasa mungguhe wong kampung. (seri 1 : 5)
...kuwi wae yen dheweke rumangsa perlu nganggo klambi. Yen ora ya mbledhong ora klamben. Nyatane dheweke ora masuk angin utawa gatelen utawa alergi sorote

srengenge. Bandhot ya ora tau srandhalan. Lan amit-amit, swempakan ya ora nate. (seri 2:1).

Terjemahan :

Sebenarnya Bandhot agak minder. Bukan karena wajahnya yang kasar bekas penyakit cacar. Juga bukan karena hidungnya yang melebar ke bawah. Hal itu kan udah biasa untuk ukuran orang kampung.

...itu saja kalau dia merasa perlu memakai baju. Kalau tidak ya telanjang tidak berbaju. Nyatanya dia tidak masuk angin atau gatal-gatal atau alergi sinar matahari. Bandhot juga tidak pernah memakai sandal. Dan amit-amit, tidak pernah pakai celana dalam juga.

Penggambaran bentuk lahir tersebut dapat disimpulkan perwatakan dari segi sosiologis yaitu Bandhot adalah orang desa yang lugu. Ia menjalani kehidupan sehari-harinya dengan sederhana dan apa adanya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ia peroleh dari alam disekitarnya/hasil dari membantu tetangganya, walaupun ia telah menjalaninya selama 20 tahun. Orang lain tidak pernah merasa terganggu, sehingga dapat disimpulkan bahwa Bandhot adalah orang yang baik dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan :

Dheweke golek kayu obong mung kanggo nyukupi butuhe dhewe, ora didol. (seri 1 : 11). Yen pakulinan ngono mau dilakoni Bandhot luwih saka 20 taun, babar pisan ora ngganggu lingkungan. Wong-wong bisa nampa kahanane Bandhot lan ora nganggep Bandhot minangka wong aneh. Bandhot dhewe ora rumangsa gawe rugine liyan. (seri 2 : 3).

Terjemahan :

Dia mencari kayu bakar hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri, tidak dijual. Kalau kebiasaan tersebut dijalankan oleh Bandhot lebih dari 20 tahun sama sekali tidak mengganggu lingkungan. Orang-orang bisa menerima keadaan Bandhot dan tidak menganggap Bandhot orang aneh. Bandhot sendiri tidak merasa membuat rugi orang lain.

Bandhot adalah seorang lelaki yang hatinya sedang resah terhadap masalah wanita. Sebenarnya ia telah ingin menikah, walaupun tidak merasa minder dengan keadaan fisiknya, tetapi ia belum bekerja dan tidak memiliki ketrampilan, sehingga belum ada jalan keluar untuk memenuhi keinginannya. Ia yang sering bolak-balik ke pasar, karena sewaktu ia melihat salah seorang gadis penjual bunga di pasar, ia sangat tertarik dan ingin selalu memandangi gadis tersebut. Terlihat dalam kutipan berikut :

Bandhot anggone jedhal-jedhul ana pasar luwih kerep ketimbang padatan. Sebab ana sawenehe perkara. Perkara ya mung perkara sing lumrah wae. Yakuwi anane pepinginan-pepinginan sing muncul maneh, sing sakawit dirasak-rasakake mung capet-capet. Kepingin nyawang prawan cilik sing awake rada ngeyeyet. (Seri 4 : 13, 17)

Terjemahan :

Bandhot yang sering bolak-balik ke pasar lebih sering dari biasanya. Sebab ada sesuatu. Sesuatu itu adalah sesuatu yang lumrah. Yaitu terjelmanya kembali keinginan-keinginan yang tadinya hanya secara samar dirasakan. Keinginan untuk melihat gadis kecil penjual bunga yang badannya agak singset.

Reactions to events (reaksi pelaku terhadap kejadian) juga digunakan pengarang untuk mempertegas perasaan kebutuhan akan rasa cinta yang sedang dirasakan Bandhot. Reaksi itu ditampakkan Bandhot ketika menggelar pertunjukan *Ledhek Kethek* di pasar. Pada saat itu Bandiyem juga ikut melihatnya, dan sesekali memandangi Bandhot. Pada saat padangan mereka bertemu Bandhot merasakan adanya getaran cinta yang mengalir dalam dirinya, sehingga mantap hati Bandhot untuk melamar Bandiyem. Mengingat dirinya juga telah mempunyai pekerjaan, sehingga Bandhot merupakan seorang yang mantap dalam mengambil keputusan dan *gentlement*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

...Apa maneh Bandiyem ya nonton. Melu menehi dhuwit receh lan nyawang ngungun nyang dheweke. Bandhot rumangsa kaya-kaya kethek lan kirik nyathek bareng. Kanggo sing sepisanan, jaka tuwa kuwi atine kaya kesenggol aliran listrik, sing ora dingerteni asal-usule. Kaya kena sihir barang ghaib. Wektu iku uga, mantep niyate Bandhot arep nglamar Bandiyem. (Seri 12 : 11)

Terjemahan :

.. apalagi Bandiyem juga ikut melihat. Ikut memberi uang receh dan memandangi dan memperhatikan Bandhot. Bandhot merasa seolah-olah monyet dan anjingnya menggigit bersamaan. Untuk pertama kalinya perjaka tua itu seperti tersengat aliran listrik, yang tidak diketahui asal-usulnya. Seperti terkena sihir barang ghaib. Waktu itu juga mantap niat Bandhot untuk melamar Bandiyem.

Bandhot pada suatu hari merasa penasaran dengan gosip yang beredar mengenai Bandhit, bahwa Bandhit adalah mantan pemain sirkus yang pulang ke desa karena dikecewakan oleh gadis kota pemain sirkus, sampai membuat Bandhit trauma untuk menjalin percintaan kembali. Mendengar cerita Bandhit tersebut, Bandhot yang telah akrab dengan Bandhit menjadi penasaran dan ingin ikut merasakan apa yang sedang dirasakan Bandhit (*berempaty*), karena Bandhot merasa telah banyak berhutang budi pada Bandhit. Perasaan *empaty* yang dirasakan Bandhot tersebut dilukiskan pengarang melalui reaksi Bandhot atas apa yang sedang terjadi pada Bandhit (*reactions to events*). Hal itu mengindikasikan bahwa Bandhot merupakan seorang yang ingin selalu membantu orang lain. Tidak tega menyaksikan orang lain kesusahan dan ingin selalu membalas jasa orang yang telah membantunya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Crita yen pacarmu sing ning kutha ki pemain sirkus penthingan. Lan kowe tau nyambut gawe ning kana. Njur kowe kegelan. Kowe isa nglatih kethek nganti mudheng prentah: iki iya lan kuwi aja.kowe duwe gagasan ngono kuwi mau merga kowe tau nyambut gawe ning sirkus. Warga desa kene ora ana sing duwe pikiran koyo kowe kok, Ndhit.”

“Ya, ya. Ning aku malah saya pengin ngrasakne apa sing kok rasakne kok, Ndhit.” (Seri 10 :1)

“...Dadi, aku rak ya kudu mikir kepriye carane males budi”. (seri 15:5)

Terjemahan :

“Cerita kalau pacarmu yang ada di kota itu pemain sirkus keliling. Dan kamu pernah bekerja di sana. Terus kamu patah hati. Kamu bisa melatih hewan monyet sampai tau perintah :iya dan tidak. Kamu punya gagasan seperti itu tadi karena kamu pernah bekerja di sirkus. Warga desa sini nggak ada yang punya pemikiran kayak kamu, Ndhit”.

“...aku kan juga harus mikir bagaimana cara membalas budi.”

Pelukisan watak Bandhot juga dapat dilihat dari penggambaran pengarang melalui *Reaction Of Others to Character* (pandangan-pandangan pelaku lain terhadap pelaku utama), yaitu pandangan Bandhit tentang sosok Bandhot. Bandhit kagum dengan kepribadian Bandhot yang selalu terlihat bahagia walau dalam kesempitan, tidak pernah ada konflik. Bahkan ketika menjalani kehidupan percintaan pun tidak ada kamus sakit hati dalam diri Bandhot. Semua berjalan dengan mudah dan mengalir begitu saja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

“...Yen ditakoni apa sebabe aku mulih ning ndesa, soale aku kepengin nyekel kamulyan sampeyan. Biyen aku nyawang sampeyan ki ketok ayem, tentrem banget urip ijen. Ringkese ngono kebak kabagyan. Ora ana regejegan. Ora nduwe prekara. Uga nalika sampeyan rabi, lan saiki iki. Ora ana ontran-ontran ngenani dina kawuri. Ora ana rasa kuwatir ngadhepi dina tembe. (seri 16 : 5)

Terjemahan :

“...Kalau ditanya apa sebabnya aku pulang ke desa, soalnya aku ingin mendapat kemuliaan seperti Kakang. Dulu aku lihat Kakang kelihatan bahagia, tenteram banget hidup sendiri. Ringkasnya banyak kebahagiaan. tidak ada konflik. Tidak punya perkara. Juga ketika Kakang menikah, dan sekarang. Tidak ada kecemasan- tentang kemarin-kemarin. Tidak ada rasa khawatir menghadapi hari esuk.

Bandhot adalah orang yang sabar, bijaksana dan dapat menguasai / mengendalikan emosinya. Ia juga mempunyai temperamen yang tenang dalam menghadapi situasi yang mengguncang jiwanya / tidak pernah ia sangka. Hal itu dapat terlihat melalui pelukisan *Reactions to events* (Reaksi pelaku terhadap kejadian) yang digambarkan oleh pengarang. Ketika pada suatu hari Bandhit secara tiba-tiba meminta Bandiyem dari tangannya. Bandhot kaget namun tidak terperanjat/cemburu. Ia sempat meminta penjelasan tentang semua itu pada Bandhit dan Bandiyem. Namun pada akhirnya demi kebahagiaan Bandiyem dan demi rasa

cintanya pada Bandiyem, Bandhot mau mengikhlaskan Bandiyem untuk Bandhit. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Bandhot kaget. Nanging ora njumbul. Wong loro ing ngarepe kuwi disawang. Ora ana rasa cemburu. Mung lagu suwarane rada nggumun nalika kawetu pitakone.
“Dadi kowe pengin ngalap Bandiyem?”
“Ya kepriye ya. Ora ateges aku ngalang-ngalangi. Yen pancen wis kok niyati, tak alang-alangana kae ya muspra.
“Ya wis, yen karepmu ngono, suk kapan anggonmu arep ijab?
(seri 19 : 3)

Terjemahan :

Bandhot kaget tapi tidak terperanjat. Kedua orang yang ada di depannya itu dipandangnya. Tidak ada rasa cemburu. Hanya nada suaranya agak heran ketika bertanya.

“Jadi kamu ingin merebut Bandiyem?”

“Ya gimana ya. Bukan maksudku menghalang-halangi. Kalau memang sudah diniati, takhalang-halangi pun juga sia-sia saja.

“Ya udah, kalau itu memang keinginanmu, kapan kamu akan ijab?”

Melalui kejadian tersebut maka penulis dapat menyimpulkan sikap yang diambil oleh Bandhot mengandung dua segi yaitu sisi positif dan sisi negatif. Dari segi positif, Bandhot adalah orang yang bijaksana, mampu menguasai egonya, namun bila dipandang dari segi negatif Bandhot adalah orang yang tidak dapat memperjuangkan haknya, karena merasa bodoh dan begitu rendah dari Bandhit. Sikap mengalah yang tidak tepat dari Bandhot tersebut mengindikasikan bahwa Bandhot adalah orang yang mudah menyerah, rela berkorban demi kebahagiaan orang lain tanpa mau memperdulikan dan memikirkan dirinya sendiri.

Pengarang selanjutnya melukiskan keadaan Bandhot setelah ditinggal / bercerai dari Bandiyem yaitu melalui *Discussion Of Enviroment* (melukiskan keadaan pelaku) dan *Psycal descriptions* (*Pelukisan tokoh secara fisik*). Walaupun Bandhot terlihat cukup tegar, namun sebenarnya ia memendam beban psikis yang cukup berat. Terlihat dalam kutipan berikut

Bandhot dhewe panggah nlateni panggautane sakawit. Dheweke ngamen ijen, jedhal-jedhul ing pasar-pasar sing biyen. Praupane pancen ketok buthek, rokokke saya nglepus, rambute saya mabluk, lan garis-garis ing praupane saya akeh. Ketok yen saya tuwa. Ketok yen sangsara uripe. (seri 21 : 11)

Terjemahan :

Bandhot sendiri tegar menekuni pekerjaannya selama ini. Dia ngamen sendiri, keluar masuk di pasar-pasar yang dulu. Sinar wajahnya tampak keruh, rokoknya semakin mengepul, rambutnya semakin kusut, dan garis-garis wajahnya semakin banyak. Terlihat semakin tua. Terlihat semakin sengsara hidupnya.

Penggambaran tentang keadaan psikis Bandhot selanjutnya diperjelas oleh pengarang dengan penggambaran melalui *Reactions to events* (Reaksi Pelaku terhadap

kejadian). Bandhot pada akhirnya menjadi depresi / gila setelah mengetahui bahwa anjingnya yang selama ini lebih mengerti dia, dirazia pemerintah kota karena diduga telah terkena penyakit rabies. Terlihat dalam kutipan berikut

Bandhot sing prakosa, sing agung jiwane, saiki malih ora waras. Sing dadi jalarane sepele. Bandhot kirik sing wis pantes diarani asu dicekel wong kutha sebab wektu kuwi lagi usum penyakit rabies utawa asu edan. Lan manut asil papriksane dokter kewan, Bandhot kirik positip kena penyakit mau. (seri 22 : 9)

Dheweke ora bisa nampa pawadan anane penyakit asu edan. Bandhot oling. Dheweke ngengleng. Sing diarani wong ngengleng kuwi luwih parah tinimbang edan. Merga ora gelem guneman blas. (seri 23 : 5)

Terjemahan :

Bandhot yang perkasa, yang agung jiwanya, sekarang berubah menjadi gila. Yang menjadi sebab hanyalah sepele. Anjing Bandhot yang sebenarnya sudah besar itu ditangkap orang kota sebab waktu itu sedang musim penyakit rabies atau anjing gila. Dan menurut hasil pemeriksaan dokter hewan, anjing Bandhot positif terkena penyakit itu.

Dia tidak bisa menerima adanya penyakit anjing gila tersebut. Bandhot linglung. Dia ngengleng. Yang disebut orang yang ngengleng itu lebih parah dari gila. Karena tidak mau berbicara sepele kata pun”.

b. Bandhit

Bandhit digambarkan pengarang sebagai seorang pemuda terpelajar lulusan SMK jurusan keramik di kota yang baru saja pulang ke desa karena patah hati oleh seorang gadis kota pemain sirkus. Dalam segi penampilan ia memiliki paras / wajah yang tampan, dengan dandanan yang rapi dan bersih. Selalu memakai celana panjang dan sabuk, juga sering membawa sapu tangan dan sisir. Hal ini digambarkan pengarang melalui *Physical Description* (melukiskan watak fisik dari pelaku). Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

...ana sing jenenge Bandhit. Rong taun kepungkur Bandhit lulus saka Sekolah Menengah Teknik jurusan keramik ing kutha. Dheweke dikenal minangka bocah pinter. Praupane tansah disisir rapi. Bandhit nyimpen sisire neng sak clana dawa sisih mburi. Lan maneh keluwihane Bandhit sing ora dipadani dening wong liya, dheweke tansah nggawa kaku Nanging sing genah Bandhit duwe sabuk clana sing warnane beda-beda. (seri 6:1).

Terjemahan :

...ada yang bernama Bandhit. Dua tahun yang lalu Bandhit lulus dari Sekolah Menengah Teknik Jurusan Keramik di kota. Dia dikenal sebagai orang yang pandai. Penampilannya selalu bersisir rapi. Bandhit menyimpan sisirnya di belakang celana panjangnya. Dan juga kelebihan Bandhit yang tidak dimiliki orang lain, dia selalu membawa sapu tangan. Namun yang jelas Bandhit punya sabuk celana yang warnanya berbeda-beda.

Penggambaran bentuk lahir dan keadaan tokoh, dapat menggambarkan perwatakan dari segi sosiologis yaitu Bandhit adalah seorang tokoh terpelajar yang mempunyai latar sosial yang lebih maju jika dibanding dengan latar sosial orang-orang di desa dimana ia kini berada. Bandhit mempunyai pemikiran yang lebih maju dan menjadi *agent of modernisation*

di desa. Hal ini digambarkan pengarang melalui *Direct Author Analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku). Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Rong taun kepungkur Bandhit lulus saka Sekolah Menengah Teknik jurusan keramik ing kutha. (Seri 6:1)

Bandhit ketok maju lan manggon ana ndesa minangka agent of modernization utawa intelektual sing nduweni pikiran maju. Rak mung Bandhit wae sing nyimpen ballpoint ing sak klambine?(seri 7:1).

Terjemahan :

Dua tahun yang lalu Bandhit lulus dari Sekolah Menengah Teknik Jurusan Keramik di kota. Bandhit terlihat maju dan tinggal di desa sebagai *agent of modernization* atau intelektual yang mempunyai pemikiran yang maju. Bukankah hanya Bandhit saja yang menyimpan bolpoint di saku belakang celananya.

Bandhit mempunyai semangat yang tinggi untuk memperjuangkan kehidupannya, terutama dalam hal pekerjaan. Dia memiliki pemikiran yang kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada disekitarnya. Hal tersebut terbukti ketika Bandhit melihat monyet dan anjing Bandhot, Bandhit menawarkan pada Bandhot untuk membangun bisnis sirkus hewan keliling, karena secara kebetulan Bandhit mempunyai pengalaman dengan pertunjukan sirkus di kota. Hal ini dapat dilihat melalui *Portrayal or Of Concious Thought* (melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikiran pelaku) dalam kutipan percakapan berikut :

“Jare sampeyan kepengin nyambut gawe. Kepengin oleh dhuwit. Iki kesempatan lho, Kang. Yen awake dhewe wis longgar”.

“...Aku saguh nglatih Bandhot kirik lan kethek kuwi. Aku tau weruh neng kutha ana sirkus kethek keliling. Aku isa sinau. Aku isa nglatih. Kabeh piranti rak wis cumawis neng kene. Ana kethek lan Bandhot kirik, Piye, Kang?” (Seri 9 : 1)

Terjemahan :

“Katanya Kakang ingin kerja. Ingin dapat duit, Ini kesempatan lho, Kang. Kalau kita sudah longgar”

“Aku bisa melatih anjing dan monyet itu. Aku pernah lihat di kota ada sirkus topeng monyet keliling. Aku bisa belajar. Aku bisa melatih. Semua peralatan juga telah tersedia disini. Ada monyet dan anjing, Gimana, Kang?”

Bandhit adalah seseorang yang sedang patah hati oleh gadis kota pemain sirkus. Dalam hal percintaan dapat dikatakan Bandhit sangat sensitif. Ia mudah sedih, merana dan merasa tersiksa apabila kisah percintaan masa lalunya itu terungkit kembali. Hal ini tampak dalam penggambaran pengarang melalui *reactions to events* (reaksi pelaku terhadap kejadian), ketika Bandhot sering menanyai kisah percintaannya dengan gadis kota pemain sirkus. Bandhit merasa sedih dan kesal. Terlihat dalam kutipan berikut :

“Malah apike ra sah ngrasakne wae kok, Kang. Neng kutha mung kakehan kegelan. Luwih becik neng kene. Gulat-gulete urip neng ndesa kene iki ora ana tembung kalah utawa menang. Ora ana janji-janji. Ah, uwis, Kang, ora usah ngrembug bab kuwi.”

“Lara banget neng kene iki.” Bandhit ngemek-emek dhadhane dhewe. “Digawa nyang ngendhi wae panggah krasa lara. Ra bakal bisa mari nganti mati.”
(Seri 8 : 8-10)

Terjemahan :

“Malah sebaiknya tidak merasakan saja kok, Kang. Di kota terlalu banyak kekecewaan. Lebih baik di sini. Pergulatan kehidupan di desa tak ada istilah menang atau kalah. Tak ada janji-janji. Ah, sudahlah Kang. Tak usah memperbincangkan itu”.
“Sakit sekali di sini”, Bandhit meraba-raba dadanya. “Dibawa kemana pun sakit rasanya. Tak akan bisa sembuh sampai mati”.

Bandhit ketika melihat Bandhot dan Bandiyem akan menikah menjadi agak kecewa. Hal ini diperjelas pengarang melalui *reactions to events*. Terlebih setelah Bandhit mengetahui kisah percintaan Bandhot dengan Bandiyem yang biasa-biasa saja, tidak seperti dirinya yang harus menggelepar terlebih dahulu, membuat Bandhit lebih mau membuka dirinya perihal liku kehidupannya selama ini dan rasa irinya pada Bandhot. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

...Bandhit weruh, rada gela, ning ya ora ngalang-ngalangi (Seri 12 :14)
“...Uga nalika sampeyan rabi, lan saiki. Ora ana ontran-ontran ngenani dina kawuri. Ora ana rasa kuwatir ngadhepi dina tembe. Sing ngono kuwi rak tikel luwih nyenengke katimbang kaya aku. Kang. Kakang ora digriseni rasa cemburu, ora nduwe rasa wedi, sing sejatine ora perlu ana”. (Seri 16 : 5-6)
“Ya kuwi Lho Kang. Sing dak mereni. Malah angen-angen ditolak wae ra ana jroning kamus sampeyan. Sedheng aku dhewe ngrasakne perihe atiku merga cah wedok.” (Seri 16 : 16)

Terjemahan :

Bandhit tahu, agak kecewa, namun tetap tidak menghalangi sahabatnya untuk menikah
“...Juga ketika Kakang kawin, dan sekarang ini. Tidak ada pertarungan dengan masa lalu. Tak ada kecemasan untuk masa depan. Yang begini seribu kali menyenangkan daripada seperti aku, Kang. Kakang tidak dihantui kecemburuan, tidak ada rasa takut, yang sebenarnya memang tak perlu ada.”
“ Itulah Kang, yang saya irikan. Bahkan mengandaikan ditolak saja tidak ada dalam kamus Kakang. Sementara saya merasakan betapa pedihnya hati ini karena perempuan”.

Bandhit adalah seseorang yang tega mengkhianati sahabatnya sendiri. Kekecewaan-kekecewaan terhadap perempuan dan rasa iri hati yang dirasakannya selama ini, membuat Bandhit menjadi gelap mata, sampai akhirnya ia tega melakukan tindakan menyimpang dengan meminta Bandiyem agar dapat menjadi miliknya. Secara tidak langsung ia tega menusuk/menikam sahabatnya sendiri dari belakang. Ketulusan, kejujuran dan kepercayaan Bandhot selama ini dibalasnya dengan pengkhianatan dan keculasan, walaupun Bandhit pandai dalam mencari-cari alasan untuk membenaran atas tindakan yang telah dilakukannya itu. Hal ini dapat menggambarkan bahwa Bandhit orang yang mempunyai jalan pikiran sempit, gegabah dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan lebih lanjut resiko yang

melibatkan orang lain, tidak mau memperdulikan perasaan orang lain dan cenderung memaksakan egonya. Hal ini dapat dilihat melalui *Portrayal or Of Concious Thought* (melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam pikiran pelaku) dalam percakapan berikut :

“Aku kudu kandha terus terang Kang”. Bandhit kumecap alon. “Aku ngajeni Kakang sak wutuhe. Nanging aku ora isa singitan terus-terusan. Mula luwih becik aku tak blaka wae. Bandiyem tak jaluk”. (Seri 19 : 2)

“Kang. Aku milih Mbakyu Bandiyem sebab aku krasa yen katresnan Mbakyu menyang aku ora mung lamis,” ujare Bandhit. Coba digagas. Mbakyu Bandiyem wis dadi bojone Kakang. Dheweke isa urip kepenak. Ning dheweke gelem nguculake kabeh sing wis diduweni lan pilih nganggur bebarengan karo aku. Ya kuwi minangka buktine tresna, Kang. Kekasihku sing neng sirkus wae ora wani ngono. Dheweke ora wani metu saka njeron tendha sirkus lan dadi bojoku... (Seri 21 : 5)

Terjemahan :

“Aku harus berkata jujur Kang”. Bandhit berkata pelan. “Aku menghargai Kakang seutuhnya. Tetapi aku tidak bisa menyembunyikan diri terus. Lebih baik saya katakan terus terang, Saya meminta Bandiyem.”

“Kang saya memilih Mbakyu Bandiyem karena saya merasa cintanya pada saya tak diragukan lagi. Coba Kakang pikirkan. Mbakyu Bandiyem sudah menjadi istri Kakang. Dia bisa hidup enak. Tetapi dia mau melepas semua yang telah dimiliki dan memilih menganggur bersamaku. Itulah bukti dari cinta Kang,”

“Kekasihku di sirkus tidak berani begitu. Ia tak berani keluar dari tenda sirkus untuk jadi istri saya.

Bandhit setelah berhasil memperistri Bandiyem, banyak para warga yang memperbincangkan tindakan Bandhit tersebut. Hal itu merupakan salah satu penggambaran dari karakter Bandhit yang dilukiskan pengarang melalui *Conversation Of Others Character* (pelaku-pelaku lain memperbincangkan tokoh utama). Terlihat dalam kutipan berikut :

“Sing kurang ajar kuwi ya si Bandhit. Nalika isih luntang-lantung ditulung Bandhot. Nganti oleh gaweyan bebarengan, mbarang ledhek kethek. Nanging pungkasane si Bandhit mentala menthung,” panyautane Pak Rahwana., (Seri 22 : 4)

Terjemahan :

“Si Bandhit itu yang kurang ajar. Ketika masih kesana-kemari menganggur, ditolong oleh Bandhot. Sampai dapat pekerjaan bersama-sama mengamen topeng monyet. Tetapi akhirnya si Bandhit malah menusuk dari belakang”, Sambung Pak Rahwana

c. Bandiyem

Bandiyem adalah seorang gadis desa penjual bunga di pasar. Dari bentuk lahirnya (*Psycal descriptions*) Bandiyem digambarkan sebagai seorang gadis kecil yang berperawakan

singset langsing, rambutnya ditali karet dan ujungnya ikal, kadang-kadang hidungnya ingusan. Terlihat dalam kutipan berikut :

“Kepingin nyawang prawan cilik sing awake rada ngeyeyet. Sing rambute ditaleni karet, pucuke morak-marik. Sing kala-kala irunge umbelen.

(Seri 4 : 14)

Terjemahan :

“Ingin memandang perawan kecil yang badannya singset. Yang rambutnya ditali karet, ujungnya cerai berai. Yang kadang-kadang ada ingusnya.”

Bandiyem adalah seorang gadis desa yang sederhana, lugu, polos, dan apa adanya. Bandhot ketika mengajak Bandiyem untuk menikah, Bandiyem dengan mudah menerima lamaran tersebut. Bandiyem juga terlihat bahagia dan tetap bekerja membantu Bandhot meringankan beban keluarga bersama. Hal tersebut menggambarkan bahwa Bandiyem adalah seorang istri yang baik dan bisa menerima Bandhot apa adanya. Terlihat dalam kutipan berikut :

“Bandiyem ora keprungu mbantah. Pirembungan lumaku kanthi lancar lan sepisan dadi. Kabeh lumaku kaya ilining banyu, tanpa kelangan nikmat sing sejati (Seri 4 : 14)
“Sateruse urip lumaku lumrah kaya padatan. Rancangane Bandiyem, saben dina Kemis dodolan kembang ana pasar.” (Seri 14 : 4)

Terjemahan :

“Bandiyem tidak terlihat menolak. Kesepakatan berjalan dengan lancar dan sekali jadi. Semua berjalan seperti air mengalir, tanpa kehilangan nikmat yang sejati.”
“Seterusnya kehidupan berjalan sebagaimana biasanya kembali. Rencananya Bandiyem setiap hari Kamis jualan bunga di pasar.

Bandiyem setelah menikah dengan Bandhot dan tinggal satu rumah, tahu bahwa Bandhot mempunyai sahabat yang juga tinggal bersamanya yaitu Bandhit yang memiliki wajah tampan dan lebih muda dari Bandhot. Hal itu membuat Bandiyem sering tersenyum ketika bertemu Bandhit. Bandiyem juga terlihat tersipu-sipu dan malu ketika Bandhit menggodanya. Dari hal tersebut penulis langsung dapat menganalisis watak pelaku bahwa Bandiyem sebenarnya masih mudah untuk tertarik kepada lelaki lain dan kurang bisa

menyembunyikan perasaan tersebut, perasaan hatinya juga mudah labil. Terlihat Dalam kutipan percakapan berikut :

*“Bandiyem sing panggah ora akeh guneme ketara rongeh lan tansah mesam-mesem yen kepethuk Bandhit
Bandhit ngulati Bandiyem, “Pengen melu pa, Yem?”
Bandiyem gela-gelo.
“Neng ngomah wae?”
Bandiyem tumungkul isin. (Seri 14 : 6)*

Terjemahan :

“Bandiyem yang biasanya tak banyak bicara terlihat beringas dan banyak tersenyum bila bertemu Bandhit.”
Bandhit menatap Bandiyem, “Mau ikut ya, Yem?”
Bandiyem menggeleng
“Di rumah saja?”
Bandiyem menunduk malu

Bandiyem adalah seorang istri yang tega mengkhianati suaminya ketika lelaki lain memintanya untuk meninggalkan Bandhot dan menawarkan untuk menikah dengannya, Bandiyem dengan mudah mau menerimanya, dengan alasan ingin memiliki keturunan yang selama ini tidak diberikan oleh Bandhot. Bandiyem adalah sosok yang mudah berubah pikiran dan berubah sikap, hatinya mudah labil / mudah terbawa arus dan bingung terhadap eksistensi dirinya. Bandhot ketika bertanya alasan Bandiyem mau menerima tawaran Bandhit, Bandiyem hanya menunjukkan dengan senyuman, gelengan dan anggukan. Terlihat dalam kutipan percakapan berikut :

*“Ora ngono. Ning awakku iki lho terus kepriye? Kepriye ki ngene, lho. Yem, Yem, kowe wis ora tresna aku, ya?”
Bandiyem mesem, “Embuh, Kang”.
“Kok ujug-ujug kowe pengin rabi karo Bandhit. Ana apa?”
“Aku ora ngerti, Kang. Ning aku pancen gelem dirabi Bandhit, kok.”
“Ngene Yem. Kowe pengin duwe anak, ta? Blakoa wae, Yem. Nganti seprene aku rak ora isa menahi anak. Iya, ta?”
Bandiyem manthuk.
“Apa merga Bandhit luwih nggantheng?”
Bandiyem meneng wae.
“Apa merga Bandhit luwih enom?”
Bandiyem manthuk maneh.
“Ning sing baku rak merga aku ora isa menahi anak nyang kowe, ta, Yem?”
“Iya, Kang”. (Seri 19 : 10)*

Terjemahan :

“Bukan begitu. Tetapi saya ini lalu bagaimana? Bagaimana itu begini lho. Yem, Yem, kamu tidak sayang lagi padaku ya?”
Bandiyem tersenyum. “Tak tahu Kang.”
“Kok kamu tiba-tiba ingin kawin sama Bandhit, kenapa?”
“Tak tahu Kang. Saya memang mau sama Bandhit kok”.
“Begini Yem. Kamu ingin punya anak ya? Terus terang saja, Yem. Selama ini kan aku tidak bisa memberimu anak. Iya?” Bandiyem mengangguk.

“Apa karena Bandhit lebih cakep?” Bandiyem diam.
“Apa karena Bandhit lebih muda?”
Bandiyem mengangguk.
“Tapi yang pasti saya tidak bisa memberikan anak padamu ya, Yem?”
“Iya Kang.”

Pengarang kemudian secara langsung melukiskan keadaan Bandiyem setelah bercerai dengan Bandhot. Kehidupan Bandiyem bersama Bandhit ternyata tidak lebih bahagia ketika bersama Bandhot dahulu, walaupun pada akhirnya Bandiyem dapat hamil. Pengarang juga melukiskan keadaan psikis Bandiyem ketika Bandiyem mengetahui bahwa Bandhot pada akhirnya menjadi gila. Pada waktu kehilangan Bandiyem dulu Bandhot biasa-biasa saja, namun setelah kehilangan anjing dan monyetnya Bandhot malah menjadi depresi / gila hingga tidak mau berbicara lagi sepele kata pun. Hal tersebut membuat Bandiyem menjadi remuk, dan menyesali perbuatannya. Pada akhirnya hatinya pun masih tertuju pada Bandhot. Begitu beratnya derita yang ia rasakan, sampai kandungan hasil hubungan dengan Bandhit akhirnya menjadi korban. Hal ini digambarkan pengarang melalui *reactions to events* (reaksi pelaku terhadap kejadian) dalam kutipan berikut :

“Jebul aku ki ora nduweni teges apa-apa”, panjelihe Bandiyem karo nangis magep-magep. “Aku ora nduweni teges apa-apa. Kalah karo asu, oallaaahh, kok kebangeten temen awakku. Aku getun ngalami urip kaya ngene iki.” (Seri 23 :11)
“Ndhit, kowe ngerti ta, saiki? Kang Bandhot ora linglung nalika kelangan aku. Nanging dheweke linglung sebab kelangan kirik. Coba gagasen. Minangka manungsa, aku iki ora rak ora ana ajine babar pisan, ta?” (Seri 23 : 13)
Manut nalar, Bandiyem sing saiki rusak pikire ya merga nggagas Bandhot. (Seri 23 : 16)

Terjemahan :

“Ternyata aku ini tidak punya arti apa-apa”, kata Bandiyem ditengah raung tangisannya.
“Aku tidak punya arti apa-apa. Kalah dengan anjing, O, betapa keterlaluhan diriku, aku menyesal mengalami hidup yang seperti ini.”
“Ndhit, kamu tau, kan sekarang? Kang Bandhot tidak linglung kehilangan saya. Tetapi dia linglung karena kehilangan anjing. Coba kamu pikir. Sebagai manusia, aku ini tidak ada artinya sama sekali, kan?”
“Menurut nalar, Bandiyem yang sekarang rusak pikirannya ya karena memikirkan Bandhot.

4. *Setting / Latar*

Latar atau *setting* memiliki fungsi utama sebagai penyokong alur dan penokohan. Selain merupakan salah satu sarana untuk mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita.

Sri Widati Pradopo (1986:46) memasukkan unsur sosial ke dalam latar / *setting*, sehingga latar di sini mencakup latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa. Latar waktu merupakan petunjuk waktu terjadinya peristiwa,

sedangkan latar sosial berkaitan dengan status sosial atau kedudukan tokoh dalam masyarakat, selain itu latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial, dan sikapnya, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Berpijak dari penjelasan di atas, maka secara berurutan akan dijabarkan latar yang digunakan dalam cerita bersambung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi dalam uraian berikut.

a. Latar Tempat

i. Sungai dan kuburan

Sungai merupakan sebuah tempat yang sering dikunjungi Bandhot dan para warga desa sekitar untuk mandi, mencari ikan, dan sekedar menghabiskan waktu untuk bermain.

Terlihat pada kutipan berikut:

Yen dhong golek iwak ana kali,golek kayu obong. Banjur adus ning kali, dolanan neng kuburan..... (seri 1: 9).

Terjemahan :

Terkadang mencari ikan di sungai, mencari kayu bakar. Lalu mandi di sungai, bermain di kuburan...

ii. Hutan

Hutan merupakan salah satu tempat yang ada di desa Bandhot. Hutan merupakan tempat ketika Bandhot menemukan monyet. Dalam kutipan berikut

Uga nalika Bandhot nemu munyuk neng alas. Alas sing ngupengi desa kuwi isih akeh ketheke. (seri 3: 18).

Terjemahan :

Juga ketika Bandhot menemukan monyet di hutan. Hutan yang mengitari desa tersebut masih banyak sekali monyetnya.

3). Pasar

Pasar merupakan salah satu setting/latar tempat ketika Bandhot menemukan anjing dan sering melihat / memperhatikan Bandiyem. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Bandhot anggone jedhal-jedhul ana pasar luwih kerep ketimbang padatan, sebab ana sawenehe perkara. Yakuwi anane pepinginan-pepinginan sing muncul maneh. Kepingin

nyawang prawan cilik sing awake rada ngeyeyet. Sing rambute ditaleni karet, pucuke morak marik. Sing kala-kala irunge umbelen. (seri 4: 13).

Terjemahan :

Bandhot yang sering keluar masuk pasar lebih sering dari biasanya, adalah karena ada sesuatu. Yaitu terjelmanya kembali keinginan-keinginan untuk melihat gadis kecil yang agak kurus. Yang rambutnya cerai berai sehabis ujungnya diikat karet. Yang kadang-kadang ada ingusnya.

4). Di atas gerobak Sapi

Di atas gerobak sapi, Bandhot masih saja mencuri pandangan pada Bandiyem, hingga Kakang pemilik gerobak memergokinya. Di atas gerobak itu terjadi percakapan antara Bandhot dan Kakang pemilik gerobak perihal Bandiyem tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Bandhot lungguh ana ngarep. Ana sisihe kakang sing nduwe grobag. Bandhot bola-bali nyolong panyawang marang si prawan cilik bakul kembang. (Seri 5 : 1).
Si Kakang sing nduwe grobag sing ketoke ora nggatekake, jebul ngonangi. (Seri 5: 2)

Terjemahan :

Bandhot duduk di depan. Di samping kakang pemilik grobag, Bandhot berulang kali mencuri pandangan pada gadis kecil penjual bunga, namun ternyata ketahuan oleh kakang pemilik gerobak.

5). Depan rumah Bandhot

Di depan rumah Bandhot terdapat anjing dan monyet Bandhot yang menarik perhatian Bandhit. Dari kegemarannya dengan hewan monyet dan anjing membuat Bandhit sering berbincang-bincang dengan Bandhot di depan rumah Bandhot, hingga mereka pun menjadi lebih akrab. Terlihat dalam kutipan berikut :

Bandhit ya sering dolan nyang ngarep omahe Bandhot. Sering dijak ngobrol. (Seri 7 : 8)

Terjemahan :

Bandhit juga sering bermain di depan rumah Bandhot. Sering mengajak ngobrol.

6). Ladang

Bandhit selain sering bermain di rumah Bandhot juga sering mengikuti Bandhot ke ladang, hingga hubungan persahabatan mereka pun semakin akrab. Terlihat dalam kutipan berikut :

...ning ya sering dolan nyang ngarepe Bandhot, kerep ngetutke menyang tegal sing mapane ana nggunung. (seri 7 : 8)

Terjemahan :

..tapi juga sering main di tempat Bandhot. Sering ikut ke ladang yang letaknya di gunung.

7). Di halaman rumah

Halaman rumah Bandhot merupakan setting/latar ketika menggelar pertunjukan *Ledhek Kethek* untuk pertama kalinya. Terlihat dalam kutipan berikut

...Latar sing padatan mung diambah Bandhot, Bandhit lan kewan ingon-ingon cacah loro, saiki kebak bocah-bocah. (seri 10:15).

Terjemahan :

Siang itu tanpa sengaja “Gala Premier” di buka dengan resmi di “Bandhot Theater”.

Halaman rumah yang biasanya hanya dilewati Bandhot, Bandhit dan kedua hewan peliharaannya, sekarang banyak dipenuhi anak-anak.

8). Perbatasan Desa

Perbatasan desa adalah tempat yang sering dilewati Bandhot, Bandhit dan kedua hewan peliharaannya. Tempat itu menunjukkan bagaimana perjuangan Bandhot dan Bandhit dalam menjalankan usaha topeng monyetnya dari satu tempat ke tempat yang lain. Terdapat dalam kutipan berikut :

Bandhot kirik dituntun. Wong loro budhal ngliwati desa, ngliwati tapel wates desa, mlebu laladan desa liyane (Seri 14 : 17)

Terjemahan :

Anjing Bandhot dituntun. Mereka berdua berangkat melewati desa, melewati tapel batas desa, masuk ke desa lainnya.

9). Pasar desa yang dituju

Pasar yang dituju merupakan pasar yang menjadi tujuan Bandhot dan Bandhit untuk menggelar pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek*. Di tempat itu pula Bandiyem melihat atraksi topeng monyetnya. Dalam kutipan berikut :

Tekan pasar sing dituju, Bandhit mbaleni pagelarane. (seri 14 : 18).

Terjemahan :

Sesampainya pasar yang dituju, Bandhit kembali menggelar

10). Di pasar dan sekolah yang berada di kota

Pasar dan sekolah yang ada di kota adalah latar/setting yang merupakan tempat Bandhot dan Bandhit mengembangkan usaha topeng monyetnya.. Di kota itu pula Bandhot pada akhirnya pergi sendiri untuk mencari anjingnya yang dirazia oleh pemerintah karena diduga telah tertular penyakit rabies. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut

Sing katon saiki yakuwi kanyatan yen Bandhit dan Bandhot wis ana kutha. Ngamen Ledhek Kethek saka pasar siji menyang pasar liyane. Main ana sekolahan siji pindhah menyang sekolahan liyane (seri18:6). Dheweke keraya-rays nggoleki Bandhot kirik nganti tekan kutha. (Seri 22 : 11)

Terjemahan :

Yang terlihat sekarang adalah kenyataan bahwa Bandhit dan Bandhot sudah ada di kota. Ngamen topeng monyet dari satu pasar ke pasar lainnya. Main di sekolahan satu pindhah ke sekolah lainnya. Dirinya mengikuti dan mencari anjingnya hingga ke kota.

b. Latar Waktu / *Historis*

1) Pagi hari

Latar waktu yang ditampilkan pengarang bersifat abstrak, yaitu pada pagi hari. Latar waktu pagi hari tersebut digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan kegiatan masyarakat desa yang menjadi pijakan dalam cerita tersebut di waktu pagi. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut :

Wayah esuk nalika langit resik lan hawa bening, warga desa pada makarya. Anggone ngawiti selaras karo jadwal alam, yakuwi wancine jago kluruk. (seri 3 : 4).

Terjemahan :

Pada pagi hari ketika langit bersih dan udara jernih, warga desa mulai bekerja. Dalam memulai selaras dengan jadwal alam, yaitu sewaktu ayam berkokok.

2) Sore Hari

Latar waktu sore hari menunjukkan kegiatan sehari-hari / rutinitas warga masyarakat desa pada waktu sore harinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Sateruse wayah sore. Ora meksa ngganti srengenge nganggo lampu petromaks utawa listrik pamrihe ben isa nglembur nyambut gawe.

(seri 3: 5).

Terjemahan :

Selanjutnya sore harinya, tidak memaksakan diri mengganti matahari dengan lampu petromaks atau listrik agar bisa terus kerja lembur.

3) Kamis pagi, Senin dan Selasa Kliwon

Latar waktu yang menunjukkan hari saat Bandiyem berjualan bunga di pasar, ditunjukkan oleh pengarang secara konkrit dengan menyebut nama hari dan pasarannya (dalam budaya Jawa). Waktu tersebut selalu diingat-ingat oleh Bandhot. Dapat dilihat dalam kutipan berikut

Prawan kuwi dodolan kembang. Padatan yen dodolan dinaKemis esuk lan kala-kala Selasa-Kliwon. Mesthi wae anggone dodolan pas dina Senin. Jadwal dina dodolan kembang mau tansah dieling-eling ening Bandhot. (Seri 4 : 17)

Terjemahan :

Gadis itu berjualan bunga. Biasanya hanya jualan pada hari Kamis pagi dan kadang-kadang Selasa Kliwon. Tentu saja jualannya hari Senin. Jadwal hari berjualan bunga tersebut selalu diingat-ingat oleh Bandhot.

4) Pagi hari

Latar waktu pagi hari ditampilkan pengarang secara abstrak, ditunjukkan ketika Bandhot dan Bandhit dengan membawa kedua hewan peliharaannya hendak pergi memulai aktivitasnya untuk menggelar pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* keliling. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Esuke, Bandhit lan Bandhot budhal mruput. Bandhot mikul piranti-piranti dolanan. Kethek cilik dijarke nangkring ana ndhuwur pikulan karo nyuwara kemreceg. (Seri 14:16)

Terjemahan :

Keesokan harinya Bandhot dan Bandhit berangkat pagi-pagi sekali. Bandhot memikul peralatan permainan. Monyet kecil dibiarkan mencerecek di atas pikulan.

5) Siang hari

Latar waktu siang hari ditampilkan pengarang secara abstrak, ditunjukkan ketika Bandhot dan Bandhit setelah selesai menggelar pertunjukan, kemudian mereka berdua makan siang dengan bekal makanan yang mereka bawa sendiri dari rumah. Dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Sarampunge pagelaran, njur mangan awan sangune saka ngomah. (Seri 14:18)

Terjemahan :

Setelah selesai pertunjukan, kemudian makan siang dengan bekal dari rumah.

6) Pada suatu hari

Hari pada saat Bandhit tiba-tiba menggandeng tangan Bandiyem dan dengan terang-terangan meminta pada Bandhot agar Bandiyem dapat menjadi miliknya, ditunjukkan oleh pengarang dengan latar waktu yang abstrak, yaitu pengarang hanya menyebut / menggunakan dimensi waktu “pada suatu hari”. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Ora ana regejegan sing ora bisa dirampungni kanthi becik. Uga nalika sawijining dina, Bandhit lan Bandiyem ujug-ujug runtung-runtung gandengan tangan. Wong loro kuwi teka-teka lungguh timpuh neng ngarepe Bandhot. (Seri 19:1)

Terjemahan :

Tidak ada pertikaian yang tak bisa diselesaikan dengan tenang. Juga ketika pada suatu hari, Bandhit dan Bandiyem tiba-tiba saja bergandengan tangan. Mereka berdua datang dan bersimpuh di depan Bandhot.

7) Pagi hari

Latar waktu pagi hari kembali ditampilkan pengarang secara abstrak, ditunjukkan ketika Bandhot pergi mengamen keliling seorang diri setelah ia bercerai dengan Bandiyem. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

Esuke, Bandhot lunga keliling ngamen ijen. Dheweke kaya-kaya wis ora perduli tenan. Nalika ana pasar lan ana sing takon geneya kok mung ijen. Bandhot mlenggeh. “Aku arep ijen terus. Bandhit saiki dadi bojone Bandiyem”. (Seri 20:7)

Terjemahan :

Keesokan harinya Bandhot pergi ngamen keliling sendiri. Dia seperti sudah benar-benar tidak peduli. Ketika di pasar dan ada yang bertanya kenapa kok Cuma sendirian. Bandhot tersenyum, “Saya akan sendiri terus. Bandhit sekarang jadi suami Bandiyem”.

c. Latar Sosial

Latar sosial erat hubungannya dengan keadaan para tokoh. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat desa dan bagaimana kedudukan masing-masing tokoh dalam masyarakat. Latar sosial juga mendukung tokoh tampil dalam permasalahan serta cara penyelesaiannya.

Di dalam cerbung *Ledhek Kethek* pengarang menggambarkan keadaan masyarakat kelas bawah / desa yang rukun dan damai, tidak pernah ada percekocokan antar anggota masyarakat. Juga tidak pernah ada permasalahan-permasalahan sosial yang umum terjadi di masyarakat sekarang atau masyarakat pada umumnya. Baik dalam hubungan antar individu ataupun keadaan individu masing-masing. Pengarang juga menggambarkan keadaan desa yang jauh dari keserakahan, keculasan, kejahatan, ataupun manipulasi. Semua terasa adil, begitu pula dengan lingkungan alam yang melingkupi desa tersebut, seolah-olah sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang senantiasa tidak kurang menyediakan segala kebutuhan untuk masyarakat dan dapat dimanfaatkan dengan baik bagi yang tidak serakah.

Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Desane Bandhot dudu desa sing kakehan tuntutan. Dudu desa sing kaline ngilekake cecongkahan. Kerukunan wis cinipta antarane alam lan masarakat.

Rasa-rasane ora ana penduduk sing kena serangan jantung, ginjal utawa penyakit gula. Uga ora ana sing kurang turu utawa ora bisa turu. Mangan, ngombe lan nyambut gawe selaras karo alam.

Warga desa anu ngono, warga desa iki ngene, lan sapiturute. Ora ndadak nganggo ngongkreh-ongkreh tata panguripane masarakat.

Terjemahan :

Desa Bandhot bukanlah desa yang banyak tuntutan. Bukan desa yang sungainya mengalirkan konflik. Kerukunan telah tercipta antara alam dan masyarakat.

Rasa-rasanya tidak ada penduduk yang terkena serangan jantung, ginjal atau penyakit gula. Juga tidak ada yang kurang tidur atau tidak bisa tidur. Makan, minum, dan bekerja semua berjalan selaras dengan alam.

Warga desa itu begitu, warga desa ini begini, dan seterusnya. Tidak harus dengan mengusik tata penghidupan masyarakat.

Penggambaran latar sosial pedesaan yang ditempati oleh Bandhot, sangat kontras dengan keadaan sosial Bandhit ketika masih berada di kota. Di kota yang serba maju dan

modern banyak terjadi persaingan yang menimbulkan kekecewaan-kekecewaan, kecemburuan sosial, rasa iri, dan sebagainya. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari penuturan Bandhit ketika berbicara dengan Bandhot, dapat menyiratkan bahwa kehidupan di lingkungan pekotaan telah membuat Bandhit menelan banyak kekecewaan, kecemburuan yang pada akhirnya menimbulkan banyak kekhawatiran (*nervous*) pada dirinya.

5. Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra dan dapat dipandang sebagai wawasan yang diberikan pengarang terhadap suatu pokok persoalan yang ditampilkan dalam karyanya, yang kemungkinan diharapkan dapat berguna bagi masyarakat pembacanya.

Cerita bersambung dengan judul *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi mengungkapkan persoalan tentang hidup dan kehidupan manusia. Baik dalam hubungan antara individu yang satu dengan yang lain atau pun dengan diri sendiri. Di dalam cerita ini dikisahkan tentang kehidupan orang-orang sederhana dalam menjalani liku kehidupannya, dengan berlatar belakang sosial masyarakat kelas bawah. Di dalam kehidupannya kemudian bertemu dengan orang kota yang baru pulang ke desa. Mereka pun menjalin kerja sama dengan mendirikan sirkus *Ledhek Kethek*, sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dan dapat menikah.

Di dalam cerita ini pengarang menampilkan konflik dari kisah persahabatan dan percintaan antara Bandhot, Bandhit dan Bandiyem, yaitu Bandhit meminta Bandiyem dari tangan Bandhot dan Bandhot pun akhirnya mau menyerahkan Bandiyem pada Bandhit, namun pada akhirnya semua berakhir dengan fatal. Peristiwa tersebut dapat mengandung sebuah amanat, bahwa seseorang perlu berhati-hati dalam kehidupannya, terutama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang dekat dengan kita ternyata belum tentu bisa sejalan dan dipercaya sepenuhnya. Bahkan seiring dengan pergulatan / pergumulan dengan kehidupan itu sendiri, orang dapat memiliki potensi untuk menusuk dari belakang (berkhianat), walaupun itu orang terdekat sekalipun, sehingga di dalam kehidupan ini kita senantiasa harus selalu berhati-hati, *eling* (ingat) dan waspada. Selain itu di dalam cerita ini juga mengandung amanat untuk selalu bersikap dan berbuat yang baik dalam kehidupan

karena apa pun yang kita perbuat pada nantinya akan mengandung sebuah konsekuensi yang harus kita pertanggungjawabkan.

6. Keterkaitan Antar Unsur Struktural

Karya sastra yang berbentuk cerbung memiliki unsur-unsur yang membangun cerita, yang terjalin dari sudut penokohan, tema, alur, latar serta amanatnya. Tema yang diangkat oleh pengarang di dalam cerbung tersebut secara keseluruhan adalah di lingkungan sosial apa saja selalu terdapat pengkhianatan yang memiliki dampak yang fatal dan tragis bagi masing-masing pihak.

Tema yang terdapat dalam cerbung *Ledhek Kethek* dapat menyiratkan sebuah amanat yang ingin disampaikan pada pengarang, yaitu seseorang perlu berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pergulatan dengan kehidupan terkadang dapat merubah sifat-sifat kemanusiaan seseorang. Bahkan menurut pengarang orang-orang terdekat pun memiliki potensi untuk menusuk dari belakang atau berkhianat.

Cerbung *Ledhek Kethek* menampilkan tokoh-tokoh yang terbebani oleh konflik kejiwaan. Secara umum tokoh yang ditampilkan dalam cerbung *Ledhek Kethek* tersebut merupakan tokoh kompleks, yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (perubahan) alur/plot yang dikisahkan. Ia digambarkan secara aktif berinteraksi dengan setting/latar yang menjadi pijakan cerita, yaitu lingkungan desa yang berlatar sosial rendah, baik lingkungan sosial alam dan hubungan antar manusia. Kesemuanya telah berpengaruh terhadap sikap, watak dan tingkah laku. Tokoh yang bersifat kompleks tersebut memungkinkan alur cerita mengalami sebuah kejutan atau surprise seiring dengan penokohan yang berubah dan berkembang.

Latar/*Setting* yang ditampilkan oleh pengarang sepenuhnya merupakan latar/*setting* yang berpijak pada masyarakat kelas bawah. Latar / setting dalam cerita ini bersetting di daerah pedesaan. Hal ini ditujukan karena tema cerita yang ditampilkan oleh pengarang menyoroti / berkisah tentang kehidupan masyarakat kelas bawah yang identik dengan orang kecil (*wong cilik*). Pengarang sedikit mengungkapkan fenomena kelas sosial atas, yaitu hanya yang dialami oleh tokoh Bandhit dan kehidupan Bandhit ketika di kota. Latar yang menjadi

pijakan dalam sebuah cerita yang ditampilkan oleh pengarang dapat berpengaruh terhadap pola tingkah laku dan pemikiran para tokohnya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap watak/karakter dari tokoh-tokohnya. Secara keseluruhan Sugeng Wiyadi dalam menampilkan cerbung *Ledhek Kethek* memiliki pandangan yang cukup luas mengenai kehidupan. Aspek-aspek yang ditampilkan oleh pengarang di dalam cerbung *Ledhek Kethek* yang terdiri dari tema, amanat, alur, penokohan dan setting, masing-masing memiliki keunikan dan keterkaitan. Secara umum cerita ini walaupun tergolong singkat / sederhana namun tetap menarik dan tidak monoton.

C. Analisis Psikologi Sastra

Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi adalah sebuah penelitian dengan memperhatikan tingkah laku dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Melalui psikologi, proses pemahaman karakter tokoh dapat diketahui secara lebih mendalam. Dengan kata lain, psikologi dapat menjelaskan sebuah proses kreatifitas.

Kata psikologi terkandung kata *Psycho*, yang dalam bahasa Yunani berarti 'jiwa' dan *logos* yang dapat diterjemahkan dengan kata 'ilmu', sehingga istilah "ilmu jiwa" itu merupakan terjemahan dari istilah Psikologi (Gerungan, 1996 : 1). Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang membahas jiwa manusia, tetapi karena jiwa tersebut tidak tampak maka yang dilihat adalah aktivitas-aktivitas manusia yang merupakan perwujudan kehidupan jiwanya. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku manusia, baik yang terlihat ataupun yang tidak terlihat.

Psikologi meneliti kesadaran atau pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatian pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu (Jalaluddin Rahmat, 2000 : 8). Sebagaimana yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dan teori psikologi lain yang mendukung.

Sigmund Freud membagi susunan kepribadian menjadi tiga sistem yang penting, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah jembatan antara segi biologis dan psikis manusia yang berupa dorongan-dorongan/ nafsu-nafsu yang bersifat ingin dipuaskan, termasuk di dalamnya naluri dan hasrat alamiah manusia, sehingga dikatakan bahwa *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). *Ego* adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan, dalam batas tertentu *ego* menjalankan proses sekunder, yaitu menggunakan kemampuan berfikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah yang terbaik. Maka dari itu, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*). *Superego* merupakan

perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang diajarkan dari orangtua yang ada dalam masyarakat.

Pembahasan proses perkembangan jiwa tokoh-tokoh dalam cerita bersambung *Ledhek Kethek* ini berpangkal dari pembahasan terhadap aspek penokohan yang terdapat dalam analisis struktural, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis psikologi ini merupakan tindak lanjut dari analisis struktural.

Pembahasan aspek psikologi sastra atau proses kejiwaan dari para tokoh cerita bersambung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi, akan diteliti unsur psikologi sastra dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dengan pelaksana perwatakan, yang digambarkan memiliki perkembangan / konflik yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern (lingkungan). Berikut akan dijabarkan mengenai proses kejiwaan tokoh - tokoh dalam cerita bersambung *Ledhek Kethek*

1. Proses Kejiwaan Bandhot

Bandhot adalah tokoh utama dalam cerbung *Ledhek Kethek*. Bandhot digambarkan oleh pengarang sebagai seorang lelaki yang berumur kurang lebih 30-40 tahun. Ia tinggal di desa dan hidup sebatang kara. Bandhot tidak memiliki pekerjaan. Kebutuhan hidupnya dapat ia peroleh dari lingkungan alam di sekitar desanya. Apabila ada tetangganya yang memiliki hajatan ia sering datang membantu dan mendapatkan makanan disana. Ia tidak pernah memakai baju, sandal maupun celana dalam, namun walaupun begitu Bandhot tidak pernah

terkena penyakit atau alergi. Bandhot yang hidup dalam lingkungan desa yang sederhana dan apa adanya juga tidak pernah merasa susah dan sedih. Semua berjalan menurut tata kehidupan di desanya. Dari hal tersebut tampak bahwa Bandhot memiliki daya penggerak vital yang cukup kuat. Seseorang yang memiliki daya penggerak vital yang kuat akan tampak pada kemampuannya dalam mengerjakan sesuatu / dalam aktivitasnya. Bekerja dan menjalani rutinitas berjalan dengan mengalir dan tanpa kesukaran dan mempunyai kemampuan *survival* yang tinggi. Manusia yang vital memiliki daya gaya (energi) vital besar yang umum. Semua perbuatannya dilakukan dengan hidup dan penuh semangat. Semua terjadi dengan sendirinya dan serba wajar. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

Ora ana sing ditindhakake kanthi teratur kejaba nganggur. Aja kleru tampa, nganggur ora ateges mung turu ngorok senggar-senggar. Bandhot tansah ngetutake tata panguripan ing desane.

Terkadhang golek kayu obong. Banjur adus ning kali, dolanan neng kuburan, utawa kala mangsa diwenehi tugas bebarengan karo kanca-kancane. Kerja bakti ana kampung, ngrungokake ceramah lan pidhato.

Ana nggone wong duwe gawe, ing satengahe kerja bhakti, dheweke oleh ngombe, oleh mangan, lan rokok. Dheweke golek kayu obong kanggo nyukupi butuhe. (Seri 1 :8-9)

Bandhot ora tau srandhalan. Lan amit-amit, swempakan ya ora nate. Klambi lungsuran saka bapake isih kena dinggo. Kuwi wae yen dheweke rumangsa perlu nganggo klambi. Yen ora ya mbledhong ora klamben. Nyatane dheweke ora mangsuk angin utawa gatelen utawa alergi sorote srengenge. (Seri 2:1-2)

Terjemahan :

Tidak ada yang dilakukan secara teratur selain menganggur. Jangan salah sangka, menganggur itu tidak lantas hanya tidur mendengkur. Bandhot juga mengikuti tata kehidupan di desanya.

Terkadhang mencari kayu bakar. Kemudian mandi di kali, bermain di kuburan, atau terkadang diberi tugas sama-sama dengan teman-temannya. Kerja bakti di kampung, mendengarkan ceramah dan pidato.

Ada di tempat orang yang punya hajatan, di tengah kerja Bhakti dia dapat minum, makan dan rokok. Dia mencari kayu bakar hanya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tidak dijual.

Bandhot juga tidak pernah memakai sandal. Dan amit-amit, tidak pernah pakai celana dalam juga. Baju peninggalan Bapaknya masih bisa dipakai, itu saja kalau dia merasa perlu memakai baju. Kalau tidak ya telanjang tidak berbaju. Nyatanya dia tidak masuk angin atau gatal-gatal atau alergi sinar matahari.

Bandhot telah menjalani kehidupan yang demikian tersebut selama 20 tahun, namun walaupun begitu orang-orang yang ada dilingkungan desa sekitarnya tidak pernah merasa terganggu dan tidak menganggapnya aneh. Bandhot tidak pernah merasa kekurangan, walaupun tidak memiliki apa-apa. Ia memiliki *stemming* (keadaan perasaan yang berlangsung beberapa waktu lamanya). Dalam hal ini *stemming* dasar yang dimiliki Bandhot adalah *stemming* kegembiraan. Ia merasa senang dengan kehidupan dan lingkungan di desanya selama ini, juga ketika Bandhot menemukan monyet yang kemudian dipelihara di rumahnya. Kegembiraannya ini merupakan *stemming* bahagia yang tenang dan mendalam. Orang yang gembira tidak gelisah dan tidak diganggu keadaan jiwanya. Dia tidak mudah merasa khawatir memikirkan hari depan dan selalu puas dengan apa yang ada disekitarnya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), seperti : makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi Bandhot telah dapat ia penuhi dan tidak merasa kekurangan. Hal tersebut merupakan pengaruh dari *ego* pada diri Bandhot yang berfungsi dengan baik. *Ego* merupakan instansi yang mempertahankan dan melindungi pribadi. *Ego* tersebut kaya dengan energi intern (pulsus-pulsus *Id*), tetapi juga memperhatikan realitas luar. Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar.

Masalah wanita memang tidak dapat dipungkiri membuat Bandhot mulai merasa resah / cemas. Kecemasannya tersebut muncul karena keinginannya untuk dapat

memiliki pendamping hidup (seorang istri). Keinginan untuk menikah yang ada pada diri Bandhot merupakan pengaruh dari adanya dorongan *Id* yang merupakan aspek psikologi kepribadian paling dasar yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan organisme. Naluri yang muncul di dalam dirinya merupakan representasi psikologis bawahan dari eksitasi yang diakibatkan oleh munculnya suatu kebutuhan organisme. Kebutuhan-kebutuhan *fisiologis*, dan rasa aman yang telah telah dapat terpenuhi, di dalam diri Bandhot muncul kebutuhan akan rasa cinta dan ingin memiliki pasangan hidup. Sebenarnya ia telah ingin menikah, namun ia menyadari bahwa ia belum memiliki pekerjaan, oleh karena itu ia merepresikan keinginannya tersebut dengan melupakan atau mengalihkan ke alam bawah sadarnya, sehingga persediaan energi psikis yang ada di dalam dirinya dapat mencapai keseimbangan. Hal tersebut merupakan pengaruh dari peran *superego* yang mampu menguasai *Id* dengan baik.

Adanya pengaruh kebutuhan akan rasa cinta pada seorang wanita yang ada dalam diri Bandhot, memberikan dorongan *Id* nya untuk dapat menyalurkan keinginannya tersebut. Hal itu tampak ketika Bandhot sering bolak-balik ke pasar, selain untuk membelikan makanan untuk monyetnya, Bandhot juga ingin selalu memandangi seorang gadis kecil penjual bunga yang telah menarik hatinya. Seperti tampak dalam kutipan berikut :

Bandhot anggone jedhal-jedhul ana pasar luwih kerep ketimbang padatan. Sebab ana sawenehe perkara. Prekara ya mung prekara sing lumrah wae. Yakuwi anane pepinginan-pepinginan sing muncul maneh, sing sakawit dirasak-rasakake mung capet-capet. Kepinginan nyawang prawan cilik sing awake rada ngeyeyet. Prawan kuwi dodolan kembang. Padatan yen dodolan dina Kemis esuk lan kala-kala Selasa-Kliwon. Jadwal dina dodolan kembang mau tansah dieling-eling deniang Bandhot. Marem nyawang, Bandhot jumangkah nglungani (Seri 4 : 13, 17)

Terjemahan :

Bandhot yang sering bolak-balik ke pasar lebih sering dari biasanya. Sebab ada sesuatu. Sesuatu itu adalah sesuatu yang lumrah. Yaitu terjelmanya kembali keinginan-keinginan yang tadinya hanya secara samar dirasakan. Keinginan untuk melihat gadis kecil penjual bunga yang badannya agak singset.

Gadis itu jualan bunga. Biasanya kalau jualan hari Kamis pagi dan kadang-kadang Selasa Kliwon. Jadwal hari berjualan tentunya dingiat-ingat Bandhot.

Puas memandang Bandhot beranjak pergi

Keinginan Bandhot untuk dapat memiliki pendamping hidup, dan belum dapat tersalurkan, telah memberikan tegangan pada *Id* nya. *Id* dalam diri individu tidak dapat mentolelir penumpukan energi yang menyebabkan meningginya taraf tegangan organisme/individu tersebut secara keseluruhan. Bagi individu meningginya tegangan tersebut akan menempatkannya pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga *Id* akan berusaha meredakan atau mengurangi tegangan yang meninggi tersebut ke taraf semula / keadaan yang menyenangkan.

Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, untuk pencapaian maksud tersebut, oleh karena itu memiliki perlengkapan berupa tindakan *refleks* dan proses primer.

Proses *Id* dalam mempertahankan konstansi (mencapai keadaan yang menyenangkan) tampak dilakukan Bandhot ketika ia melihat seekor anjing kecil yang menjilati kakinya ketika di pasar. Ia hampir menendang si anjing dengan tendangan lirih, namun kemudian berubah menjadi mengelus-elus anjing tersebut, karena si gadis penjual bunga itu tiba-tiba melihat ke arahnya. Reaksi Bandhot yang demikian merupakan sebuah tindakan *refleks*. Tindakan *refleks* Bandhot merupakan proses *Id* dalam pencapaian pemuasaan hasratnya untuk mencari perhatian si gadis penjual bunga. Reaksi itu muncul akibat tegangan (keinginannya yang belum tersalurkan untuk menikah) yang membuatnya berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan, dan ingin membuatnya berada pada keadaan yang menyenangkan. Namun karena obyek yang ada dalam pikirannya itu tidak akan bisa memuaskan kebutuhan sepenuhnya, sedangkan kebutuhan selalu mendesak untuk dipuaskan, maka hal tersebut menggerakkan *ego* nya untuk bertanya lebih jauh tentang gadis tersebut pada Kakang pemilik gerobak yang ia temui di pasar, sampai akhirnya ia mengetahui gadis itu bernama Bandiyem. Kakang pemilik gerobak itu pun dapat membaca *gestur* Bandhot yang sering mencuri pandangan pada Bandiyem dan memberikan penilaian bahwa Bandhot cocok dengan Bandiyem. Hal tersebut semakin memberi efek penguatan bagi Bandhot atas ketertarikannya pada Bandiyem.

Bandhot kemudian bertemu dengan seorang pemuda yang baru saja pulang dari kota, yaitu Bandhit. Bandhit adalah seorang pemuda yang baru saja pulang ke desa karena patah hati oleh seorang gadis kota pemain sirkus. Bandhit yang mempunyai ketertarikan dengan anjing dan monyet Bandhot kemudian mengajak Bandhot untuk mendirikan sirkus Topeng Monyet (*Ledhek Kethek*) keliling

bersama. Pada awalnya Bandhot menolak, namun setelah Bandhit memberikan banyak saran masukan / sugesti pada dirinya, bahwa dia akan sering menggelar pertunjukan *Ledhek Kethek* di pasar. Bandhot pun akhirnya menyetujuinya, karena ia akan lebih sering dapat bertemu dengan Bandiyem apabila datang ke pasar. Seperti tampak dalam kutipan berikut :

“Jare sampayan kepingin nyambut gawe. Kepingin oleh dhuwit. Iki kesempatan lho, Kang. Yen awake dhewe wis longgar ora nggarap tegal kaya suk sedhela engkas, rak isa dicoba ta.”
“Apa isa ta, Ndhit?”
“Ya dicoba dhisik ta, Kang. Aku saguh nglatih Bandhot kirik lan kethek kuwi. Aku tau weruh neng kutha ana sirkus kethek keliling. Aku isa sinau. Aku isa nglatih. Kabeh piranti rak wis cumawis neng kene. Ana kethek lan Bandhot kirik, Piye, Kang?”
“Aku ki ora nduwe pengalaman.”
“Yen awake dhewe isa gawe ledhek kethek, awake dhewe isa main neng pasar.”
Krungu kandhane Bandhit sing keru dhewe kuwi Bandhot langsung setuju. Sing cemanthel ning otake mung siji:pasar. Kesempatan kanggo nyawang Bandiyem. (Seri 9 : 1-4)

Terjemahan :

“Katanya kamu ingin kerja. Kepingin dapat duit, Ini kesempatan lho, Kang. Kalau kita sudah longgar tidak mengerjakan lahan kayak besuk sebentar lagi, kan bisa dicoba, to?”

“Apa bisa ta, Ndhit?”

“Ya, di coba dulu to, Kang. Aku bisa melatih anjing dan monyet itu. Aku pernah lihat di kota aa sirkus topeng monyet keliling. Aku bisa belajar. Aku bisa melatih. Semua peralatan juga telah tersedia disini. Ada monyet dan anjing, Gimana, Kang?”

“Kalau kita bisa membuat sirkus topeng monyet, kita bisa bermain di pasar”.

Mendengar perkataan Bandhit yang terakhir itu Bandhot langsung setuju. Yang ada di benaknya Cuma satu : pasar. Kesempatan untuk bisa memandang Bandiyem.

Kemauan / kesediaan Bandhot untuk bekerja sama membuat pertunjukan sirkus keliling bersama Bandhit merupakan pengaruh dari adanya *stimulus eksternal*. Menurut teori Sigmund Freud, disamping menerima stimulus dari dalam (*stimulus internal*) berupa naluri-naluri, individu juga menerima stimulus dari luar (*stimulus eksternal*) yang berupa sikap dan perlakuan dari individu lain / situasi dan kondisi lingkungan tempat individu berada. Sugesti yang diberikan oleh Bandhit agar mau

bekerja sama mendirikan sirkus *Ledhek Kethek* keliling bersama merupakan stimulus eksternal yang menyalurkan energi psikis pada *Id* dan menggerakkan *ego* nya untuk melakukan proses identifikasi (perilaku eksternal). Selanjutnya Bandhot mengidentifikasikan dirinya dengan Bandhit yang menurutnya akan dapat bersama-sama membangun sirkus keliling / pertunjukan *Ledhek Kethek* dan akan dapat sering bermain di pasar. Bandhot dengan demikian akan lebih sering menyalurkan keinginan untuk dapat bertemu dengan Bandiyem. Proses identifikasi tersebut pertama-tama berlangsung secara sadar, dan selanjutnya irrasional, yaitu mulai mampu memunculkan semangat dan potensi-potensi kreatif yang ada pada diri Bandhot, ia mulai tekun menggeluti profesinya, melatih dan mau diajak untuk mengamen dari satu tempat ke tempat yang lain bersama dengan Bandhit.

Bandhit dan Bandhot yang telah mahir dalam melatih kedua hewan peliharaannya mulai sering menggelar pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* di pasar. Pada saat menggelar pertunjukan banyak orang yang melihat, mengelilingi dan memberikan beberapa uang receh padanya. Bandhot menjadi pusat perhatian. Bandhot pun merasa bangga. Perasaan *inferior* (penuh ketidakberdayaan) yang selama ini ada pada dirinya, sebagai lelaki desa yang sebelumnya tidak memiliki ketrampilan dan merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan, kini perlahan mulai berganti dengan perasaan percaya diri dan optimisme yang tinggi (perasaan *superior*). Perasaan tersebut menjadi pendorong bagi manusia untuk mencapai keunggulan diri atau menjadi diri yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga secara tidak langsung proses kejiwaan Bandhot mulai mengalami perkembangan.

Pada suatu ketika, saat Bandhot menggelar pertunjukan *Ledhek Kethek* di pasar, Bandiyem juga ikut melihatnya, memberikan uang receh dan menatap kagum ke arah Bandhot. Bandhot yang mengetahui hal tersebut, seketika itu seperti digigit monyet dan anjingnya bersama-sama. Hati perjaka tua itu untuk pertamakalinya seperti tersengat aliran listrik. Tampak dalam kutipan berikut :

*...apa maneh Bandiyem ya nonton. Melu menehi dhuwit receh lan nyawang ngungun nyang dheweke.
Bandhot rumangsa kaya-kaya kethek lan kirik nyathek bareng. Kanggo sing sepisanan, jaka tuwa kuwi atine kaya kesenggol aliran listrik, sing ora dingerteni asal-usule. Kaya kena sihir barang ghaib.
Wektu iku uga, mantep niyate Bandhot arep nglamar Bandiyem. (Seri 12 :7-9)*

Terjemahan :

...apa lagi Bandiyem juga ikut melihat. Ikut memberi uang receh dan memadamkan penuh perhatian padanya.

Bandhot merasa seperti monyet dan anjingnya menggigitnya bersama-sama. Untuk pertamakalinya, perjaka tua itu seperti tersengat aliran listrik, yang tidak jelas dari mana asalnya. Seperti terkena sihir barang ghaib. Saat itu juga, mantap niat Bandhot untuk melamar Bandiyem.

Keresahan Bandhot selama ini terhadap masalah wanita / ingin memiliki pasangan hidup, yang merupakan pengaruh dari adanya dorongan *Id*, tetapi terhambat karena belum ada jalan keluar untuk menyalurkan hasratnya tersebut, membuat Bandhot berada dalam keadaan yang kurang menyenangkan. Pada saat Bandiyem memandangnya dan Bandhot juga melihat ke arah Bandiyem, membuat dia berada dalam keadaan yang menyenangkan. Hal tersebut membuat energi *ego* di dalam dirinya membentuk *kateksis*. yaitu dengan niatnya yang mantap untuk melamar Bandiyem.

Bandhot pada akhirnya memutuskan untuk menikah dengan Bandiyem. Bandhot berusaha merasionalisasikan keinginannya untuk menikah tersebut dengan

berbagai pertimbangan yang dapat diterima oleh masyarakat / lingkungan, seperti halnya perkembangan kepribadian manusia. Menikah adalah sudah semestinya, apalagi kini dirinya sudah bekerja / dapat mempunyai penghasilan sendiri. Dari sekian wanita yang ditemuinya ternyata hanya Bandiyem yang bisa membuat hatinya merasakan getaran-getaran cinta. Tampak dalam kutipan berikut

*Kaya umume mekaring jiwaning manungsa, Bandhot nimbang-nimbang pepinginane arep rabi kanthi nggunakake rasio.
Yen kawin mono wis samesthine. Yen saiki dheweke wis nyambut gawe, tegese nyekel dhuwit.
Yen Bandiyem, sing mbiyen diweruhi, durung isa sisi, mujudake prawan sing gawe sengseme atine.
Yen nyatane ing antarane wanita sing diweruhi ana pasar, geter-pater atine mung marang Bandiyem. Embuh, ngono kuwi apa tegese. Tresna, isa wae. Jodho, ya isa. Keadhilaran alam, nyaketi. (Seri 12 : 9-11)*

Terjemahan :

Seperti umumnya perkembangan kejiwaan manusia, Bandhot menimbang-nimbang keinginannya untuk kawin berdasarkan rasio. Bahwa kawin itu sudah semestinya. Kalau sekarang dirinya sudah bekerja, dalam arti memegang duit. Bahwa Bandiyem dulu yang dulu masih ingusan, adalah gadis yang menarik hatinya.

Kalau nyatanya di antara semua wanita yang dilihat di pasar itu, hatinya hanya berdesir pada Bandiyem. Entahlah apa itu artinya. Cinta mungkin saja, Jodoh, bisa juga. Keadilan alam pun, mendekati.

Hal tersebut merupakan pengaruh dari *Ego* yang berfungsi dengan baik dalam diri Bandhot. *Ego* yang merupakan sistem pengarah individu yang bertindak sebagai eksekutor (menyalurkan energi yang berasal dari *Id*) dalam diri Bandhot tersebut, dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikirannya yang obyektif, yang sesuai dengan tuntutan sosial yang rasional. Menurut psinsip realitas, pencarian kepuasan tidak lagi menggunakan cara yang paling singkat, namun menyesuaikan menurut kondisi yang diwajibkan oleh dunia luar. Proses rasionalisasi tersebut memungkinkan *ego* mempertahankan kepribadiannya dan

menjamin penyesuaian dengan lingkungan. Hal tersebut merupakan sebuah perkembangan pada fungsi kesadaran pribadi yang mulai tampak dalam diri Bandhot. Dalam taraf ini perkembangan kejiwaan Bandhot mulai berkembang secara signifikan.

Bandhot setelah menikah dengan Bandiyem, masih melanjutkan profesinya menggelar sirkus *Ledhek Kethek* bersama dengan Bandhit. Bandhot memutuskan untuk pindah ke kota untuk lebih mengembangkan usaha topeng monyetnya. Mereka bertiga pun tinggal dalam satu rumah. Bandhot menjadi semakin akrab dengan Bandhit. Bandhot yang mengetahui kemahiran Bandhit dalam melatih kedua hewan peliharaannya untuk dapat berperilaku seperti dalam pertunjukan sirkus, merasa penasaran dengan gosip yang beredar selama ini mengenai Bandhit. Bahwa Bandhit adalah mantan pemain sirkus kota yang pulang ke desa karena patah hati oleh seorang gadis kota pemain sirkus, sampai membuatnya trauma untuk menjalin percintaan kembali dengan seorang gadis. Bandhot yang mengetahui perihal tersebut merasa penasaran dan sering bertanya pada Bandhit bagaimana rasanya dikecewakan oleh seorang perempuan, karena ia juga ingin merasakan apa yang dirasakan oleh Bandhit tersebut dengan maksud ingin membantunya (berempaty). Seperti dalam kutipan berikut :

“Crita yen pacarmu sing ning kutha ki pemain sirkus penthingan. Lan kowe tau nyambut gawe ning kana. Njur kowe kegelan. Kowe isa nglatih kethek nganti mudheng prentah: iki iya lan kuwi aja. Menehi hadiah yen si kewan bisa nuruti prentahmu. Pokoke kowe duwe gagasan ngono kuwi mau merga kowe tau nyambut gawe ning sirkus. Warga desa kene ora ana sing duwe pikiran koyo kowe kok, Ndhit.”

“Ah, Kang, dilalekake wae. Rasane atiku perih banget yen kelingan prekara kuwi.”

“Ya, ya. Ning aku malah saya pengin ngrasakne apa sing kok rasakne kok, Ndhit.” (Seri 10 :1)

“Uwis ta Kang. Rasah ngeling-eling kuwi maneh”

“Wah sajake nandhes banget karo prawan sirkusmu. Suwe-suwe aku kepingin weruh kaya ngapa rasane?”

“Luwih becik rasah dirasakne, Kang”.

“Ora ngono. Aku rak ya ra penak, ta. Kowe ki elek-elek rak ya sing ngrintis Ledhek Kethek iki. Kowe sing nglatih, duwe gagasan lan nglakoni ngamen ngene. Malah saka rumangsaku ya kowe lho, Ndhit, sing ngrabekne aku. Dadi, aku rak ya kudu mikir kepriye carane males budi”. (seri 15:5)

Terjemahan :

“Cerita kalau pacarmu yang ada di kota itu pemain sirkus keliling. Dan kamu pernah bekerja di sana. Terus kamu patah hati. Kamu bisa melatih hewan monyet sampai tau perintah :iya dan tidak. Memberi hadiah kalau si hewan bisa menuruti perintahmu. Pokoknya kamu punya gagasan seperti itu tadi karena kamu pernah bekerja di sirkus. Warga desa sini nggak ada yang punya pemikiran kayak kamu, Ndhit”.

“Ah Kang dilupakan saja. Rasanya hatiku sakit sekali kalau ingat peistiwa itu”.

“Iya, iya. Tapi aku malah semakin ingin merasakan apa yang kau rasakan kok, Ndhit”.

“Sudah, Lah Kang, gak usah ungit-ungkit itu lagi, kamu malah menyiksaku”.

“Wah kayaknya mendalam banget sama cewek sirkusmu itu. Lama-lama aku ingin tau bagaimana rasanya”.

“Lebih baik tak usah merasakan, Kang”.

“Bukan begitu, Aku kan juga gak enak, kan. Kamu tu jelek-jelek gini juga yang merintis topeng monyet ini. Kamu yang melatih, punya gagasan gamen seperti ini. Malah aku merasa kamu juga lho Ndhit yang menikahkan aku. Jadi, aku kan juga harus mikir bagaimana cara membalas budi.

Hubungan yang semakin akrab memungkinkan masing-masing pihak melakukan *disclosure* yaitu pengungkapan bagian dalam diri (*innerself*) antara lain berupa ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. Hal tersebut merupakan stimulus yang merangsang perkembangan pemikiran atau pun kepribadian seseorang. Perasaan *empaty* yang dilakukan oleh Bandhot merupakan dorongan *ego* yang merupakan aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan orang lain (kebutuhan untuk beraktualisasi diri). Bandhot ingin membalas budi pada Bandhit karena selama ini Bandhit telah banyak membantunya, namun ternyata hal tersebut justru membuat Bandhit

merasa tersiksa. Bahkan Bandhit justru mengungkapkan bahwa ia iri dengan Bandhot yang selalu terlihat bahagia walau dalam kesempitan, tidak pernah ada konflik. Bahkan ketika menjalin kehidupan percintaan dengan Bandiyem pun tidak ada kamus sakit hati dalam diri Bandhot. Semua berjalan dengan mudah dan mengalir begitu saja. Seperti dalam kutipan berikut :

“...Yen ditakoni apa sebabe aku mulih ning ndesa, soale aku kepingin nyekel kamulyan sampeyan. Biyen aku nyawang sampeyan ki ketok ayam, tentrem banget urip ijen. Ringkese ngono kebak kabagyan. Ora ana regejegan. Ora nduwe prekara. Uga nalika sampeyan rabi, lan saiki iki. Ora ana ontran-ontran ngenani dina kawuri. Ora ana rasa kuwatir ngadhapi dina tembe. Sing ngono kuwi rak tikel sewu luwih nyenengake katimbang kaya aku, Kang. Kakang ora digriseni rasa cemburu, ora nduwe rasa wedi, sing sejatine pancen ora perlu ana”. (seri 16 : 5)

Terjemahan :

“...Kalau ditanya apa sebabnya aku pulang ke desa, soalnya aku ingin mendapat kemuliaan seperti Kakang. Dulu aku lihat Kakang kelihatan bahagia, tenteram banget hidup sendiri. Ringkasnya banyak kebahagiaan. tidak ada konflik. Tidak punya perkara. Juga ketika Kakang menikah, dan sekarang. Tidak ada kecemasan- tentang kemarin-kemarin. Tidak ada rasa khawatir menghadapi hari esuk. Yang seperti itu apa nggak seribu kali lebih bahagia daripada seperti aku. Kang. Kakang tidak pernah diganggu rasa cemburu, tidak punya rasa takut, yang sebenarnya memang tak perlu ada.”

Liku mengenai kisah percintaan Bandhit memang masih disimpan rapi olehnya, sampai pada suatu ketika, dengan tiba-tiba Bandhit duduk di depan Bandhot dan menyatakan maksudnya bahwa ia meminta Bandiyem dari tangan Bandhot. Bandhot yang tidak pernah menyangka bahwa Bandhit akan tega melakukan hal tersebut sebelumnya, merasa *shock* / terkejut, namun tidak terperangah. Ia masih mampu menguasai dirinya / emosinya. Ia juga mempunyai temperamen yang tenang dalam menghadapi situasi yang mengguncang jiwanya / tidak pernah ia sangka sebelumnya. Seperti dalam kutipan berikut :

“Aku kudu kandha terus terang Kang”. Bandhit kumecap alon. “Aku ngajeni Kakang sak wutuhe. Nanging aku ora isa singitan terus-terusan. Mula luwih becik aku tak blaka wae. Bandiyem tak jaluk”. (Seri 19 : 2)
Bandhot kaget. Nanging ora njumbul. Wong loro ing ngarepe kuwi disawang. Ora ana rasa cemburu. Mung lagu suwarane rada nggumun nalika kawetu pitakone.
“Dadi kowe pengin ngalap Bandiyem?”
“Iya, Kang”.
“Iya, Yem?”
Bandiyem manthuk alon.

“Ya kepriye ya. Ora ateges aku ngalang-ngalangi. Yen pancen wis kok niyati, tak alang-alangana kae ya muspra. Ning aku njur kepriye?”

“Ya wis, yen karepmu ngono, suk kapan anggonmu arep ijab? (seri 19 : 3)

Terjemahan :

“Aku harus berkata jujur Kang”. Bandhit berkata pelan. “Aku menghargai Kakang seutuhnya. Tetapi aku tidak bisa menyembunyikan diri terus. Lebih baik saya katakan terus terang, Saya meminta Bandiyem.”

Bandhot kaget tapi tidak terperanjat. Kedua orang yang ada di depannya itu dipandanginya. Tidak ada rasa cemburu. Hanya nada suaranya agak heran ketika bertanya.

“Jadi kamu ingin merebut Bandiyem?”

“Iya, Kang”

“Iya, Yem?”

Bandiyem mengangguk perlahan.

“Ya gimana ya. Bukan maksudku menghalang-halangi. Kalau memang sudah diniati, takhalang-halangi pun juga sia-sia saja. Tapi aku terus gimana?”

“Ya udah, kalau itu memang keinginanmu, kapan kamu akan ijab?”

Menurut teori Sigmund Freud kemampuan seseorang mengontrol emosinya adalah karena *anti-cathexis* (objek sesuatu insting yang asli tidak dapat dicapai karena rintangan). *Anti-cathexis* yang bertugas untuk merintangangi atau menanggulangi penyaluran ketegangan melalui sistem *motoris* berhasil menjalankan tugasnya, sehingga *ego* yang membentuk *cathexis* tidak menimbulkan perbuatan yang *impulsif*.

Reaksi yang diberikan oleh Bandhot tersebut merupakan reaksi yang berasal dari *super ego* untuk melindungi *Id* melakukan tindakan yang *impulsif*. *Super ego* yang ada di dalam dirinya menggerakkan Bandhot untuk tidak melakukan agresi namun meminta penjelasan tentang hal tersebut secara baik-baik kepada Bandhit maupun pada Bandiyem. Bandiyem menyatakan bahwa ia ingin menikah dengan Bandhit karena ingin memiliki keturunan. Alasan yang diberikan oleh Bandiyem tersebut membuat perasaan *inferior* (ketidakberdayaan) mulai muncul dalam diri Bandhot, karena Bandhot selama ini tidak dapat memberinya keturunan dan ia begitu mencintai Bandiyem. Apalagi hal tersebut telah diniati oleh mereka berdua, sehingga hal itu memberikan dorongan pada *super ego* nya untuk mengikhlaskan

Bandiyem menikah dengan Bandhit. Bandhot pun akhirnya rela menyerahkan Bandiyem pada Bandhit dengan lapang dada.

Bandhit mencoba memberikan berbagai alasan-alasan yang menurutnya bisa diterima oleh Bandhot, namun Bandhot sudah tidak ingin tahu lagi. Bandhot merasa bodoh dan tidak berdaya. Ia telah mengalami sebuah keadaan yang membuatnya ingin lari dari masalah. Bandhot menyimpulkan bahwa Bandhit sengaja ingin menyakiti hatinya agar Bandhot juga bisa merasakan apa yang Bandhit rasakan ketika dikecewakan oleh seorang perempuan dulu. Ia sebenarnya menyimpan emosi yang begitu mendalam pada Bandhit, namun emosi tersebut hanya ia pendam saja. Hal tersebut merupakan pengaruh dari perasaan *inferior* dan tekanan dari *super ego* yang begitu kuat / dominan dalam dirinya. Perasaan *inferior* tersebut membuatnya menjadi rendah diri bahwa ia adalah orang yang bodoh dan tidak berdaya, sehingga membuatnya mulai menyerah dengan keadaan / apa yang terjadi dan tidak peduli pada dirinya sendiri. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut :

“Ora, Ndhit. Aku ngerti kowe niyat natoni atiku. Kareben aku isa ngrasakne kaya sing tau kok rasakne. Aku tau meri prekara rasa pangrasa sing ngene iki menyang kowe. Ning luwih becik prekara kuwi ora usah dirembug. Bandiyem peken, tengana. Wenehana anak, mulyakna uripe. Aku ra usah kok pikir. Biyen awake dhewe wong liya, saiki ya wong liya”.

“Kakang sajake ngigit-igit banget?”

“Yen aku cukup nduweni pangigit-igit, kowe mesthi wis tak pateni. Ora, aku ora ngigit-igit. Menawa wae aku salah. Wiis. Ra usah didawa-dawa. Aku pancen ora junun apa sing diarani tresna kuwi, Ndhit. Kowe sing isa ngrasakne”.

Terjemahan :

“Tidak, Ndhit. Aku tahu kamu memang ingin menyakiti hatiku. Supaya aku bisa merasakan apa yang kamu rasakan. Aku pernah iri mengenai perasaan semacam itu padamu. Tapi lebih baik masalah ini tak usah dibahas lagi. Ambilah Bandiyem, hamili dia, beri dia anak, muliakan hidupnya. Aku tidak usah kamu pikirkan. Dulu kita sendiri sekarang juga sendiri”

“Kakang dendam sekali”

“Kalau saya cukup mempunyai dendam, saya telah membunuhmu. Tidak saya tak dendam. Barangkali saya kalah itu saja. Tidak usah kita persoalkan. Aku memang tidak pernah mengerti apa itu cinta, Ndhit. Kamu yang bisa merasakan”.

Terlihat dalam kutipan di atas Bandhot mampu menyimpan perasaan marah dan emosinya pada Bandhit dan tidak melakukan tindakan yang impulsif /agresi (seperti menyakiti, membunuh, dan sebagainya). *Id* dalam diri Bandhot walaupun sepenuhnya mampu dikuasai oleh *super ego*, tetapi sebenarnya Bandhot mulai tampak frustrasi (karena pengekanan atas naluri-naluri kehidupannya) dan mengalami perkembangan kejiwaan yang mulai menurun. Hal tersebut juga karena pengaruh *super ego* yang terus menekan. Menurut Freud apabila *super ego* terlalu mendominasi dalam kepribadian seseorang, maka yang terlihat orang tersebut cenderung merepresi sebagian besar keinginannya untuk menjadi orang yang selalu taat pada norma dan adat istiadat yang berlaku di lingkungannya.

Hari-hari berikutnya Bandhot mulai menjalani rutinitas hidupnya sendiri. Ia mengamen keluar masuk pasar sendiri. Bandhot sudah tidak mau tau lagi dengan apa yang terjadi. Bahkan ketika orang-orang bertanya padanya mengapa ia sendiri, Bandhot mencoba tampak tegar dengan menjawab seadanya. Terlihat dalam kutipan berikut :

Esuke, Bandhot lunga keliling ngamen ijen. Dheweke kaya-kaya wis ora peduli tenan. Nalika ana pasar lan ana sing takon geneya kok mung ijen, Bandhot mlengoh. “Aku arep ijen terus. Bandhit saiki dadi bojone Bandiyem”. (Seri 20 : 6)

Terjemahan :

Paginya, Bandhot pergi keliling mengamen sendiri. Dia seperti sudah tidak peduli. Ketika ada di pasar dan ada yang bertanya kenapa sendirian. Bandhot tersenyum “Aku akan sendiri terus. Bandhit sekarang jadi suami Bandiyem”.

Reaksi yang ditunjukkan Bandhot dengan mencoba untuk tetap tegar tersebut merupakan bentuk pengalihan untuk meredakan kecemasannya setelah bercerai

dari Bandiyem. Kecemasan tersebut telah menimbulkan penumpukan energi pada *Id* yang membuatnya berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan / mengganggu ketenangan jiwanya, sehingga *ego* berusaha untuk mengurangi / meredakan kecemasannya dengan *represi*, yaitu mekanisme yang dilakukan oleh *ego* untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke alam tak sadar.

Upaya meredakan kecemasan melalui represi ini tampak dalam sikap Bandhot yang pasrah menerima semua yang terjadi pada dirinya dan mencoba untuk tidak peduli dan tetap tegar dengan apa yang terjadi. Kecemasan-kecemasannya dan keinginan-keinginannya tersebut terus ditekan. Ia mencoba tegar dengan tetap menjalani rutinitasnya mengamen *Ledhek Kethek* sendiri. Ia meski terlihat cukup tegar, namun sebenarnya ia tetap memendam beban psikis yang cukup berat, karena kecemasan yang terus ditekan. Tampak terlihat dari penampilan fisiknya seperti dalam kutipan berikut :

Bandhot dhewe panggah nlateni panggautane sakawit. Dheweke ngamen ijen, jedhal-jedhul ing pasar-pasar sing biyen. Praupane pancen ketok buthek, rokokke saya nglepus, rambute saya mabluk, lan garis-garis ing praupane saya akeh. Ketok yen saya tuwa. Ketok yen sangsara uripe. (seri 21 : 11)

Terjemahan :

Bandhot sendiri tegar menekuni pekerjaannya selama ini. Dia ngamen sendiri, keluar masuk di pasar-pasar yang dulu. Sinar wajahnya tampak keruh, rokoknya semakin mengepul, rambutnya semakin kusut, dan garis-garis wajahnya semakin banyak. Terlihat semakin tua. Terlihat semakin sengsara hidupnya.

Anjing Bandhot dirazia oleh pemerintah karena diduga telah terkena penyakit rabies, membuat ia akhirnya menjadi linglung / hilang keseimbangan jiwanya. Bandhot tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Ia mencoba mencari anjingnya hingga ke kota, namun tetap sia-sia, karena sudah tidak dapat lagi diketemukan. Sekali ini Bandhot merasa kalah oleh pergulatan hidupnya. Akhirnya ia menjadi

depresi / gila (*ngengleng*) dengan reaksi yang tidak mau untuk berbicara lagi.

Seperti dalam kutipan berikut :

Bandhot sing prakosa, sing agung jiwane, saiki malih ora waras. Sing dadi jalarane sepele. Bandhot kirik sing wis pantes diarani asu dicekel wong kutha sebab wektu kuwi lagi usum penyakit rabies utawa asu edan. Lan manut asil papriksane dokter kewan, Bandhot kirik positip kena penyakit mau.

(Seri 22:10)

Sepisan iki Bandhot rumangsa kalah. Dheweke kebanting dening mobah-mosike urip. (Seri 23 :3)

Dheweke ngengleng. Sing diarani wong ngengleng kuwi luwih parah tinimbang edan. Merga ora gelem guneman blas. (Seri 23 :5)

Terjemahan :

Bandhot yang perkasa, yang agung jiwanya, sekarang berubah menjadi gila. Yang menjadi sebab hanyalah sepele. Anjing Bandhot yang sebenarnya sudah besar itu ditangkap orang kota sebab waktu itu sedang musim penyakit rabies atau anjing gila. Dan menurut hasil pemeriksaan dokter hewan, anjing Bandhot positif terkena penyakit itu.

Dia tidak bisa menerima adanya penyakit anjing gila tersebut. Bandhot linglung. Dia ngengleng. Yang disebut orang yang ngengleng itu lebih parah dari gila. Karena tidak mau berbicara sepele kata pun”.

Keadaan Bandhot yang menjadi depresi disebabkan karena beban psikisnya selama ini yang telah menumpuk-numpuk / terakumulasi dan selalu terhambat / tertekan oleh *super ego*, sampai menguras energi psikis di dalam *Id* nya dan menyebabkan *ego* tidak mampu lagi mendapatkan energi. Hal itu membuat Bandhot mengalami gangguan kejiwaan yang bersifat khronis yaitu depresi, yang ditandai dengan ketidakmauannya untuk berbicara lagi.

2. Proses Kejiwaan Bandhit

Bandhit digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pemuda lulusan SMK jurusan Keramik di kota yang baru saja pulang ke desa. Dalam segi penampilan ia memiliki paras / wajah yang tampan dengan dandanannya yang rapi dan bersih. Selalu memakai celana panjang dan sabuk, juga sering membawa sapu tangan dan sisir. Dari segi fisik ia cukup memiliki daya tarik interpersonal yang tinggi (*persona stimuli*). Bandhit merupakan seorang tokoh terpelajar yang

mempunyai latar sosial yang lebih maju jika dibanding dengan latar sosial orang-orang di desa dimana ia kini berada. Bandhit mempunyai pemikiran yang lebih maju dan menjadi *agent of modernisation* di desa. Sejak kemunculannya, ia telah berikrar pada orang-orang di desa, bahwa ia tidak ingin cepat-cepat menikah, karena apabila belum mampu secara lahir dan batin, maka hal itu justru akan merepotkan bagi orang lain di sekitarnya.

Bandhit yang mengetahui keberadaan Bandhot dengan monyet dan anjingnya, menjadi tertarik dan sering bermain ke tempat Bandhot. Sejak awal kedatangannya Bandhit sering memuji Bandhot yang tidak tergesa-gesa untuk kawin sehingga tidak merepotkan bagi orang-orang disekitarnya. Bandhit yang melihat Bandhot tinggal di desa, walaupun dalam keadaan yang sederhana namun terlihat bahagia dan damai/tenram dengan kehidupannya. Hal tersebut mengundang simpati dari Bandhit. Sebenarnya kepulangan Bandhit ke desa adalah karena Bandhit sedang patah hati oleh seorang gadis kota pemain sirkus yang membuatnya begitu kecewa dan gagal untuk menikah. Prinsip yang ia kemukakan pada orang-orang sekitar desa tentang keinginannya untuk tidak ingin cepat-cepat menikah merupakan pengungkapan sesuatu yang sebaliknya atas apa yang terjadi pada dirinya (*reaksi formasi*). Sebenarnya ia telah ingin memenuhi keinginannya / *Id* (untuk dapat menikah dengan seorang gadis yang dicintainya), namun hal tersebut terhambat, sehingga *ego* membentuk *antikateksis*. *Ego* yang ada di dalam dirinya berusaha mengendalikan dorongan-dorongan *Id* (keinginan untuk menikah) sambil secara sadar mengungkapkan tingkah laku sebaliknya, yaitu dengan ikrarnya yang tidak ingin cepat-cepat menikah. Seperti dalam kutipan berikut :

...Buktine wiwit dheweke teka saka kutha kae Bandhit wis cluluk yen ora arep kesusu kawin.(
Seri 7 : 3)

“Ora, aku ora arep kesusu rabi. Aku kudu sinau dhisik sak akeh-akehe. Aku iki rak isih bocah. Sing diarani maju kuwi, minangka titikane, yen para pemuda ora dha rabi nalika umure isih enom”.

(Seri 7 : 4)

Terjemahan :

...Buktinya sejak awal kedatangannya dari kota, Bandhit sudah berikrar kalau dirinya tidak ingin cepat-cepat menikah

“Tidak, aku tidak ingin cepat-cepat kawin. Aku harus belajar dulu sebanyak-banyaknya. Aku ini kan masih kecil. Yang disebut maju itu, kalau para pemudanya tidak kawin ketika usianya masih muda

Bandhot ternyata telah mengetahui perihal alasan kepulangan Bandhit ke desanya. Hal tersebut mengundang antusiasme dari Bandhot untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan Bandhit tersebut. Bandhot heran dengan hal itu karena Bandhit yang telah hidup di kota sampai memilih untuk pulang ke desa, sehingga Bandhot sering menanyakan hal tersebut pada Bandhit. Bandhit walaupun selalu mengelak dan menyangkalnya, namun sebenarnya ia mulai merasa nyaman dengan keberadaan Bandhot yang telah mempunyai perhatian pada dirinya. Bandhit pun mulai mau mengungkapkan apa yang dirasakannya tersebut pada Bandhot dan menghimbau agar jangan sampai merasakan seperti apa yang ia rasakan. Hal itu membuat Bandhot ingin lebih dekat dengan Bandhit, begitu juga sebaliknya dan hubungan mereka pun menjadi lebih akrab. Bandhit juga sering bermain di rumah Bandhot. Terlihat dalam kutipan berikut:

“Kabare kowe kegelan neng kutha ya, Ndhit?”

“Kegelan?”

“Iya. Jarene. Kandhane wong-wong kowe kegelan merga katresnanmu ditolak kanca tunggal sak sekolahan. Anake wong sugih ning kutha kana. Kowe isin, terus trima mulih nyang ndesa.”

Bandhit ndhingkluk, “Sapa sing kandha, Kang?”

“Turu kene wae!”

Bandhit sajak ragu-ragu

“Ndhit!”

“Apa, Kang?”

“Yen bener, kepriye ta rasane ati kegelan kuwi?”

Bandhit dadi ketok sedhah. “Ra sah dirembug wae, Kang. Luwih becik ra sah ngrasakne.”

Bandhit saya kerep dolan nyang nggone Bandhot.

“Kepriye kang?” Bandhit ngiling wedang teh.

“Jare sampeyan kepingin nyambut gawe. Kepingin oleh dhuwit. Iki kesempatan lho, Kang”

(Seri 8 : 3-5)

Terjemahan :

“Kabarnya kamu sedang kecewa ya, Ndhit?”

“Kecewa?”

“Iya katanya. Kata orang-orang kamu kecewa karena cintamu ditolak teman sekolahmu di kota. Anak orang kaya di kota. Kamu malu trus memilih pulang ke desa?”

Bandhit menunduk, “Sapa yang bilang, Kang?”

“Tidur sini saja!”

Bandhit agak ragu-ragu

“Ndhit!”

“Apa, Kang?”

“Kalau benar, bagaimana sih rasanya kecewa itu?”

Bandhit jadi terlihat sedih, “Tak usah dibahas aja, Kang, Lebih baik tak usah merasakan”.

“Bagaimana Kang?” Bandhit menuang teh.

“Katanya kamu ingin kerja. Kepengin dapat duit, Ini kesempatan lho, Kang.”

Melihat monyet dan anjing Bandhot, Bandhit merasa senang dan tertarik. ia pun mulai memberikan saran-saran pada Bandhot agar dapat memanfaatkan hewan peliharaannya untuk membangun pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* (topeng monyet) yang diharapkan akan dapat menghasilkan uang / penghasilan. Ia begitu percaya diri pada idenya, karena pernah memiliki pengalaman bekerja pada pertunjukan sirkus di kota, sehingga ia optimis akan dapat melatih kedua hewan tersebut agar dapat berperilaku seperti dalam pertunjukan sirkus. Seperti dalam kutipan berikut:

“Jare sampeyan kepingin nyambut gawe. Kepingin oleh dhuwit. Iki kesempatan lho, Kang. Yen awake dhewe wis longgar ora nggarap tegal kaya suk sedhela engkas, rak isa dicoba ta.”

“Apa isa ta, Ndhit?”

“Ya dicoba dhisik ta, Kang. Aku saguh nglatih Bandhot kirik lan kethek kuwi. Aku tau weruh neng kutha ana sirkus kethek keliling. Aku isa sinau. Aku isa nglatih. Kabeh piranti rak wis cumawis neng kene. Ana kethek lan Bandhot kirik, Piye, Kang?”

“Aku ki ora nduwe pengalaman.”

“Yen awake dhewe isa gawe ledhek kethek, awake dhewe isa main neng pasar.” (Seri 9 :1 -4)

Terjemahan :

“Katanya kamu ingin kerja. Kepengin dapat duit, Ini kesempatan lho, Kang. Kalau kita sudah longgar tidak mengerjakan lahan kayak besuk sebentar lagi, kan bisa dicoba, to?”

“Apa bisa ta, Ndhit?”

“Ya, di coba dulu to, Kang. Aku bisa melatih anjing dan monyet itu. Aku pernah lihat di kota aa sirkus topeng monyet keliling. Aku bisa belajar. Aku bisa melatih. Semua peralatan juga telah tersedia disini. Ada monyet dan anjing, Gimana, Kang?”

“Kalau kita bisa membuat sirkus topeng monyet, kita bisa bermain di pasar”.

Kekecewaan terhadap seorang wanita yang sedang dirasakan oleh Bandhit memang membuatnya menjadi tertekan dan menyebabkan meningginya taraf

tegangan. Tegangan yang muncul karena suatu kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi dan tujuan tidak dapat tercapai, memberikan tegangan pada *Id* yang membuatnya berada dalam keadaan yang kurang menyenangkan. *Ego* di dalam dirinya walaupun telah mampu mengendalikan dorongan-dorongan *Id* dengan mengungkapkan tingkah laku sebaliknya (reaksi formasi) melalui pernyataan yang tidak ingin cepat-cepat menikah, namun hal tersebut tidak mampu sepenuhnya mengurangi taraf ketegangan dan sewaktu-waktu dapat muncul dan menyebabkan penumpukan energi kembali. Taraf ketegangan tersebut ketika kembali memenuhi *Id* (yaitu kecemasannya terhadap masalah wanita), *ego* di dalam dirinya berusaha mereduksikan ketegangannya dengan cara pemindahan obyek. Ia berusaha menyublimasikan / menyalurkan dorongan-dorongan yang menyebabkan ketegangan pada *Id* dengan memindahkan atau menyesuaikan ke dalam bentuk sikap / perilaku yang dapat diterima bahkan dihargai oleh orang lain, yaitu dengan inisiatifnya membentuk pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek*. Kemampuan Bandhit untuk membangun pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* tersebut merupakan pengaruh dari fungsi *ego* yang ingin mereduksikan tegangannya dengan mekanisme sublimasi.

Pada akhirnya Bandhot dan Bandhit mulai menggelar pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* di pasar. Keberhasilan Bandhit yang dapat membentuk pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* untuk sementara waktu telah mampu mengalihkan perhatiannya dari permasalahannya terhadap masalah wanita. Ia berhasil menyalurkan/mengalihkan tegangan yang perlahan-lahan memberi dampak frustrasi tersebut pada suatu kegiatan yang memberi pengaruh positif pada dirinya. Ia walaupun mengakui bahwa sirkus *Ledhek Kethek* yang di bangun tidak ada apa-

apanya jika dibandingkan dengan sirkus kota yang pernah digelutinya, namun kehadirannya di desa sebagai penghibur orang-orang yang haus akan hiburan, membuatnya mendapatkan kepercayaan dan kebanggaan. Hal itu membuat perasaan *superior* muncul di dalam dirinya.

Pada saat Bandhot memutuskan untuk menikah dengan Bandiyem. Bandhit menjadi kecewa, namun tetap tidak menghalangi sahabatnya tersebut untuk melangsungkan niatnya. Ia sadar bahwa apa yang dikagumi pada Bandhot adalah kejujuran dan kesederhanaannya. Bukan karena keinginan untuk menikah. Ketika Bandhot dan Bandiyem menikah, Bandhit turut menjadi saksi dan terlihat tegang.

Seperti dalam kutipan berikut :

*...Bandhit weruh, rada gela, ning ya ora ngalang-ngalangi
Dheweke sadhar yen sing disenengi ing dirine Bandhot yakuwi kejujuran lan patrape sing
prasaja. Dudu prekara anggona rabi. (Seri 12 : 14)
...Bandhit katut dadi seksi. Lan malah sing kethok rada sepaneng. Ndeleng sandhangane,
kaya-kaya sing dadi manten ki dheweke (Seri 13:13)*

Terjemahan :

...Bandhit tau, agak kecewa, tetapi tetap tidak menghalang-halangi sahabatnya itu untuk menikah. Dia sadar apa yang disukai dalam diri Bandhot adalah kejujurannya dan kesederhanaannya, bukan karena keinginan untuk menikah
...Bandhit ikut menjadi saksi. Dan malah yang terlihat agak tegang. Melihat penampilannya, seakan-akan yang menjadi pengantin adalah dirinya.

Tampak dalam kutipan di atas, kekecewaan yang dirasakan oleh Bandhit memang membuat dirinya menjadi cemas, tetapi ia masih mampu mengalihkan / mendesakkan dorongan yang membuatnya cemas ke alam bawah sadarnya. Ketegangan pada saat menjadi saksi, akibat kecemasannya yang kembali muncul karena ia teringat kembali akan kisah cintanya yang kandas dengan seorang gadis kota pemain sirkus. Meskipun ia mampu mendesakkan dorongan-dorongan yang membuat kecemasan ke alam bawah sadarnya, namun belum lenyap sama sekali dan memiliki potensi untuk muncul ke alam kesadaran. Bandhit mengalami

kecemasan realistik, yaitu suatu kecemasan yang berasal dari luar. Dia merasa sedih karena sahabatnya telah dapat memiliki pendamping hidup, dan dia sampai sekarang masih saja menelan kekecewaan karena cintanya yang kandas. Di satu sisi dorongan *Id* (yaitu keinginan untuk memiliki pendamping hidup) itu muncul tetapi di sisi lain kegagalannya menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya masih saja membayangi dan membuatnya trauma untuk menjalani hubungan percintaan kembali dengan seorang wanita.

Bandhot dan Bandiyem pada akhirnya memutuskan pindah ke kota untuk lebih mengembangkan usaha topeng monyetnya. Bandhit juga memutuskan untuk mengikuti Bandhot dan Bandiyem. Mereka pun kini seperti sudah menjadi satu bagian keluarga. Bandhit yang melihat Bandiyem yang ternyata sering memandangi dirinya, menjadi tertarik untuk menanyai Bandiyem dengan nada yang menggoda, sampai membuat Bandiyem tersipu-sipu malu. Bandhot yang melihatnya lantas mengingatkan Bandhit agar segera menikah / mencari wanita saja. Hal itu ternyata malah membuat Bandhit menjadi sedih. Seperti dalam kutipan berikut :

Bandiyem sing panggah ora akeh guneme ketara rongeh lan tansah mesam-mesem yen kepethuk Bandhit. (Seri 14 : 3)

Bandhit ngulati Bandiyem, "Pengen melu pa, Yem?"

Bandiyem gela-gelo.

"Neng ngomah wae?"

Bandiyem tumungkul isin.

"Njaluk dioleh-olehne apa?"

Bandiyem saya jero olehe tumungkul.

"Wis, aja kakehan takon. Ndhit, kowe ndang rabiya wae," tembunge Bandhot karo nglinthing mbako.

"Sing gelem karo aku wae ya sapa ta, Kang."

"Yen karo aku ana sing gelem, kowe rak ya akeh ta, Ndhit."

"Ora, Kang," Bandhit wangsulan sedih. (Seri 14 : 6)

Terjemahan :

"Bandiyem yang biasanya tak banyak bicara terlihat beringas dan banyak tersenyum bila bertemu Bandhit."

Bandhit menatap Bandiyem, "Mau ikut ya, Yem?"

Bandiyem menggeleng
 “Di rumah saja?”
 Bandiyem menunduk malu
 “Minta oleh-oleh apa?”
 Bandiyem makin menunduk malu.
 “Sudah jangan banyak bertanya Ndhit. Kamu segera kawin saja”. Kata Bandhot sambil melinting tembakau.
 “Yang mau dengan ku siapa sih, Kang”
 “Kalau aku ada yang mau. Kamu kan juga banyak, to Ndhit”
 “Ah..tidak, Kang. “ Bandhit menjawab sedih

Bandhit terlihat tampak merendahkan dirinya sendiri, meski Bandhot telah memberi sugesti (efek penguatan) pada Bandhit bahwa Bandhit mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan dirinya, dan pasti dapat memperoleh wanita yang diinginkan. Namun hal tersebut tidak memberikan stimulus bagi Bandhit. Kecemasan terhadap masalah wanita telah membuatnya diliputi perasaan *inferior* (ketidakberdayaan) yang membuatnya rendah diri jika berhadapan dengan masalah tersebut.

Bandhot yang sering bertanya-tanya tentang kisah cintanya dengan maksud ingin membantu (berempaty), justru membuat Bandhit lebih ingin melakukan *disclosure* (pengungkapan diri). Bandhit mengungkapkan bahwa ia iri dengan Bandhot yang tidak pernah merasa susah dan sedih. Seperti dalam kutipan berikut :

“Ya kuwi lho Kang. Yen ditakoni apa sebabe aku mulih ning ndesa, soale aku kepingin nyekel kamulyan sampeyan. Biyen aku nyawang sampeyan ki ketok ayem, tentrem banget urip ijen. Ringkese ngono kebak kabagyan. Ora ana regejegan. Ora nduwe prekara. Uga nalika sampeyan rabi, lan saiki iki. Ora ana ontran-ontran ngenani dina kawuri. Ora ana rasa kuwatir ngadhepi dina tembe. Sing ngono kuwi rak tikel sewu luwih nyenengake katimbang kaya aku, Kang. Kakang ora digriseni rasa cemburu, ora nduwe rasa wedi, sing sejatine pancen ora perlu ana”. (seri 16 : 5)

“Ya, Kuwi Lho Kang sing dak mereni. Malah angen-angen ditolak wae ora ana jroning kamus sampeyan. Sedheng aku dhewe ngrasakne perihe atiku merga cah wedhok” (Seri 16 : 14)

Terjemahan :

“Itulah Kang, Kalau ditanya apa sebabnya aku pulang ke desa, soalnya aku ingin mendapat kemuliaan seperti Kakang. Dulu aku lihat Kakang kelihatan bahagia, tenteram banget hidup sendiri. Ringkasnya banyak kebahagiaan. tidak ada konflik. Tidak punya perkara. Juga ketika Kakang nikah, dan sekarang. Tidak ada kecemasan- tentang kemarin-kemarin. Tidak ada rasa khawatir menghadapi hari esuk. Yang seperti itu apa nggak seribu kali lebih bahagia daripada

seperti aku. Kang. Kakang tidak pernah diganggu rasa cemburu, tidak punya rasa takut, yang sebenarnya memang tak perlu ada.”
“Ya itulah, Kang. Yang membuat aku iri. Malah angan-angan ditolak saja tidak ada dalam kamusmu. Seangkan aku sendiri merasakan perihnya hatiku karena wanita”.

Terlihat dalam kutipan di atas. Rasa iri yang dirasakan Bandhit membuat Bandhit ingin mengidentifikasi dirinya dengan Bandhot. Identifikasi disini berarti dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Bandhit yang melihat Bandhot dengan kehidupan di desanya sangat tentram dan damai, membuatnya ingin merasakan kehidupan seperti Bandhot tersebut. Bahkan di dalam kehidupan percintaan dengan Bandiyem pun Bandhot tidak pernah merasakan sakit hati seperti dirinya. Keberadaan Bandiyem juga mampu memberinya rasa nyaman tersendiri, dengan sikapnya yang memiliki sedikit perhatian pada dirinya. Memang permasalahan Bandhit mengenai liku percintaannya masih disimpan rapat olehnya.

Bandhit yang sudah tidak mampu lagi untuk menyimpan / memendam hasrat yang membuat kecemasannya selama ini (yaitu ingin memiliki wanita yang rela berkorban untuk dirinya), dengan keberaniannya menyatakan pada Bandhot bahwa ia ingin meminta Bandiyem agar dapat menjadi miliknya, meskipun ia meminta maaf dan mengakui bahwa hal itu salah, namun Bandhit tetap mencoba memberikan alasan-alasan yang menurutnya dapat diterima oleh Bandhot. Seperti dalam kutipan berikut :

“Aku kudu kandha terus terang Kang”. Bandhit kumecap alon. “Aku ngajeni Kakang sak wutuhe. Nanging aku ora isa singitan terus-terusan. Mula luwih becik aku tak blaka wae. Bandiyem tak jaluk”. (Seri 19 : 2)

“Aku njaluk pangapura, Kang. Aku gelem kok srengeni. Aku lila nampa kabeh sak uni-unimu. Iki dalam pungkasan sing tak pilih, Kng. Soale dalam liyane luwih nyukeri. Ia wae aku dhemenan karo Mbakyu Bandiyem tanpa sampeyan ngerteni. Sampeyan ora bakal cubriya menyang aku, soale aku wis kok anggep sedulur dhewe. Ning ngono kuwi rak elek banget, ta, Kang.” (Seri 20)

“Kang, Aku milih Mbakyu Bandiyem sebab aku krasa yen katresnan Mbakyu menyang aku ora mung lamis,” ujare Bandhit. Coba digagas. Mbakyu Bandiyem wis dadi bojone Kakang.

Dheweke isa urip kepenak. Ning dheweke gelem nguculake kabeh sing wis diduweni lan pilih nganggur bebarengan karo aku. Ya kuwi minangka buktine tresna, Kang. Kekasihku sing neng sirkus wae ora wani ngono. Dheweke ora wani metu saka njeron tendha sirkus lan dadi bojoku. Mangka dheweke sing janji, ngucapake sumpah prasetya urip-mati bebarengan karo aku. Jebul dheweke ora gelem korban apa-apa. Yakuwi sing njalari atiku lara, Kang. Dheweke tak anggep ora tresna menyang aku. (Seri 21 : 5)

Terjemahan :

“Aku harus berkata jujur Kang”. Bandhit berkata pelan. “Aku menghargai Kakang seutuhnya. Tetapi aku tidak bisa menyembunyikan diri terus. Lebih baik saya katakan terus terang, Saya meminta Bandiyem.”

“Saya minta maaf, Kang. Saya rela kamu marahi. Saya rela menerima semua yang kau katakan. Ini jalan terakhir yang saya pilih, Kng. Soalnya yang lain selalu lebih membelit. Saya bisa selingkuh dengan Mbakyu Bandiyem tanpa sepengetahuan Kakang. Kakang tak akan mencurigai kami yang sudah dianggap saudara sendiri. Tapi itu buruk, Kan?”

“Kang saya memilih Mbakyu Bandiyem karena saya merasa cintanya pada saya tak diragukan lagi. Coba Kakang pikirkan. Mbakyu Bandiyem sudah menjadi istri Kakang. Dia bisa hidup enak. Tetapi dia mau melepas semua yang telah dimiliki dan memilih menganggur bersamaku. Itulah bukti dari cinta Kang.”

“Kekasihku di sirkus tidak berani begitu. Ia tak berani keluar dari tenda sirkus untuk jadi istri saya. Ia yang berjanji, berikrar, dan bersumpah sehidup semati, ternyata tak mau mengorbankan apa-apa. Itulah yang membuat saya sakit hati, Kang. Kuanggap dia tidak mencintaiku.”

Tampak ketika Bandhit meminta Bandiyem dari tangan Bandhot, kepribadian Bandhit sepenuhnya dikuasai oleh *Id* atau dorongan biologis yang begitu kuat untuk mengejar dan memenuhi kepuasan naluri yang dilakukan untuk melepaskan dorongan biologis yang bersifat *ammoral* dan mementingkan diri sendiri. Dirinya diliputi oleh perasaan *Superior* yang *narsistic* (menganggap diri sendiri sangat superior sehingga mementingkan perhatian yang berlebih pada dirinya dan tidak peduli / tidak ada perhatian dengan orang lain).

Tindakan Bandhit yang tidak mampu menguasai / mengontrol dorongan *Id* nya tersebut menurut teori Sigmund Freud merupakan ketidakmampuan dirinya dalam mengontrol emosi / ketegangannya selama ini yang disebabkan oleh *anti-cathexis*, sehingga *cathexis* dari *id* menguasai *ego* dan pada akhirnya menimbulkan perbuatan yang *impulsif*, yaitu dengan keberaniannya untuk meminta Bandiyem dari Bandhot. Kejujuran Bandhit yang sebenarnya menyadari bahwa hal tersebut salah dan tidak pantas untuk dilakukan, merupakan pengaruh dari *superego* (hati

nurani) yang sebenarnya juga memberikan desakan / penekanan dalam dirinya, namun karena dominasi *Id* yang sangat kuat sehingga *ego* berbalik merintanginya dengan membentuk mekanisme pertahanan yaitu melalui *rasionalisasi*. Ia mengemukakan alasan-alasan / dalih tertentu yang seakan-akan masuk akal, sebagai upaya pembelaan dirinya, agar perbuatan dan alasan-alasannya itu bisa diterima oleh orang lain, sehingga seolah-olah karena alasan-alasan itulah ia rela melakukan tindakan tersebut. Bandhit berkata pada Bandhot bahwa ia melakukan hal itu karena menurutnya Bandiyem sebenarnya telah mencintainya. Hal tersebut terbukti jika selama ini Bandiyem yang telah hidup mapan dan enak bersama Bandhot, rela diajak berkorban demi menikah dengan Bandhit yang mungkin akan menganggur untuk beberapa saat.

Pada akhirnya Bandhit menikah dengan Bandiyem, namun kehidupan mereka tidak bahagia, bahkan lebih susah dari sebelumnya. Terlebih setelah Bandiyem mengetahui bahwa Bandhot menjadi gila karena anjingnya dirazia oleh pemerintah. Bandiyem yang mengetahuinya menangis histeris hingga kandungan hasil hubungan dengan Bandhit pun menjadi korban. Bandhit yang mengetahui hal tersebut hanya bisa pasrah dan mencoba menganalisa bahwa Bandiyem istrinya yang hamil tua itu sedang mengandung beban rasa bersalah, yaitu ketika meninggalkan Bandhot dahulu, namun Bandhit merasa dirinyalah yang lebih menderita. Ia merasa kepercayaan yang dulu dimiliki pada saat merebut Bandiyem adalah bukti dari cinta. Ketika Bandiyem sanggup untuk diajak menikah dengan Bandhit, Bandhit menyangka bahwa itu adalah bukti dari cinta. Ternyata Bandiyem masih memperhitungkan Bandhot. Bandhit pun merasa terjepit. Ia dulu

merasa menemukan segudang alasan ketika merebut Bandiyem, tetapi ternyata Bandiyem tetap saja seperti kekaihnya yang dulu.

Bandhit yang memiliki dorongan *Id* untuk dapat menikah dengan wanita yang mencintainya dan rela berkorban untuk dirinya, sampai tega mengkhianati sahabatnya sendiri, akhirnya menjadi kandas, karena Bandiyem ternyata tetap sama saja seperti gadis pemain sirkus kota. Bahkan dirinya harus menanggung derita, karena Bandhot menjadi gila dan Bandiyem menanggung beban rasa bersalahnya, sehingga memunculkan fungsi *super ego* di dalam dirinya.

Melihat apa yang telah terjadi fungsi *super ego* di dalam diri Bandhit mulai muncul dan mendominasi *Id*. Terlihat secara psikis bahwa Bandhit mulai menyadari dan menyesali sikap-sikapnya selama ini yang terlalu dipaksakan dan telah merugikan orang lain. Bandhit mencoba meredam dengan kepercayaan (optimismenya) bahwa dirinya akan bisa menuntun dan menjaga Bandiyem yang sekarang menghadapi kehancuran hatinya akibat beban rasa bersalah pada Bandhot dengan kesabaran dan konsekuensi. Terlihat dalam kutipan berikut :

Bandhit rumangsa gela. Kanggo sawetara dheweke banjur nyoba biasa kaya alam desane:kaya kali, kaya hawa sabubare udan deres banget.(Seri 24 : 5)

Bandhit percaya yen dheweke kuwat ngupakara Bandiyem sing atine ajur awit nggetuni kaluputane. (Seri 24 : 7)

“Pancen lara, naging ora usah dicritakne, Wis ben wae.”

Grenenge Bandhit marang awake dhewe. Lan ya ora ana sing njawab. (Seri 24:9)

...Bandhit nyadhari kabeh mau, sanajan dheweke ora gero-gero kaya Bandiyem. Senajan ora kelangan greget guneman kaya Bandhot. (Seri 24:10)

Kabeh mau pancen kudu kelakon. Ora peduli neng kutha apa ning nesa. Ora ana bedane saumpama kudu ngalami urip kaya biyen. Utawa ngadhepi masalah ruwet kaya saiki.(Seri 24 : 11)

“Kuwi wis kelakon lan gawe lara. Nanging uwis ora perlu dicritakne”. Ucape Bandhit mupus. (Seri 24 : 12)

Terjemahan :

Bandhit merasa menyesal. Untuk sementara dia mencoba biasa seperti alam di desanya: seperti sungai, seperti hawa setelah hujan deras sekali.

Bandhit percaya kalau dirinya kuat memelihara Bandiyem yang hatinya hancur karena menyesali kesalahannya.

“Memang sakit, tetapi tidak usah diceritakan. Sudahlah”.

Ucap Bandhit pada dirinya sendiri. Dan tidak ada yang menjawab.
...Bandhit menyadari semua itu. Walaupun dia tidak meraung-raung seperti Bandiyem. Walaupun tidak kehilangan omongan seperti Bandhot.
Semua itu memang harus terjadi. Tidak peduli di kota atau di desa. Tidak ada bedanya seumpama harus mengalami hidup seperti dulu. Atau menghadapi masalah rumit seperti ini.
“Itu sudah terjadi dan membuat sakit. Tetapi sudah tak perlu diceritakan”. Ucap Bandhit memupus.

Tampak dalam kutipan di atas Bandhit mencoba untuk tidak terlalu jauh tenggelam dalam penyesalan yang akan mendatangkan kecemasan / ketegangan pada dirinya. Ia tidak berlarut-larut menyesali dan mengikhlaskan bahwa hal itu memang harus terjadi, jika harus mengalami kekecewaan ketika di kota atau menghadapi masalahnya yang rumit seperti apa yang sedang ia alami di desa. Dalam taraf ini perkembangan kejiwaan Bandhit mulai tampak berubah. *Superego* yang dikuasai oleh prinsip realitas mendominasi dan memilih alternatif untuk menghadapi permasalahannya / apa yang terjadi itu dengan melihat kenyataan yang ada, berfikir secara logis dan menyelesaikan dengan penuh konsekuensi, walaupun semua telah terlambat untuk disesali.

3. Proses Kejiwaan Bandiyem

Bandiyem digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis belia penjual bunga di pasar. Bandiyem digambarkan sebagai seorang gadis kecil yang berperawakan singset langsing, rambutnya ditali karet dan ujungnya ikal, kadang-kadang hidungnya ingusan. Bandiyem adalah seorang gadis desa yang lugu, polos, dan apa adanya. Ketika Bandhot mengajak Bandiyem untuk menikah, Bandiyem juga tidak terlihat menolak dan dengan mudah mau menerima lamaran tersebut, karena Bandiyem juga telah mengetahui Bandhot sebelumnya yaitu ketika dirinya melihat pertunjukan sirkus *Ledhek Kethek* di pasar.

Bandiyem pun akhirnya menikah dengan Bandhot. Setelah menikah dengan Bandhot, ia terlihat bahagia dan tetap bekerja membantu Bandhot meringankan beban keluarga bersama. Seperti terlihat dalam kutipan berikut :

“Bandiyem ora keprungu mbantah. Pirembungan lumaku kanthi lancar lan sepisan dadi. Kabeh lumaku kaya ilining banyu, tanpa kelangan nikmat sing sejati (Seri 4 : 14)
“Sateruse urip lumaku lumrah kaya padatan. Rancangane Bandiyem, saben dina Kemis dodolan kembang ana pasar.”
(Seri 14 : 4)

Terjemahan :

“Bandiyem tidak terlihat menolak. Kesepakatan berjalan dengan lancar dan sekali jadi. Semua berjalan seperti air mengalir, tanpa kehilangan nikmat yang sejati.”
“Seterusnya kehidupan berjalan sebagaimana biasanya kembali. Rencananya Bandiyem setiap hari Kamis jualan bunga di pasar.

Menurut teori Freud, dalam taraf perkembangan tersebut Bandiyem sedang berada pada taraf *genital*. Pada taraf *genital* akibat proses pematangan berbagai organ dan fungsi badaniah, remaja mengalami kegairahan hidup dan peningkatan dorongan seksual, namun berhasil mengembangkan hubungan sosial-seksual yang matang dalam cinta heteroseksual. Libido tersalurkan dengan cara tepat ke pasangan yang dicintai dalam hubungan yang mendapat persetujuan masyarakat. Bandiyem yang tetap mau bekerja membantu suaminya merupakan *instinknya* sebagai seorang istri yang bisa lebih baik dan dapat menyesuaikan diri dengan perannya. Hal tersebut merupakan pengaruh dorongan *ego* yang merupakan aspek kepribadian yang menjadi perantara diantara kebutuhan-kebutuhan *instinktif* (utama) dengan keadaan lingkungan demi kepentingan adanya organisme, yang berfungsi dengan baik di dalam dirinya.

Bandhot kemudian mengajak Bandiyem untuk pindah ke kota. Bandiyem yang mengetahui bahwa Bandhot mempunyai sahabat yang juga tinggal bersamanya yaitu Bandhit. Bandhit yang notabene memiliki wajah yang tampan dan lebih muda dari Bandhot, membuat Bandiyem sering tersenyum ketika bertemu Bandhit. Bandiyem pun juga terlihat tersipu-sipu malu ketika Bandhit menggodanya. Terlihat dalam kutipan berikut :

“Bandiyem sing panggah ora akeh guneme ketara rongeh lan tansah mesam-mesem yen kepethuk Bandhit
Bandhit ngulati Bandiyem, “Pengen melu pa, Yem?”
Bandiyem gela-gelo.
“Neng ngomah wae?”
Bandiyem tumungkul isin.
“Njaluk dioleh-olehne apa?”
Bandiyem saya jero olehe tumungkul.”
“Wis, aja kakehan takon. Ndhit, kowe ndang rabiya wae,” tembungé Bandhot. (Seri 14 : 6)

Terjemahan :

“Bandiyem yang biasanya tak banyak bicara terlihat beringas dan banyak tersenyum bila bertemu Bandhit.”
Bandhit menatap Bandiyem, “Mau ikut ya, Yem?”
Bandiyem menggeleng
“Di rumah saja?”
Bandiyem menunduk malu
“Minta oleh-oleh apa?”
Bandiyem makin menunduk malu.

“Sudah jangan banyak bertanya Ndhit. Kamu segera kawin saja”. Kata Bandhot

Terlihat dalam kutipan di atas, daya tarik interpersonal yang dimiliki oleh Bandhit memberikan stimulus yang bersifat eksternal pada Bandiyem, sehingga ia menjadi tertarik. Ketertarikan Bandiyem pada Bandhit tersebut berasal dari *Id* yang merupakan sistem yang di dalamnya terdapat naluri/*instink* bawaan organisme. Stimulus tersebut memberikan tegangan pada *Id* nya. Sikapnya yang sering memadam dan tersenyum pada Bandhit merupakan dorongan dari *ego* yang menjadi perantara diantara kebutuhan-kebutuhan *instinktif*. Perasaan malu yang dirasakannya merupakan *instinknya* sebagai wanita muda yang menyukai lawan jenis yang memiliki fisik yang lebih menarik.

Di dalam kehidupan rumah tangganya bersama Bandhot, Bandiyem sebenarnya sedang mengalami kecemasan. Kecemasannya tersebut muncul karena keinginannya untuk dapat memiliki keturunan, karena sampai saat ini Bandiyem belum ada tanda-tanda kehamilan. Kecemasannya tersebut telah memberi tekanan pada dirinya, sampai pada akhirnya ketika Bandhit mengajaknya untuk menikah ia pun menyetujuinya, walaupun ia tega menyakiti dan mengkhianati suaminya sendiri. Terlihat dalam kutipan berikut :

“Ora ngono. Ning awakku iki lho terus kepriye? Kepriye ki ngene, lho. Yem, Yem, kowe wis ora tresna aku, ya?”

Bandiyem mesem, “Embuh, Kang”.

“Kok ujug-ujug kowe pengin rabi karo Bandhit. Ana apa?”

“Aku ora ngerti, Kang. Ning aku pancen gelem dirabi Bandhit, kok.”

“Ngene Yem. Kowe pengin duwe anak, ta? Blakoa wae, Yem. Nganti seprene aku rak ora isa menehi anak. Iya, ta?”

Bandiyem manthuk.

“Apa merga Bandhit luwih nggantheng?”

Bandiyem meneng wae.

“Apa merga Bandhit luwih enom?”

Bandiyem manthuk maneh.

“Ning sing baku rak merga aku ora isa menehi anak nyang kowe, ta, Yem?”

“Iya, Kang”. (Seri 19 : 10)

Terjemahan :

“Bukan begitu. Tetapi saya ini lalu bagaimana? Bagaimana itu begini lho. Yem, Yem, kamu tidak sayang lagi padaku ya?”
Bandiyem tersenyum. “Tak tahu Kang.”
“Kok kamu tiba-tiba ingin kawin sama Bandhit, kenapa?”
“Tak tahu Kang. Saya memang mau sama Bandhit kok”.
“Begini Yem. Kamu ingin punya anak ya? Terus terang saja, Yem. Selama ini kan aku tidak bisa memberimu anak. Iya?” Bandiyem mengangguk.
“Apa karena Bandhit lebih cakep?” Bandiyem diam.
“Apa karena Bandhit lebih muda?”
Bandiyem mengangguk.
“Tapi yang pasti saya tidak bisa memberikan anak padamu ya, Yem?”
“Iya Kang

Keberadaan Bandhit dengan penampilannya yang menarik ternyata telah memberikan daya tarik tersendiri bagi Bandiyem. Kecemasannya selama ini karena menginginkan keturunan juga membuat Bandiyem menaruh harapan pada Bandhit yang mungkin akan bisa memberinya keturunan. Perasaannya pun menjadi labil, sehingga ketika Bandhit mengajaknya untuk menikah ia dengan mudah mau menerimanya.

Tindakan Bandiyem tersebut merupakan pengaruh dari dorongan *Id* yang begitu kuat di dalam dirinya. *Instinknya* sebagai wanita yang lebih tertarik pada lawan jenis yang mempunyai daya tarik lebih dan juga *Instinknya* sebagai seorang istri yang ingin memiliki keturunan, menggerakkan *ego* nya untuk memnuhi *Id* nya tersebut. *Id* yang hanya mengejar keinginan dan kepuasan naluri tanpa melihat kenyataan yang ada, mendominasi kepribadiannya dan tidak mampu dirintangi oleh *super ego*, sehingga menimbulkan perbuatan yang *impulsif* dan *ammoral*. Ia menjadi lupa diri dan akhirnya tega mengkhianati suaminya sendiri.

Pada akhirnya Bandiyem dan Bandhit menikah, namun kehidupannya bersama dengan Bandhit tidak lebih bahagia ketika bersama Bandhit dahulu. Walaupun pada akhirnya Bandiyem dapat hamil.

Bandiyem setelah bercerai dengan Bandhot sebenarnya masih ingin menjalin hubungan yang baik dengan Bandhot, mantan kekasihnya tersebut. Hal itu tampak ketika Bandiyem datang ke rumah Bandhot sambil membawakan makanan dan rokok kesukaannya, tetapi menjadi terkejut setelah mengetahui bahwa Bandhot ternyata telah menjadi gila, karena anjingnya dirazia oleh pemerintah sampai membuatnya tidak mau berbicara sepele kata pun.

Mengetahui hal tersebut Bandiyem menangis meraung-raung sampai tetangga-tetangganya datang mengerubunginya. Ia begitu sedih dan hancur hatinya. Ia merasa menjadi orang yang tidak lebih berharga dari hewan. Ketika Bandhot kehilangan dirinya dulu, Bandhot tetap tegar, tetapi ketika kehilangan anjingnya Bandhot justru menjadi gila. Bandiyem yang menyadarinya begitu menyesali perbuatannya. Tampak dalam kutipan berikut :

Malah Bandiyem sing tilik dheweke karo nggawa panganan lan rokok karemane, babar pisan ora dipaelu. Bandhot remuk. Nanging akhire Bandiyem sing luwih remuk. Mung bedane, Bandiyem isa nangis melung-melung nganti wong-wong padha mara ngrubung.

“Jebul aku ki ora nduweni teges apa-apa”, panjelihe Bandiyem karo nangis magep-magep. “Aku ora nduweni teges apa-apa. Kalah karo asu, oallaaahh, kok kebangeten temen awakku. Aku getun ngalami urip kaya ngene iki.”

(Seri 23 :9-11)

“Ndhit, kowe ngerti ta, saiki? Kang Bandhot ora linglung nalika kelangan aku. Nanging dheweke linglung sebab kelangan kirik. Coba gagasen. Minangka manungsa, aku iki ora rak ora ana ajine babar pisan, ta?”

(Seri 23 : 13)

Manut nalar, Bandiyem sing saiki rusak pikire ya merga nggagas Bandhot. (Seri 23 : 16)

Terjemahan :

Malah Bandiyem yang menjenguk dan membawakan makanan dan rokok kesukaannya, sama sekali tidak diperhatikan.

Bandhot hancur, tetapi akhirnya Bandiyem yang lebih hancur. Hanya bedanya, Bandiyem bisa menangis meraung-raung hingga orang-orang datang mengerubung.

“Ternyata aku ini tidak punya arti apa-apa”, kata Bandiyem ditengah raung tangisannya. “Aku tidak punya arti apa-apa. Kalah dengan anjing, O, betapa keterlaluannya diriku, aku menyesal mengalami hidup yang seperti ini.”

“Ndhit, kamu tau, kan sekarang? Kang Bandhot tidak linglung kehilangan saya. Tetapi dia linglung karena kehilangan anjing. Coba kamu pikir. Sebagai manusia, aku ini tidak ada artinya sama sekali, kan?”

“Menurut nalar, Bandiyem yang sekarang rusak pikirannya ya karena memikirkan Bandhot.

Apa yang ada di dalam diri Bandiyem merupakan pengaruh dari dorongan *super ego* yang muncul di dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya kompleks perasaan yang akan memaksakan diri untuk disadari ketika seseorang melakukan kesalahan, yaitu dengan perasaan bersalah, rendah, hina, dan tidak berharga.

Tekanan *super ego* (perasaan bersalah karena telah meninggalkan suaminya) membuat Bandiyem diliputi perasaan bersalah, rendah, hina dan tidak berharga, sehingga memunculkan kecemasan di dalam dirinya. Dalam hal ini kecemasan yang dialaminya yaitu kecemasan moral yaitu kecemasan yang timbul akibat tekanan *super ego* atas *ego* individu karena individu telah melanggar moral. Karena tekanan dari *super ego* yang begitu besar, maka *ego* membentuk pertahanan untuk mereduksikannya, yaitu dengan mekanisme *regresi*.

Regresi merupakan mekanisme dimana individu untuk menghindarkan diri dari kenyataan yang mengancam dengan cara kembali pada taraf perkembangan yang lebih rendah serta bertingkah laku ketika dia berada dalam taraf yang lebih rendah. Mekanisme *regresi* tampak dalam sikap Bandiyem yang menangis meraung-raung, sampai para tetangganya datang mengerubung.

Tingkah laku tersebut memang dapat menimbulkan respons simpati dari orang-orang lain terhadap dirinya dan untuk sementara waktu dapat mengurangi beban perasaannya, namun hal itu sebenarnya juga merupakan ekspresi dari rasa kalah-menyerah dan keputusasaannya. Pada saat itu kondisi kejiwaan Bandiyem sudah tidak lagi dalam keadaan yang normal karena terbebani oleh perasaan bersalah yang begitu menguras energi psikisnya, sehingga energi fisiknya pun terpengaruhi, yaitu kandungan hasil hubungannya dengan Bandhit akhirnya menjadi korban / keguguran.

4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Individu

Manusia mengalami perkembangan kepribadian, dalam perkembangannya tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan berpengaruh di dalamnya. Di dalam cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi, pengarang menyajikan cerita dengan latar belakang pedesaan yang identik dengan orang kecil (*wong cilik*). Pengarang begitu eksplisist / jelas dalam menceritakan / menggambarkan lingkungan sosial yang menjadi pijakan cerita. Demikian pula dengan adat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada. Lingkungan desa seperti yang digambarkan oleh pengarang merupakan lingkungan primer, yaitu lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan yang erat antara individu yang satu dengan yang lain. Pengaruh lingkungan primer biasanya lebih berpengaruh dari pada lingkungan sosial sekunder, dalam arti bahwa hubungan yang terjalin antar anggota masyarakatnya lebih intensif / lebih akrab. Keadaan desa tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku dan pemikiran masyarakatnya.

Pengarang di dalam cerbung *Ledhek Kethek* menggambarkan keadaan desa yang rukun dan damai, tidak pernah ada percekcoakan antar anggota masyarakat. Demikian juga tidak pernah ada permasalahan-permasalahan sosial yang umum terjadi di masyarakat sekarang atau masyarakat pada umumnya.

Pengarang juga menggambarkan keadaan desa yang jauh dari keserakahan, keculasan, kejahatan, ataupun manipulasi. Semua terasa adil, begitu pula dengan lingkungan alam yang melingkupi desa tersebut, seolah-olah sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka yang senantiasa tidak kurang menyediakan segala

kebutuhan untuk masyarakat dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini seperti tampak dalam kutipan berikut:

Desane Bandhot dudu desa sing kakehan tuntutan. Dudu desa sing kaline ngilekake cecongkrahan. Kerukunan wis cinipta antarane alam lan masarakat.

Rasa-rasane ora ana penduduk sing kena serangan jantung, ginjel utawa penyakit gula. Uga ora ana sing kurang turu utawa ora bisa turu. Mangan, ngombe lan nyambut gawe selaras karo alam.

Kedadeyan padinan pancen ora akeh lan kabeh bisa dirampung. Kerep wae tanpa nganggo rembug saklimah.

Warga desa anu ngono, warga desa iki ngene, lan sapiturute. Ora ndadak nganggo ngongkreh-ongkreh tata panguripane masarakat.

Gunung sing katon samar-samar ing kadohan, kali sing mili, sarta wit-witan lan gegremetan lan manuk-manuk, kabeh mau ora ana kadidenen anane warga desa. Asile oleh tetanen, kali, lan alas, ora nate kurang tumrapwong-wong sing ora srakah.

Alam krasa adil. Yen udan kabeh ya teles. Yen srengenge sumelet, kabeh padha ngrasakake panase. Banjir rada gedhe, pisan-pindho ya nate ana. Kabeh warga ya melu kebanjiran

Bakal tansah ana wong sing nawani rokok nalika Bandhot mbutuhake. Bakal tansah ana sing ditawakke nalika dheweke nduwe.

Grobag duweke tanggane kena dinunuti nganthi tekan pasar. Kosok baline, tangga sing duwe grobag mau ya bisa njaluk tulung Bandhot yen rujine ana sing pedhot. Ora ana rasa drengki-srei. (Seri 3 :2-15)

Terjemahan :

Desa Bandhot bukanlah desa yang banyak tuntutan. Bukan desa yang sungainya mengalirkan konflik. Kerukunan telah tercipta antara alam dan masyarakat.

Rasa-rasanya tidak ada penduduk yang terkena serangan jantung, ginjal atau penyakit gula. Juga tidak ada yang kurang tidur atau tidak bisa tidur. Makan, minum, dan bekerja semua berjalan selaras dengan alam.

Kejadian sehari-hari memang tidak banyak dan semua bisa diselesaikan. Bahkan sering tanpa kata mufakat.

Warga desa itu begitu, warga desa ini begini, dan seterusnya. Tidak harus dengan mengusik tata penghidupan masyarakat.

Gunung yang terlihat samar-samar di kejauhan, sungai yang mengalir, serta pepohonan dan buurng-burung, semua itu

Akan ada orang yang menawarkan rokok ketika Bandhot membutuhkan. Akan ada yang ditawarkan ketika dia punya.

Grobag milik tetangga bisa ditumpangi sampai pasar. Sebaliknya, tetangga yang punya gerobak juga bisa minta tolong Bandhot ketika rujinya patah. Tidak ada perasaan iri-dengki.

Tampak dalam kutipan di atas bahwa desa dimana Bandhot tinggal merupakan desa yang aman, tentram, rukun dan damai. Hubungan antar anggota masyarakat pun terjalin dengan baik, dan tidak pernah ada konflik. Tenggang rasa dan solidaritas telah menjadi pola kehidupan masyarakat di desa itu. Keadaan yang demikian pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat dalam kaitannya dengan hubungan antar individu dan juga individu itu sendiri, yang dalam hal ini menyangkut keadaan psike.

Dalam hubungan antar individu keadaan tersebut memicu timbulnya kesadaran akan pentingnya kerjasama / gotong royong, saling berbagi / tenggang rasa dan selalu menjaga keharmonisan / solidaritas antara anggota masyarakatnya atau menghindari konflik. Hal tersebut dengan demikian akan terbentuk norma / nilai-nilai sosial yang diyakini dan dikehendaki oleh anggota masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai dan utama. Demikian juga dalam kaitan dengan psike, lingkungan sosial yang memungkinkan individu mengadakan kontak sosial akan berpengaruh terhadap pembentukan *super ego* individu.

Menurut teori Sigmund Freud, *Super ego* pribadi manusia sudah mulai dibentuk pada waktu seseorang berumur 5-6 tahun, dan perkembangan *super ego* tersebut berlangsung terus menerus selama ia hidup. *Super ego* yang terdiri atas hati nurani, norma-norma dan cita-cita pribadi itu tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga sudah

jelas bahwa tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnyanya (Gerungan ,1996 :25)

Freud lebih lanjut mengemukakan bahwa, *super ego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah individu yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut. Untuk selanjutnya *super ego* dalam diri individu berperan sebagai pengendali dan bahkan penghambat atas pengekspresian dorongan-dorongan primitif *Id*, apabila *Id* tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah terinternalisasi / terserap dalam kepribadiannya.

Bandhot yang hidup dalam lingkungan desa yang terbiasa dengan keadaan yang damai, tentram, tidak banyak konflik telah berpengaruh terhadap pembentukan *super ego* nya. Pandangan bahwa kesempurnaan seseorang/seseorang menjadi lebih bermakna apabila ia tidak merugikan orang lain/tidak menyakiti, dapat membantu orang lain, tidak membangun konflik dan mampu menjaga keharmonisan merupakan suatu hal yang utama. Hal tersebut terserap/terinternalisasi secara kuat di dalam dirinya, dan berperan dalam pembentukan *super ego* nya, sehingga ketika Bandhit teman yang telah ia percayai meminta Bandiyem istri yang ia cintai, walau ia memendam perasaan sakit yang begitu dalam, namun ia memilih untuk menyelesaikan semua itu dengan tidak membuat konflik, yaitu ia menyerahkan Bandiyem kepada Bandhit. Tampak di sini *super ego* yang ada di dalam dirinya mendominasi kepribadiannya. Walaupun pada akhirnya dominasi *super ego* yang begitu kuat dan tidak ideal tersebut berdampak buruk dalam perkembangan kejiwaannya selanjutnya.

Keadaan lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan tokoh Bandhit. Bandhit yang pada awalnya tinggal di kota memilih untuk kembali ke desa karena menurutnya lingkungan perkotaan membuat dirinya banyak mengalami kekecewaan terutama masalah wanita/percintaan. Menurut tradisi dalam lingkungan pertunjukan sirkus, para pemain wanita yang telah menikah, tidak diperbolehkan untuk bermain sirkus / jika boleh hal itu tetap akan dapat menurunkan pamor wanita itu sebagai seorang pemain sirkus. Bandhit ketika berada dalam lingkungan pekerja sirkus merasa bahwa wanita pemain sirkus yang tidak mau meninggalkan sirkus demi menikah dengannya, menurutnya merupakan wanita yang tidak mau berkorban untuk dirinya dan hal itu telah mengecewakan hatinya. Hal itu membuat ia memutuskan untuk pulang ke desa. Lingkungan perkotaan merupakan lingkungan sosial sekunder. Orang cenderung bersifat individualis, banyak terjadi persaingan, banyak yang ingin mencari kebebasan / hanya mengejar keuntungan dan tuntutan dalam kehidupan saja tanpa mau peduli pada urusan orang lain.

Bandhit ketika berada di desa mampu mengadakan kerjasama / saling bantu-membantu dengan Bandhot. Dalam hal ini Bandhit terimbas oleh lingkungan desa Bandhot. Lingkungan yang mendukung mampu memunculkan potensi kreatifnya sehingga menunjang pertumbuhan kepribadiannya ke arah yang lebih baik. Bandhit kembali mulai terpengaruh oleh atmosfer kota yang penuh dengan persaingan/kompetisi setelah mengikuti Bandhot ke kota untuk mengembangkan usaha topeng monyetnya bersama dengan Bandiyem. Kegagalan cinta yang telah membuatnya diliputi perasaan *inferior* dalam permasalahan tersebut, membuat lenyap bentuk-bentuk tingkah laku lama tertentu, ada bentuk kebutuhan tertentu

yang digantikan oleh bentuk-bentuk tingkah laku dan kebutuhan baru. Hal tersebut memberi dampak kecemasan yang menyebabkan meningginya taraf tegangan, sehingga memberi dominasi bagi *Id* nya sampai akhirnya *super ego* tak mampu lagi merintanginya untuk melakukan tindakan yang menyimpang.

Bandhit menjadi tidak lagi mengidamkan seorang wanita yang ideal seperti apa yang diinginkannya, karena hal itu telah memberi efek trauma dan menimbulkan perasaan *inferior*, sampai ia akhirnya memutuskan untuk memilih gadis yang rela berkorban demi dirinya, walaupun harus mengkhianati sahabatnya sendiri.

Faktor lingkungan yang mencakup lingkungan masyarakat dan hubungan antar individu di dalam cerita *Ledhek Kethek* memiliki pengaruh yang cukup besar, terutama dalam perkembangan / perubahan karakter dari para tokoh. Hal tersebut tidak lepas dari pengetahuan dan pemahaman pengarang mengenai keadaan lingkungan masing-masing tersebut.

Keadaan sosial budaya juga memiliki pengaruh tersendiri terhadap kepribadian/watak para tokoh. Cerbung *Ledhek Kethek* merupakan cerbung yang kental akan nuansa budaya Jawa. Lingkungan yang terdapat di dalamnya merupakan lingkungan masyarakat Jawa yang masih kental dengan sikap budaya masyarakat Jawa. Hal tersebut selain ditunjukkan secara eksplisit di dalam cerita, misalnya penggunaan nama hari pasaran yang dikenal dalam lingkungan orang Jawa, yaitu: *pon*, *wage*, *kliwon*, dan seterusnya, juga dapat dilihat dalam sikap kegotongroyongan dan kerukunan antar anggota masyarakat.

Pengamat budaya, Murder (1973) menyatakan salah satu sikap yang menonjol pada orang Jawa adalah ketergantungannya terhadap masyarakat (Darmanto Jatman. 1997:23). Kepribadian orang Jawa hampir sama sekali bersifat sosial. "*Wong Jawa iku anggone rasa*", demikian ungkapan yang sangat dikenal dikalangan masyarakat Jawa. Seseorang dianggap baik apabila masyarakat menyatakan demikian. Hal tersebut telah berpengaruh terhadap sikap hidup dan mentalitas orang Jawa. Watak dan karakter orang Jawa cenderung masih kental dengan pola

hidup “*kawruh begja sawetah*”, yakni hidup didasarkan pada konsep *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *sakepenake*, *samestine*, *lan sabenere*. Maksudnya, hidup tak harus *ngaya* dan atau *nggrangsang*. Hidup sebaiknya adalah apa adanya. Hidup yang terlalu banyak tuntutan hanya akan menjadi beban psikologis dan tak pernah merasa cukup, sehingga tidak akan pernah merasa tentram. Ketentraman di dalam jiwa dan hubungan dengan masyarakat yang harmonis itulah yang menjadi hakikat hidup orang Jawa.

Watak dasar tersebut yang menjadi fondasi sikap *nrima* dan *rasa rumangsa* yang ada dalam diri tokoh Bandhot. *Nrima* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa *nggrundel* (mengerutu karena kecewa). Apapun yang diterima dianggap sebagai karunia. Pada saat itu hanya watak *lamun kelangan ora gegetun*, *trima mawi pasrah*, yang berarti dalam hal apa saja mereka terima dengan kesungguhan hati, yang penting hidup ada usaha sampai tingkat tertentu, baru *nrima*. Usaha merupakan jembatan nasib, jika usaha gagal, orang Jawa akan menerima sebagai sebuah pelajaran.

Rasa rumangsa merupakan endapan rasa, yang mencoba melihat diri sendiri dan orang lain. *Rasa pangrasa* merupakan benteng tindakan orang Jawa agar tidak berbuat melanggar aturan atau norma. *Rasa rumangsa* dalam psikologi Barat (Freud) identik/sama dengan *super ego*. Apabila *rasa rumangsa* terbina dengan baik maka akan menumbuhkan sikap *bisa rumangsa* yaitu menyadarkan diri, bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, sehingga apa yang dirasakan berat olehnya, juga sama beratnya jika menimpa orang lain. Hal tersebut membuat orang Jawa lebih cenderung mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Watak seperti itulah yang mendorong tokoh Bandhot dan Bandhit dapat menjalin persahabatan dan kerjasama dengan baik. Sikap budaya tersebut pada akhirnya berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya yang mampu bertahan hidup meskipun dalam kesempitan.

Pribadi orang Jawa juga dapat dikatakan unik. Umumnya orang Jawa lebih bersifat tertutup. Kurang berani berdebat/mengungkapkan secara terang-terangan keadaan hatinya dan lebih suka untuk menahan hal yang tidak disukai di depan orang yang telah menyakiti/membuatnya tidak suka, walaupun dibelakangnya belum tentu mampu untuk menanggung perasaan sakit tersebut. Hal ini tampak seperti reaksi tokoh Bandhot ketika Bandhit meminta Bandiyem dari tangannya. Bandhit saat meminta Bandiyem, walaupun Bandhot pada

akhirnya mengikhlaskan/bersikap sabar, menerima begitu saja/*nrima*, namun sebenarnya di dalam dirinya menyimpan beban psikis yang berat. Hal tersebut pada akhirnya membuat ia menjadi depresi karena tidak kuat menanggung rasa sakit/penderitaannya tersebut.

Di dalam budaya Jawa juga dikenal struktur kejiwaan manusia (Jawa) yaitu ada dua unsur; “keakuan *kramadangsa*” dan “rasa aku sejati”. Dalam “*kramadangsa*” terdapat catatan-catatan dan rasa hidup. Catatan *kramadangsa* akan berhubungan dengan kepentingan rasa hidup, apabila hal-hal di luar diri manusia ternyata banyak mendukung hidup, akan semakin tebal catatannya. Sebaliknya, jika catatan itu merugikan diri (aku), akan tercatat merah dalam hidupnya. Catatan *kramadangsa* yang banyak merahnya, maka rasa hidup akan berkurang. Hidup menjadi mengambang, kurang bergairah, dan putus asa., terlebih jika catatan tadi benar-benar menyinggung *kramadangsa*, biasanya rasa hidup tidak ada lagi. Hal itu tampak dalam reaksi tokoh Bandhot setelah bercerai dengan Bandiyem. Bandhot menjadi kurang memiliki *greget*/ semangat hidup dalam dirinya, yang akhirnya menyebabkan perkembangan kejiwaan yang semakin menurun, karena berkurangnya naluri kehidupan.

Kramadangsa juga dapat menjadi tidak terkendali. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa keakuan yang menjadi-jadi, dan terkadang berkembang ke arah egoisme. Rasa *ego* yang terlalu tinggi, dalam budaya Jawa akan menjadi *kumlungkung* dan *gumunggung*. Baik *kumlungkung* (merasa dirinya lebih) dan *gumunggung* (merasa dirinya besar). *Kramadangsa* yang tidak terkendali akan membentuk temperamen / sikap yang *kebablasen* (keterlaluan). Dalam teori Freud keadaan demikian sama juga merupakan ketidakmampuan *super ego* merintangi *Id* melakukan tindakan yang *impulsif*. Hal ini tampak dalam sikap tokoh Bandhit yang tidak dapat mengendalikan *kramadangsa* di dalam dirinya ketika meminta Bandiyem dari tangan Bandhot. Hasrat yang ingin menguasai dan keakuan dirinya yang muncul, membuatnya tidak ingin kalah/merasa iri dengan tokoh Bandhot yang tidak pernah mengalami permasalahan dalam hal cinta, mengingat dirinya merasa telah lebih unggul dari Bandhot. Hal tersebut menjadikannya merasa *kumlungkung* / *gumunggung* dan membuat sikap dan temperamennya yang *kebablasen* (keterlaluan), yaitu ia akhirnya tega menyakiti sahabatnya tersebut.

5. Simpulan Analisis Psikologi Sastra

Analisis psikologi sastra terhadap cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi, telah penulis jabarkan satu demi satu. Dengan analisis penokohan tokoh-tokoh dalam cerbung tersebut maka dapat diperoleh gambaran mengenai proses/perkembangan kejiwaan dari masing-masing tokohnya yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Walaupun pengarang menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang unik dan kompleks (lain dari yang lain), namun melalui analisis penokohan dengan bantuan teori psikologi sastra, proses kejiwaan dari masing-masing tokoh dapat dipahami dan hal tersebut memberikan efek realistis dan plausabilitas dalam karya ini.

Analisis Psikologi sastra cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi ini mampu memberikan gambaran perwatakan pada masing-masing tokohnya. Proses kejiwaan tokoh-tokohnya dapat dipahami. Hal tersebut tidak lepas dari kemampuan pengarang dalam melukiskan perwatakan tokoh yang ada dalam karyanya.

Tokoh Bandhot merupakan tokoh utama dalam cerbung tersebut. Pada awalnya ia memiliki keadaan jiwa yang harmoni/ideal (*ego* dapat menjalankan fungsinya dengan baik). Ia mampu mengatasi dorongan *Id* nya dengan *antichatexis*, sampai ketika bertemu dengan Bandhit (seorang pria dari kota) banyak memberi pengaruh (stimulus eksternal) pada perkembangan kepribadiannya ke arah yang lebih baik, dan ia akhirnya dapat memiliki penghasilan sendiri (dengan membangun pertunjukan *Ledhek Kethek*) bersama dengan Bandhit dan Bandhot pun dapat menikah dengan Bandiyem. Dalam taraf tersebut perkembangan kejiwaan Bandhot mengalami perkembangan yang signifikan, namun pada akhirnya ia mengalami gangguan kejiwaan setelah Bandhit meminta Bandiyem dari

tangganya dan kedua hewan peliharaannya mulai menghilang satu persatu. Bandhot terlalu mendapat tekanan dari *super ego* yang menimbulkan kecemasan. Ia meredakan kecemasannya dengan mekanisme represi, yaitu menekan dorongan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke alam bawah sadar, sehingga menguras energi psikis di dalam *Id* nya dan menyebabkan ego tidak mampu lagi mendapatkan energi dan hal tersebut pada akhirnya menyebabkan gangguan kejiwaan yang khronis yaitu menjadi depresi.

Tokoh selanjutnya yang memiliki karakter/penokohan yang kompleks yaitu Bandhit. Bandhit mengalami perkembangan kejiwaan yang cukup kompleks. Awal kedatangannya ke desa Bandhit sedang mengalami patah hati oleh seorang gadis kota pemain sirkus. Kegagalannya dalam menjalin percintaan, telah memberikan tekanan/tegangan pada *Id* nya dan memunculkan kecemasan. Ia meredam kecemasan dengan berperilaku sebaliknya dengan apa yang sedang terjadi (reaksi formasi). Kemudian setelah bertemu dengan Bandhot, ia mengajak membangun bisnis *Ledhek Kethek* bersama. Hal tersebut merupakan reaksi sebagai bentuk pengalihan dorongan / sublimasi atas kecemasannya yang kembali muncul pada dirinya, dan akhirnya berhasil memberi dampak positif pada perkembangan kepribadiannya. Bandhit kembali mengalami kecemasan setelah melihat Bandhot dan Bandiyem menikah. Rasa irinya pada Bandhot membuatnya mengidentifikasikan dirinya dengan Bandhot. Dorongan naluri dalam *Id* nya yang sangat kuat untuk dapat memiliki wanita yang mencintanya dan mau berkorban untuk dirinya sangat mendominasi dan tidak berhasil dirintangi oleh *super ego*, sehingga *ego* tidak dapat mengendalikan tindakan yang *ammoral*, yaitu ia akhirnya meminta Bandiyem dari tangan Bandhot dengan mengemukakan

berbagai alasan-alasan sebagai upaya pembelaan dirinya (rasionalisasi), sampai pada akhirnya *super ego* nya kembali muncul / kuat, yaitu setelah melihat kenyataan bahwa Bandhot pada akhirnya menjadi gila dan Bandiyem keguguran akibat kepedihannya menanggung beban rasa bersalahnya pada Bandhot.

Tokoh yang terakhir yaitu tokoh wanita yang bernama Bandiyem. Tokoh Bandiyem mengalami suatu proses kejiwaan ke arah yang tidak menyenangkan. Pada awal mula ketika menikah dengan Bandhot, Bandiyem sebenarnya memiliki kondisi kejiwaan yang cukup ideal. *Ego* yang berfungsi dengan baik memungkinkannya dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Ia tetap mau bekerja membantu suaminya, namun setelah bertemu dengan Bandhit, ia menjadi tergoda oleh daya tarik fisik yang dimilikinya. Ia juga mengalami kecemasan karena belum memiliki keturunan. Hal itu menyebabkan penumpukan energi pada *Id*. *Id* yang terlalu kuat berbalik menekan *ego*, sehingga *super ego* gagal merintanginya, dan menyebabkan perbuatan yang *impulsif*. Ia akhirnya mau diajak menikah oleh Bandhit, namun pada akhirnya *super ego* mampu menguasai dirinya kembali dan memberi tekanan, sampai memunculkan tingkah laku yang *regresif*, yaitu ia menangis meraung-raung karena menyesali perbuatannya selama ini, setelah melihat Bandhot yang akhirnya menjadi gila. Hal tersebut memberi beban psikis yang berat sampai kandungannya menjadi korban.

D. Makna dan Nilai Cerbung Dalam Kehidupan Masyarakat

Karya sastra yang dibuat dalam *genre* apa pun, tentunya memberikan makna serta nilai pada kehidupan masyarakat sekarang. Menikmati karya sastra secara otomatis seorang pembaca akan menerima ajaran yang terkandung dalam karya yang dibuatnya. Karya sastra diciptakan diharapkan mampu menjadi cerminan masyarakat sekarang. Tokoh-tokoh yang ditampilkan

pengarang dalam cerbung *Ledhek Kethek* setidaknya dapat memberikan perenungan bagi masyarakat pembaca. Bertolak dari analisis psikologi sastra, cerbung *Ledhek Kethek* memiliki makna dan nilai bagi kehidupan masyarakat.

Cerita bersambung dengan judul *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi mengungkapkan persoalan tentang hidup dan kehidupan manusia. Baik dalam hubungan antara individu yang satu dengan yang lain atau pun dengan diri sendiri. Di dalam cerita ini dikisahkan tentang kehidupan orang-orang sederhana dalam menjalani liku kehidupannya, dengan berlatar belakang pekerja seni kaum bawah / dalam latar sosial masyarakat kelas bawah. Mereka dapat menjalani dan memenuhi kehidupannya dengan saling kerjasama dan gotong royong, walaupun penuh dengan keterbatasan. Bandhot dan Bandhit yang bekerja sama membentuk pertunjukan sirkus keliling (*Ledhek Kethek*), tetap bersemangat walaupun mengamen dari satu tempat ke tempat yang lain. Hal itu menggambarkan betapa gigih perjuangan mereka dalam menjalani profesi yang mereka geluti dan mereka percaya sebagai panggilan hidup yang akan bisa diharapkan menopang kehidupannya. Dari hal tersebut dapat mengandung nilai sebagai sebuah cerminan dalam kehidupan, bahwa kesulitan apa pun dalam kehidupan, asal seseorang mau menjalani dan mengupayakannya dengan sabar, tulus ikhlas, dan saling kerjasama / gotong royong, pasti akan ada jalan keluarnya.

Cerbung yang menceritakan tentang kisah kehidupan *wong cilik* dengan berlatar pekerja seni kaum bawah ini juga merupakan salah satu bentuk kekaguman Sugeng Wiyadi terhadap kegigihan dan perjuangan hidup pekerja seni *Ledhek Kethek*. Pengarang meskipun mengaku belum pernah hidup dalam lingkungan seniman tersebut, tetapi memiliki kekaguman tersendiri ketika melihat pertunjukan sirkus hewan keliling, yang dalam lingkungan daerahnya disebut *Tombak bedhes / Ledhek Kethek*. Hal itu telah memberinya inspirasi untuk menampilkan cerita tersebut ke dalam cerbung berbahasa Jawa.

Pengarang di dalam cerita ini menampilkan kisah persahabatan dan percintaan antara Bandhot, Bandhit dan Bandiyem, yang pada akhirnya berakhir dengan fatal karena pengkhianatan. Dari peristiwa tersebut dapat terkandung sebuah nilai yang dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan bahwa suatu pengkhianatan dapat terjadi di lingkungan sosial apa saja dan dimana saja. Pengkhianatan itu sendiri tidak jarang yang pada akhirnya memiliki dampak fatal bahkan tragis dalam kehidupannya, sehingga seseorang memang perlu berhati-hati dalam kehidupannya.

Terutama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa kawanmu adalah musuhmu, istrimu adalah musuhmu, anakmu adalah musuhmu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa seseorang yang dekat dengan kita belum tentu bisa sejalan dan dipercaya sepenuhnya. Bahkan seiring dengan pergulatan/pergumulan dengan kehidupan itu sendiri, orang dapat memiliki potensi untuk menusuk dari belakang (berkhianat), walaupun itu orang terdekat sekalipun. Hal ini tampak dalam cerita *Ledhek Kethek*. Hubungan antar manusia yang pada mulanya diawali dengan i'tikat yang baik atau hubungan yang baik, tetapi sering kali justru berakhir buruk dan berakhir dengan fatal, persahabatan yang merupakan sesuatu yang abadi yang didambakan oleh setiap orang tetapi dalam realitasnya kadangkala adalah sebaliknya kepercayaan justru berakhir dengan pengkhianatan, kejujuran dibalas dengan keculasan, ada permainan-permainan yang nampaknya bagus tetapi ternyata beraroma busuk dan sebagainya.

Kehidupan memanglah tidak selalu bersifat normatif, ada yang mengejutkan di luar perkiraan. Hal tersebut seperti tampak dalam tokoh Bandhot yang tidak menyangka bahwa Bandhit akan tega mengambil Bandiyem dari tangannya. Bandhot juga tidak menyangka bahwa Bandhit akan mencintai Bandiyem dan Bandiyem membalas cinta Bandhit. Bandhot yang begitu rela menyerahkan Bandiyem pada Bandhit kalau itu sudah diniati oleh keduanya. Tampak disini tersirat sebuah makna bahwa kehidupan itu kadang tidak pasti (*absurd*), ada sesuatu yang mengejutkan diluar perkiraan manusia baik dari segi hubungan antara manusia atau dari segi psikis/kejiwaan manusia itu sendiri yang seringkali berubah seiring dengan pergulatan kehidupan. Manusia perlu untuk memiliki prinsip hidup yang kuat dalam kehidupan, berhati-hati, waspada dan tetap mawas diri kapan pun dan di lingkungan mana pun ia berada. Di dalam cerita tersebut juga mengandung sebuah makna bahwa seseorang dalam kehidupannya memiliki sebuah kebebasan untuk memilih dan memutuskan jalan mana yang terbaik bagi dirinya, namun di dalam keputusannya manusia akan dihadapkan dengan tanggungjawab dan konsekuensi atas pilihannya itu. Keputusan/pilihannya itu sedikit banyak akan menyangkut individu yang lain, karena manusia selain sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Di dalam budaya Jawa hal ini sesuai dengan pepatah : “*Ngundhuh wohing pakarti*”, “memetik hasil tindakan”.

Tokoh Bandhot yang diceritakan oleh pengarang sebagai lelaki desa yang kuat, tangguh dan memiliki daya penggerak vital dan *stemming* yang baik/kuat mempunyai keterkaitan dengan

nama yang disandangnya, yaitu identik dengan nama jenis kambing. Kambing Bandhot merupakan kambing yang besar, kuat, dan paling tangguh dari jenisnya. Bandhot yang memiliki daya penggerak vital dan kekuatan yang lebih, pada akhirnya mengalami nasib yang tragis karena cinta. Hal tersebut memiliki sebuah nilai filosofi bahwa setangguh apapun/sekuat apapun seseorang ternyata belum tentu hebat/kuat jika berhadapan dengan permasalahan cinta, seringkali justru karena cintalah tidak jarang seseorang yang demikian itu menjadi hancur/rapuh kehidupannya dan terkalahkan, seperti halnya tokoh-tokoh hebat dunia yang akhirnya mengalami hal tragis karena cinta.

Berdasarkan analisis psikologi sastra terhadap kepribadian tokoh dalam cerbung *Ledhek Kethek*, dapat terlihat betapa pentingnya menjaga sebuah keadaan yang ideal dalam diri manusia, yaitu terdapatnya keadaan yang seimbang antara *Id*, *ego*, dan *super ego*. Energi apabila banyak digunakan oleh *Id*, maka yang terjadi adalah kepribadian yang hanya mengejar keinginan tanpa melihat kenyataan yang ada. Apabila yang mendominasi adalah *super ego*, maka yang terlihat orang tersebut cenderung merepresi sebagian besar keinginannya untuk menjadi orang yang selalu taat pada norma dan adat yang berlaku di lingkungannya. Keadaan yang ideal adalah jika terdapat keseimbangan antara *id*, *ego* dan *super ego*, sehingga individu akan dapat memenuhi kebutuhannya tanpa meninggalkan/melanggar nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungannya.

Lingkungan tidak dapat dipungkiri memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian individu. Peranan atau pengaruh lingkungan itu ditunjukkan oleh fakta bahwa disamping memenuhi kebutuhan individu, lingkungan juga bisa membahayakan dan memfrustasikannya. Dalam hal tersebut maka penting untuk dapat mereduksikan keadaan yang membuat frustrasi / kecemasan dengan mekanisme yang membangun (*defence mechanisme*), yaitu antara lain dengan *sublimasi*, mekanisme pertahanan yang ditujukan untuk meredakan ketegangan dengan cara merubah dorongan *id* ke dalam tingkah laku yang dapat diterima atau bahkan dihargai oleh masyarakat.

Analisis psikologi sastra cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi ini mampu memberikan gambaran perwatakan pada masing-masing tokohnya. Proses kejiwaan tokoh-tokohnya dapat dipahami. Pengarang memiliki kemampuan dalam melukiskan perwatakan tokoh-tokoh yang ada dalam karyanya. Pengarang meskipun menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan

mengubah judulnya menjadi *Ledhek Kethek*, namun cerita yang disajikan sesuai dengan unsur latar sosial budaya Jawa dan dapat ditangkap makna secara keseluruhan, sehingga cerita ini menjadi menarik dan diharapkan akan dapat menambah khasanah dalam kesusastraan Jawa.

Cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Cerbung ini selain menyajikan tokoh-tokoh yang memiliki karakter unik / lain dari yang lain baik dalam sastra Indonesia maupun dalam sastra Jawa, juga fenomena dari akhir cerita yang disajikan tragis oleh pengarang, yaitu tokoh Bandhot pada akhirnya menjadi gila, demikian juga tokoh Bandhit dan Bandiyem yang akhirnya juga mengalami penderitaan. Fenomena akhir cerita tersebut tidak lazim/tidak biasa dalam kesusastraan Jawa. Akhir yang tidak *Happy Ending*/tidak berakhir bahagia sangat jarang ditemui dalam karya sastra berbahasa Jawa. Hal tersebut karena pengarang-pengarang Jawa atau orang Jawa pada umumnya masih terpengaruh dengan sikap budaya Jawa yang berpendapat/ berprinsip yaitu mendapat kemenangan pada akhirnya atau seberat apapun kehidupan dan penderitaan yang dialami, pada akhirnya semua akan berakhir dengan bahagia dan mendapat kemenangan, seperti dalam pepatah Jawa "*Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*".

Terlepas dengan pembahasan di atas, cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi ini juga memiliki beberapa sudut kelemahan. Di dalam cerbung *Ledhek Kethek* tampak pengarang ingin menyampaikan sebuah amanat bahwa kehidupan memanglah tidak selalu bersifat normatif, ada yang mengejutkan diluar perkiraan manusia/kehidupan itu bersifat absurd. Hal tersebut seperti tampak dalam tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dan alur cerita yang terjalin di dalamnya. Terlebih dengan hal tersebut, alur dan penokohan yang ditampilkan oleh pengarang yang demikian itu memiliki kesan yang kurang realistis baik dari segi plausibilitas cerita atau dari segi psikis itu sendiri. Tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh pengarang terkesan kurang relevan jika itu terjadi di masyarakat, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kewajaran dalam penggambaran tokoh cerita.

Pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokohnya terkesan kurang wajar, karakter dan konflik pada tokoh tersebut terkesan agak mustahil jika itu benar-benar terjadi di masyarakat, tetapi berpulang pada pengarang yang memang dituntut untuk mampu menjalin sebuah imajinasi

dalam karyanya yang melukiskan peristiwa, tokoh-tokoh sampai pada sekecil-kecilnya menyebabkan pembaca merasakan sebagai sesuatu yang faktual yang sungguh-sungguh terjadi

Permasalahan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerbung *Ledhek Kethek* secara simbolik memang merupakan kondisi/permasalahan yang umum banyak terjadi di masyarakat sekarang (mempunyai nilai faktual), namun jalinan cerita yang ditampilkan oleh pengarang yang diwakili oleh tokoh-tokohnya terkesan kurang rasional, sehingga hal itu mengurangi nilai epidermis dan naturalisme dari karya itu sendiri.

Penelitian karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra akan dapat mengungkapkan segi-segi kejiwaan tokoh-tokohnya melalui hukum-hukum psikologi yang secara tidak sadar sering digunakan oleh pengarang, sehingga dapat membantu dalam menganalisis karya sastra yang mungkin bersifat *absurd* dan akhirnya membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Pada akhirnya akan dapat terungkap/tertangkap makna yang terkandung, tetapi pendekatan tersebut juga memiliki kekurangan. Tidak semua tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dapat diketahui kaitan antara satu tindakan dengan tindakan yang lain. Tokoh di dalam cerita itu sendiri bersifat “mati” dan pengarang terkadang tidak mau untuk mengomentari karyanya. Di dalam penelitian psikologi sastra peneliti juga hanya dapat memaparkan fakta-fakta empiris (yaitu perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan tokoh-tokoh dalam cerita) yang ada saja / yang sesuai dengan data dan fakta empiris yang tertangkap saja, sehingga kurang dapat mengekspose / mengungkap hal-hal kritis / faktual yang aktual yang juga menarik untuk dikomentari.

Terlepas dengan hal tersebut diharapkan dalam analisis psikologi sastra, peneliti memiliki sedikit ruang tersendiri untuk komentar-komentar atau opini untuk hal-hal yang aktual / menarik yang terdapat di dalam karya tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan tentang analisis struktural dan analisis psikologi sastra mengenai aspek penokohan dari cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi struktural, cerbung karya Sugeng Wiyadi menunjukkan kesatuan yang utuh dan sangat erat kaitannya satu sama lain. Unsur-unsur yang terdiri dari tema, alur, penokohan, latar dan amanat tersebut bersama-sama membentuk makna totalitas. Tema cerita yang tergambar dalam judulnya, yang kemudian didukung oleh unsur lainnya, yaitu penokohan, alur dan latar. Menampilkan masalah kehidupan pekerja seni kaum bawah dengan problematika yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, terutama tentang perubahan karakter yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Alur ceritanya adalah alur lurus yang merupakan suatu jalinan yang bergerak melalui peristiwa-peristiwa yang berurutan, walaupun banyak percakapan yang tampak sebagai degresi, namun kesemuanya tetap membentuk keterjalinan dan plausabilitas cerita. Pengarang mampu melukiskan perwatakan dari tokoh-tokohnya yang terungkap lewat penampilan fisik dan psikisnya. Latar atau *setting* yang digunakan meliputi latar tempat, latar waktu dengan keterangan waktu baik abstrak maupun konkrit, serta latar sosial yang ada, yaitu kelas sosial masyarakat bawah (*wong*

cilik). Amanat yang disampaikan melalui cerbung *Ledhek Kethek* ini terdapat pada masalah yang berkaitan dengan pribadi masing-masing tokoh dan hubungan antar tokoh. Secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun struktur cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi tersebut saling terkait yang mempunyai perwatakan dan alur yang saling mendukung dan dapat menimbulkan *surprise*'keterkejutan' bagi pembaca.

2. Ditinjau dari aspek psikologi sastra, cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi ini, mengungkapkan tentang hidup dan kehidupan seseorang yang berlatar belakang pekerja seni kaum bawah/masyarakat sosial bawah. Tokoh-tokoh yang banyak mengalami perubahan kepribadian/mengalami perkembangan kejiwaan oleh faktor internal dan eksternal, seperti tampak dalam tokoh Bandhot. Bandhot yang semula adalah seorang lelaki lugu dan tinggal di desa dengan lingkungan desa yang tentram, damai, kemudian bertemu dengan tokoh Bandhit, seorang pemuda yang baru saja pulang dari kota karena kekecewaannya oleh seorang gadis kota pemain sirkus. Hubungan interaksi yang berlanjut pada kerjasama pun terjalin, sampai Bandhot dapat membangun bisnis *Ledhek Kethek* dan menikah dengan Bandiyem. Bandhot kemudian ingin membantu permasalahan Bandhit, namun ia yang awalnya memiliki perkembangan kejiwaan yang semakin bertambah mantap pada akhirnya menjadi depresi / gila setelah dikhianati oleh Bandhit sahabatnya yang tega merebut istrinya. Tokoh Bandhit yang baru saja pulang ke desa karena dikecewakan dengan gadis pemain sirkus di kota, kemudian menjalin kerjasama dengan membentuk *Ledhek Kethek*, setelah pindah ke kota dan melihat Bandhot menikah dan hidup bahagia, ia mulai terimbas oleh

mentalitas kehidupan kota. Rasa trauma dan kecemasan terhadap masalah wanita membuatnya berubah untuk lebih memilih wanita yang rela berkorban untuk dirinya, hal itu membuatnya gelap mata dan akhirnya melakukan tindakan yang menyimpang dengan meminta Bandiyem dari Bandhot. Bandiyem yang semula lugu, polos dan dapat menerima Bandhot apa adanya, pada akhirnya mau untuk diajak menikah dengan Bandhit karena ingin memiliki keturunan. Namun setelah mengetahui Bandhot menjadi gila Bandiyem mengalami beban psikis yang berat karena menanggung beban rasa bersalahnya, sampai Bandhit akhirnya menjadi terlunta-lunta dan menyesali perbuatannya.

3. Ditinjau dari makna dan nilai cerbung *Ledhek Kethek* dalam kehidupan, yang berpijak dari analisis psikologi sastra, maka dapat menyiratkan sebuah makna dan nilai secara keseluruhan yaitu pentingnya menjaga sebuah keadaan yang ideal dalam diri manusia, yaitu terdapatnya keadaan yang seimbang antara *Id*, *ego*, dan *super ego*. Terdapatnya keseimbangan antara *Id*, *ego* dan *super ego*, maka individu dapat memenuhi kebutuhannya tanpa meninggalkan/melanggar nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Lingkungan dan latar sosial budaya Jawa juga memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian individu. Peranan atau pengaruh lingkungan itu ditunjukkan oleh fakta bahwa disamping memenuhi kebutuhan individu, lingkungan juga bisa membahayakan dan memfrustasikannya. Dalam hal tersebut maka penting untuk dapat mereduksikan keadaan yang membuat frustrasi / kecemasan dengan mekanisme yang membangun (*defence mechanisme*), yaitu antara lain dengan *sublimasi*, mekanisme pertahanan yang ditujukan untuk meredakan

ketegangan dengan cara merubah dorongan *Id* ke dalam tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka selanjutnya disampaikan beberapa saran mengenai cerbung *Ledhek Kethek* karya Sugeng Wiyadi, sebagai berikut :

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemajuan kepada penikmat atau pembaca dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam kehidupan dan harus dihadapi dengan lebih arif dan bijaksana untuk kedepannya.
2. Pendekatan yang dipakai dalam analisis terhadap cerbung *Ledhek Kethek* adalah pendekatan psikologi sastra. Peneliti berharap agar nantinya ada penelitian lain yang dapat terus dilakukan yang mampu meneliti cerbung *Ledhek Kethek* dengan pendekatan yang berbeda dan sudut pandang yang lebih menarik mengenai aspek-aspek penting lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadewi Moesono. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia
- Atar Semi, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Burhan Nurgiantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press University
- Calhoun, F. James. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Darmanto Jatman. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- E. Koeswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Eresco
- Fuad Hasan. 1973. *Berkenalan Dengan Existensialisme*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- HB. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar Teoritis dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Hall, Calvin. 1980. *Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud (Terjemahan) (S. Tasrif)*. Jakarta. PT. Pembangunan.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Jacob Sumardjo dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jalaludin Rahmat. 2001. *Pikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jiwa Atmaja. 1986. *Notasi tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Kartini Kartono. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- _____.1989. *Higiyene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung:Mandar Maju
- K. Bertens. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, Matthew dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta; Indonesia University press
- Mudji Sutrisno, Fx (Ed). 1993. *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Pribadinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mursal Esten. 1990. *Kesusasteraan Pengantar Teori*. Bandung: Angkasa
- Nyoman Kutha Ratna. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Grasindo
- Orsan Scott Card. 2005. *Penokohan dan Sudut Pandang : Mencipta Sosok Fiktif yang Memikat dan Dipercaya Pembaca*. Bandung; MLC

- Panuti Sudjiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1993. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Petrus Sardjonoprijo. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Poer Adhie Prawoto. 1991. *Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern*. Surakarta: Tri Tunggal Tata Fajar.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Jendela
- R.M.A Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta; Universitas Gadjah Mada University Press.
- Sigmund Freud (terjemahan Apri Danarto, Dkk). 2002. *Peradaban dan kekecewaan-kekecewaan*. Yogyakarta: Jendela.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugi Hastuti. 2003. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa.
- Suripan Sadi Hutomo. 1987. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suwardi Endraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tim. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tim. 2005. *Pedoman Penulisan dan Pembimbingan Skripsi/ TA Fakultas Sastra dan Seni Rupa*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Tri Dayakisni. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia
- Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta; PT Grasindo
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka.
- Zainuddin Fananie. 2008. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press